



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANGGITANING RAHAYU

NIM 1710205

**PROGAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2022



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi

Pada Minat Studi Akuntansi

Diajukan Oleh:

ANGGITANING RAHAYU

NIM 1710205

**PROGAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2022


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

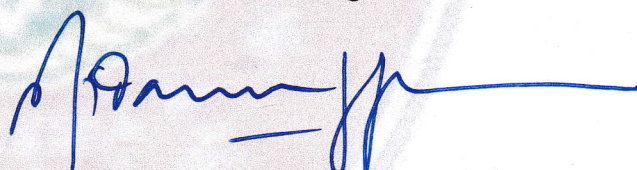
Nama : Anggitaning Rahayu
Nim : 17.10205
Progam Studi : Akuntansi
Mata Kuliah Dasar : Akuntansi Keuangan

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama
a/n Kaprodi Akuntansi


Drs. Zainonah, M.Si.
NIDN : 0710116006

Dosen Pembimbing Asisten


Nanda Widaninggar, S.E, M.Ak, Ak, CA, CIQaR.
NIDN : 0721038201

Mengetahui

Ketua Prodi Akuntansi


Nurshadrina Kartika Sari, S.E, M.M.
NIDN : 0714088901

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi pada:

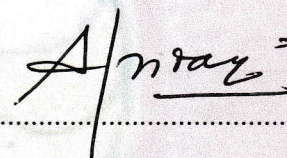
Hari/Tanggal : Kamis, 13 Januari 2022

Jam : 08.30 WIB

Tempat : Ruang A2.1 STIE Mandala Jember

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi :

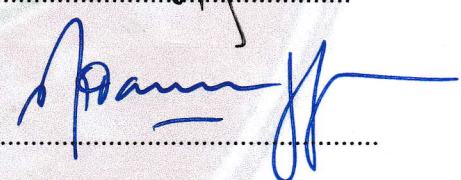
Dr. Yunionita Indah Handayani, SE. M.BA
NIDN : 0012056702
(Ketua Penguji)


:

Drs. Zainollah, M.Si.
NIDN : 0710116006
(Sekretaris Penguji a/n Kaprodi Akuntansi)


:

Nanda Widaninggar. SE.M.Ak.Ak.CA.CIQaR.
NIDN : 0721038201
(Anggota Penguji)


:

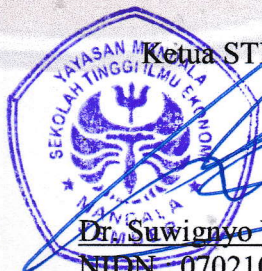
Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi




Nurshadrina Kartika Sari. S.E, M.M
NIDN : 0714088901

Ketua STIE Mandala Jember

Dr. Suwignyo Widagdo. S.E., MM., MP
NIDN : 0702106701

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Anggitaning Rahayu**

NIM : **17.10205**

Progran Studi : **Akuntansi**

Minat Studi : **Akuntansi Keuangan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) merupakan hasil karya yang saya buat sendiri. Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember 9 September 2021

Yang membuat pernyataan



Anggitaning Rahayu

MOTTO

Kamu tidak harus hebat untuk memulai, tetapi kamu harus memulai untuk menjadi hebat.

(Zig Ziglar)

Hiduplah seakan-akan kamu mati hari besok dan belajarlah seolah kamu hidup selamanya, jangan menunggu sesuatu yang jelas tidak pasti waktu tidak akan menunggumu yang termenung.

(Mahatma Gandhi)

Ketika keadaan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, ingatlah bahwa Allah SWT sebaik-baik Perencana. Tugas kita hanya 3 hal yaitu Sabar, Ikhlas dan Bersyukur. Maka dari itu tetap berusaha, yakin dan Optimis.

“Man Jadda Wajada, siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil”

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Teriring salam dan doa kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu (S-1) Ekonomi pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna dan semua itu tidak lepas dari kodrat manusia yang selalu mempunyai kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Terdapat banyak pihak yang memberikan bantuan moril dan materil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, SE., M.M., M.P. selaku Ketua di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
2. Ibu Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M. selaku Ketua Prodi Akuntansi di STIE Mandala Jember.
3. Bapak Drs. Zainollah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Nanda Widaninggar, S.E., M.Ak., Ak., CA, CIQaR. selaku Dosen Pembimbing Asisten yang telah meluangkan waktunya serta memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
6. Teristimewa kepada keluarga inti, Bapak Edi Sungkono dan Ibu Murtiningsih tercinta, terimakasih sudah berjuang dan tidak pernah lelah mendidik, selalu memberikan doa, motivasi, semangat dan dukungan serta kasih sayang yang tulus kepada penulis. Terimakasih Kakak tercinta Pita Lufia Okinanti yang sudah mau direpotkan oleh penulis, dan saudara-saudaraku terimakasih atas doa dan dukungannya kepada penulis.
7. Partner seperjuangan Abdur Rosyid Bactiar yang telah banyak membantu dan memotivasi, memberikan saran, masukan dan dukungan semangat, serta senantiasa memberikan pengaruh positif bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya Vivi Kurniawati W, Raudhatul Ingkiat, Abd Rahman S, Fika Avifah V.1 dan Eka Maulani W, yang setia menjadi tempat curhat dan berbagi ilmu serta selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi.
9. Keluarga kost syuga “ Keluarga Bar-Bar” (Olivia, Anis, Suprehatin, Resi dan Vivi) yang setia menghibur dan menemani dikala bosan serta memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

10. Teman-teman KKN 13 (Dimas, Hengky, Akbar, Nidya dan Wandha) yang selalu mendoakan dan saling support satu sama lain.
11. Teman-teman angkatan 2017 khususnya jurusan Akuntansi yang selalu kompak memberikan semangat dan dukungan selama penyusunan skripsi ini, semoga kita semua dapat mencapai cita-cita yang di impikan dan sukses di masa depan.
12. Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJ-A), UKM Unit Kajian Islam Mandala (UKIM) dan Forum Mahasiswa Bidikmisi (FORMASI) yang telah memberikan pengalaman serta ilmu bermanfaat selama berada di kampus STIE Mandala Jember.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat, Ridho dan Hidayah-Nya atas segala amal baiknya, terlebih bagi umat yang sedang menuntut ilmu semoga dapat bermanfaat.

Demikian yang penulis dapat sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan para pembaca. Penulis mengharap saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Sekian dari penulis semoga bermanfaat bagi semuanya.

Khususnya bagi penulis.

Jember 9 September 2021

Penulis,

Anggitaning Rahayu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iiiv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiiiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Pembatasan Masalah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
2.2 Landasan Teori	21
2.2.1 Akuntansi Keuangan	21
2.2.2 Laporan Keuangan	22

2.2.3	Jenis-jenis Laporan Keuangan	24
2.2.4	Teori Stakeholder	26
2.2.5	Kinerja Keuangan.....	28
2.2.6	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)	29
2.2.7	Pertumbuhan Laba	31
2.2.8	Rasio Keuangan	31
2.3	Kerangka Konseptual	35
2.4	Hipotesis	36
BAB III	METODE PENELITIAN	42
3.1	Tempat/lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
3.2	Populasi dan Sampel.....	43
3.2.1	Populasi	43
3.2.2	Sampel.....	44
3.3	Jenis Penelitian	45
3.4	Identifikasi Variabel Penelitian	46
3.5	Definisi Operasional Variabel	46
3.5.1	Variabel Bebas atau Variabel Independen	46
3.5.2	Variabel Dependen.....	49
3.6	Metode Pengumpulan Data	50
3.7	Metode Analisis Data	50
3.7.1	Regresi Data Panel	50
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	54
3.7.3	Uji regresi Linier Berganda dan Panel	56
3.7.4	Uji Hipotesis	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62

4.1	Hasil Penelitian	62
4.1.1	Pemilihan Sampel	62
4.1.2	Gambaran Umum Objek Penelitian	64
4.1.3	Perhitungan Variable Penelitian	71
4.2	Analisi Hasil Penelitian	82
4.2.1	Uji Regresi Data Panel	82
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	95
4.2.3	Uji Hipotesis	108
4.3	Interpresgtasi Hasil Penelitian	126
4.3.1	Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71	126
4.3.2	Pengaruh Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71	129
4.3.3	Pengaruh Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71	133
4.3.4	Perbedaan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas	135
BAB V PENUTUP		137
5.1	Kesimpulan	137
5.2	Implikasi	139
5.3	Saran	139

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Bank Konvensional dan Perbankan Syariah	2
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	44
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian	62
Tabel 4.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel	64
Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Data Panel Menggunakan Model <i>Common Effect</i> Sebelum Implementasi PSAK 71	83
Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model <i>Common Effect</i> Sesudah Implementasi PSAK 71	84
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model <i>Fixed Effect</i> Sebelum Implementasi PSAK 71	85
Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model <i>Fixed Effect</i> Sesudah Implementasi PSAK 71	86
Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model <i>Random Effect</i> Sebelum Implementasi PSAK 71	87
Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model <i>Random Effect</i> Sesudah Implementasi PSAK 71	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow-Test Sebelum Implementasi PSAK 71	89
Tabel 4.10 Hasil Uji Chow-Test Sesudah Implementasi PSAK 71	90
Tabel 4.11 Hasil Uji Hausmen Sebelum Implementasi PSAK 71	91
Tabel 4.12 Hasil Uji Hausmen Sesudah Implementasi PSAK 71	92
Tabel 4.13 Hasil Uji Lagrange Multiplier Sesudah Implementasi PSAK 71	94
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Sebelum Implementasi PSAK 71	96
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Sesudah Implementasi PSAK 71	97
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas Sesudah Implementasi PSAK 71 Setelah Transformasi Data	98
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas Kelompok Data 1	99
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinieritas Kelompok Data 2	100

Tabel 4.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas Pada Kelompok Data Sebelum Implementasi PSAK 71	101
Tabel 4.20 Hasil Uji Heteroskedastisitas Pada Kelompok Data Sesudah Implementasi PSAK 71	102
Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi Data Panel Kelompok Data Sebelum Implementasi PSAK 71	104
Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Data Panel Kelompok Data Sesudah Implementasi PSAK 71	106
Tabel 4.23 Hasil Uji F Simultan pada Kelompok Data Sebelum Implementasi PSAK 71	109
Tabel 4.24 Hasil Uji F Simultan pada Kelompok Data Sesudah Implementasi PSAK 71	110
Tabel 4.25 Hasil Uji Statistik T Parsial Kelompok Data Sebelum Implementasi PSAK 71	111
Tabel 4.26 Hasil Uji Statistik T Parsial Kelompok Data Sesudah Implementasi PSAK 71	113
Tabel 4.27 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Persamaan 1 Sebelum Implementasi PSAK 71	115
Tabel 4.28 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Persamaan 1 Sesudah Implementasi PSAK 71	116
Tabel 4.29 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Persamaan 2 Sebelum Implementasi PSAK 71	117
Tabel 4.30 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Persamaan 2 Sesudah Implementasi PSAK 71	117
Tabel 4.31 Hasil Uji <i>Paired Sampel T-test</i>	120
Tabel 4.32 Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR)	70
Gambar 4.2 Perkembangan Loan to Aset Ratio (LAR)	73
Gambar 4.3 Perkembangan Return On Assets (ROA).....	75
Gambar 4.4 Perkembangan Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	77
Gambar 4.5 Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR).....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pemilihan Perusahaan Sampel.....	140
Lampiran 2. Perhitungan Pertumbuhan Laba Sebelum dan Sesudah PSAK 71.....	142
Lampiran 3. Perhitungan Rasio LDR Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71.....	145
Lampiran 4. Perhitungan Rasio LAR Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71.....	148
Lampiran 5. Perhitungan Rasio ROA Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71.....	151
Lampiran 6. Perhitungan rasio BOPO Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71.....	155
Lampiran 7. Perhitungan rasio CAR Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71.....	158
Lampiran 8. Uji Regresi Data Panel Sebelum Implementasi PSAK 71	161
Lampiran 9. Uji Regresi Data Panel Sesudah Implementasi PSAK 71	164
Lampiran 10. Uji Asumsi Klasik	167
Lampiran 11. Uji Perbedaan Sebelum dann Sesudah Implementasi PSAK 71.....	170

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba dan memperoleh bukti empiris adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah Implementasi PSAK 71 pada perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020. Dengan menggunakan *purposive sampling* terdapat 26 sampel perusahaan yang terpilih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan analisis regresi data panel dengan *software E-Views*. Pengujian hipotesis menggunakan Uji-T Parsial, sedangkan untuk menguji perbedaan menggunakan Uji *Paired Sampel T-Test* dan Uji *Wilcoxon Signed Ranks*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio likuiditas-LDR, likuiditas-LAR dan profitabilitas-ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum implementasi PSAK 71, sedangkan rasio profitabilitas-BOPO dan solvabilitas-CAR tidak berpengaruh. Setelah PSAK 71 diimplementasikan menunjukkan hasil seluruh rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pada uji perbandingan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada variabel ROA, BOPO dan LAR terdapat perbedaan rata-rata hasil, sedangkan pada variabel LDR dan CAR tidak ada perbedaan rata-rata hasil.

Kata Kunci : *Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Assets Ratio (LAR), Return On Assets (ROA), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Pertumbuhan Laba.*

ABSTRACT

This article aims to examine the effect of financial performance on profit growth and obtain empirical evidence of differences between before and after the implementation of PSAK 71 in conventional banking sub-sector financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2020 period. By using purposive sampling there are 26 samples of selected companies. This study uses a quantitative method with the use of panel data regression analysis with E-Views software. Hypothesis testing using Partial T-Test, while to test the differences using Paired Sample T-Test and Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed that financial performance proxied by the ratio of liquidity-LDR, liquidity-LAR and profitability-ROA had an effect on profit growth before the implementation of PSAK 71, while the ratio of profitability-BOPO and solvency-CAR had no effect. After PSAK 71 was implemented, the results showed that all financial ratios had no effect on profit growth. In the comparison test before and after the implementation of PSAK 71 on the ROA, BOPO and LAR variables there is a difference in the average results, while in the LDR and CAR variables there is no difference in the average results.

Keywords: *Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Assets Ratio (LAR), Return On Assets (ROA), Operating Expenses, Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Profit Growth.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan memiliki peran sangat penting untuk berkembangnya perekonomian suatu negara, dana merupakan hal yang dibutuhkan dalam mengembangkan perekonomian. Industri perbankan merupakan salah satu industri utama yang memegang peranan penting terhadap perekonomian di suatu negara karena bertujuan untuk menyediakan segala macam kebutuhan pendanaan baik pembiayaan maupun pinjaman. Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan pada setiap negara termasuk di Indonesia (Ridho, 2018). Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam perekonomian guna menghadapi era perdagangan dan globalisasi baik sebagai perantara (*financial intermediary*) antara sektor yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dengan sektor yang kekurangan dana atau defisit (Innsani, 2015).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mengartikan bahwa Bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam

lalu lintas pembayaran. Undang-Undang juga menjelaskan bahwa Perbankan berdasarkan kegiatannya dibagi menjadi dua yaitu Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah.

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Konvensional

Kelompok Bank dan Kantor	Jumlah Bank dan Kantor Bank (Unit)					
	Bank			Kantor Bank		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Bank Umum Konvensional - Bank Persero	4	4	4	18262	17853	17622
Bank Umum Konvensional - Bank Pembangunan Daerah	26	24	24	4130	4110	4212
Bank Umum Konvensional - Bank Swasta Nasional	64	64	60	8167	7739	7352
Bank Umum Konvensional - Kantor Cabang Bank Asing	9	9	8	39	38	36

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2017 sampai 2019

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional. Bank konvensional merupakan bank yang paling banyak beredar di Indonesia terbukti dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah perbankan konvensional tahun 2017-2019. Jumlah bank konvensional terbilang cukup banyak, terbukti dengan adanya kantor bank konvensional yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Perkembangan industri perbankan konvensional setiap tahun telah mengalami pasang surut kenaikan dan penurunan baik dalam jumlah besar maupun kecil. Industri perbankan melakukan berbagai aktifitas bisnis dibidang jasa kredit atau peminjaman dana guna menambah stabilitas laba perusahaan. Namun tentunya jasa kredit tersebut memiliki risiko besar ketika nasabah

kesulitan dalam membayar kewajiban sesuai perjanjian yang telah disepakati sehingga kredit tersebut dianggap bermasalah atau macet.

Bentuk antisipasi dalam mengatasi fenomena kredit macet ini Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menetapkan standar baru, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 yang mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) 9 menggantikan PSAK 55 yang diadopsi dari International Accounting Standard (IAS) 39 yang mengatur tentang pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan berupa piutang, pinjaman dan kredit atau Cadangan Kerugian Penurunan Kredit (CKPN). Standar baru ini mengubah secara mendasar metode perhitungan dan penyediaan cadangan untuk kerugian akibat pinjaman yang tak tertagih. Berdasarkan PSAK 55 kewajiban pencadangan baru muncul setelah terjadi peristiwa gagal bayar atau kredit macet (*incurred loss*). Sedangkan PSAK 71 memandatkan korporasi untuk menyediakan pencadangan sejak awal periode kredit. Penerapan PSAK 71 ini hanya berlaku untuk industri perbankan konvensional, sedangkan pada industri perbankan syariah belum berlaku. Namun saat ini Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAS IAI) sedang berkoordinasi dengan instansi terkait dalam suatu *working grup discussion* untuk membuat standar akuntansi khusus transaksi syariah.

Adanya aturan baru PSAK 71 tersebut berpotensi terjadinya penurunan pada rasio kecukupan modal sehingga menyebabkan pertumbuhan laba/profitabilitas perbankan juga terganggu. Perusahaan yang pertumbuhan labanya terganggu akan berdampak pada kinerja perusahaan dan tidak menutup

kemungkinan laba perusahaan juga menurun. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik apabila pertumbuhan labannya juga baik. Pertumbuhan laba merupakan pengukuran keberhasilan bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan seberapa besar peningkatan atas penerimaan laba periode sekarang terhadap penerimaan laba periode lalu. Menurut Febrianty dan Divianto (2017) pertumbuhan laba yang baik menunjukkan perusahaan dapat mengelola dan menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan secara efektif dan efisien. Laba yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan perbankan mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasionalnya secara periodik. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) laba bersih bank umum tercatat sebesar Rp104,71 Triliun pada tahun 2020, jumlah tersebut turun 33,08% dibandingkan laba tahun 2019 yaitu sebesar Rp 156,48 Triliun. Anjloknya laba bersih perbankan umum ini tidak lepas dari upaya perbankan mengimplementasikan PSAK 71 dengan memperbesar CKPN untuk mengantisipasi kredit bermasalah.

Bagi para investor, penting bagi mereka melihat pertumbuhan laba suatu perusahaan sebagai indikator kinerja perusahaan yang digunakan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Pertumbuhan laba perusahaan yang positif akan menarik investor lain untuk berinvestasi di perusahaan (Purwanto, 2017). Guna mengetahui pertumbuhan laba perusahaan maka dapat dilakukan dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan perbankan. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan maka dapat

dilihat dari laporan keuangan yang tersaji oleh suatu perusahaan secara periodik, laporan ini sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut.

Rasio keuangan adalah salah satu metode pengukuran yang efektif untuk mengetahui dan menilai atau meramalkan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Lasmi (2017) Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat meramalkan kondisi keuangan dan mengukur seberapa besar kemampuan perbankan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi di masa yang akan datang. Dengan analisis pengukuran rasio keuangan ini juga membantu perusahaan untuk memutuskan kebijakan dan mengambil keputusan. Hasil pengukuran analisis rasio keuangan akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Siswandi (2010) analisis rasio keuangan tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan pihak luar. Analisis rasio berguna bagi para analisis internal untuk membantu manajemen membuat, mengevaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Dengan membandingkan rasio keuangan dari tahun ketahun dapat mempelajari komposisi perubahan dan dapat menentukan penurunan kondisi dan kinerja perusahaan. Sehingga analisis rasio keuangan ini sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan sekaligus mengukur kinerja perusahaan. Faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba salah satunya yaitu dengan

melihat rasio-rasio keuangan perbankan, di antaranya rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih,. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin likuid. Berdasarkan data OJK, rasio likuiditas LDR perbankan pada September 2020 mencapai 83,46% jauh lebih rendah dari Desember 2019 lalu yaitu sebesar 94,43%. LDR yang meningkat mengidentifikasi pertumbuhan laba yang meningkat pula sehingga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik dalam menangani penyaluran dana. Rasio LDR mengukur perbandingan jumlah kredit diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Hasil penelitian yang dilakukan Agung (2015) menunjukkan hasil bahwa rasio LDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pernyataan tersebut didukung Julaiti (2016) yang menyatakan rasio LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan. Peningkatan rasio likuiditas LAR juga mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi total loan yang dimiliki perusahaan maka perolehan laba perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Febrianti dan Divianto (2017) menunjukkan bahwa rasio LAR berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perbankan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba salah satunya adalah BOPO dan ROA. Berdasarkan data OJK akhir tahun 2020, BOPO perbankan

ada di level 86,55% meningkat dari bulan November 2020 sebesar 86,04%. Menurut Muhammad Bactiar (2018) semakin kecil rasio BOPO maka menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktivitas usahannya sehingga laba perusahaan meningkat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini sejalan dengan penelitian Suriani Ginting (2019) yang menyatakan rasio BOPO juga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Selain itu semakin besar rasio ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset. Hasil penelitian yang dilakukan Yurandy dan Tanrio (2016) menunjukkan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas merupakan rasio permodalan yang digunakan sebagai alat ukur untuk melihat efisiensi bagi pihak bank. Sejak diterbitkannya aturan baru PSAK 71, rasio CAR adalah yang paling banyak berdampak pada pertumbuhan laba suatu bank. Berdasarkan data OJK, CAR Bank Umum Konvensional (BUK) tercatat berada pada level 23,40 persen. Sementara pada Maret 2020, CAR bank umum menurun ke level 21,67 persen. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko dan laba bank berada semakin meningkat. CAR merupakan rasio pemodalannya yang digunakan untuk melihat kinerja bank mengeluarkan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.

Semakin besar CAR maka kinerja perbankan tersebut semakin baik, karena permodalan yang ada berfungsi untuk menutup apabila terjadi kerugian pada kegiatan pengkreditan. Dalam penelitian yang dilakukan Ridho (2018) menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan Ginting (2019) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dengan menggunakan variabel-variabel yang telah digunakan sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti kembali pengaruh kinerja keuangan bank terhadap pertumbuhan laba dengan membandingkan implementasi hasil sebelum dan sesudah menerapkan PSAK 71.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba sebelum implementasi PSAK 71 pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ada pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba sesudah implementasi PSAK 71 pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?

3. Apakah ada perbedaan Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba sebelum implementasi PSAK 71 pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba sesudah implementasi PSAK 71 pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis perbedaan Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Sebagai rujukan dan literatur tambahan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan akademisi baik dosen, mahasiswa maupun untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi Perbankan

Sebagai bahan informasi bagi suatu perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangannya dimasa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti dan menambah ilmu pengetahuan baru tentang bagaimana cara menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui rasio keuangan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

1.5 Pembatasan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka batasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel yang digunakan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Pertumbuhan Laba, dengan menggunakan alat ukur Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), Return On Assets (ROA), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR).
3. Periode pengamatan yang diambil dalam penelitian ini yaitu periode 2017-2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti sebelumnya telah mengkaji kinerja keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba dengan menggunakan variabel-variabel yang sama. Adapun ringkasan hasil penelitian terdahulu di antaranya yaitu:

1. Ginting (2019) melakukan penelitian dengan judul analisis pengaruh CAR, BOPO, NPM dan LDR terhadap pertumbuhan laba dengan suku bunga sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Menunjukkan hasil bahwa secara simultan CAR, BOPO, NPM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun secara parsial hanya NPM yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Suku bunga tidak mampu memoderasi hubungan CAR, BOPO, NPM dan LDR dengan pertumbuhan laba.
2. Taruna dan Setiawan (2019) melakukan penelitian dengan judul pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba bank umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Interest Risk Ratio (IRR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak ada berpengaruhnya secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Purnamasari (2018), melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio berdasarkan hasil Uji Error Correction Model (VECM) menunjukkan bahwa rasio CAR dan FDR pada jangka panjang memiliki hubungan negatif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, rasio BOPO memiliki hubungan positif dan signifikan dan rasio NPF terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan. Sedangkan pada jangka pendek menunjukkan rasio NPF memiliki hubungan positif dan signifikan, rasio CAR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan, rasio BOPO dan FDR memiliki hubungan positif namun tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pembiayaan Rakyat di Indonesia.
4. Situmorang (2018) melakukan penelitian dengan judul analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas sesudah implementasi IFRS mengalami peningkatan secara keseluruhan. Sedangkan rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas secara keseluruhan mengalami penurunan
5. Febrianty dan Divianto (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Menunjukkan hasil bahwa ROE yang berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, Cash Rasio, TIE dan PER berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

6. Rafiqah, Respati dan Safrida (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, Dan Bopo Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
7. Sari, Turjono dan Widaninggar (2017) melakukan penelitian dengan judul penerapan IFRS dalam praktik manajemen laba pada Bank Pemerintahan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan manajemen laba pada saat sebelum penerapan dan sesudah penerapan IFRS.
8. Juliati (2016) melakukan penelitian dengan judul analisis pengaruh DPK, NPL, NIM dan LDR terhadap Pertumbuhan laba perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan uji normalitas DPK, NPL, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Namun berdasarkan uji t menunjukkan bahwa variabel DPK dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
9. Tanrio (2016) melakukan penelitian Dengan Judul Pengaruh Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Beban Operasional Pendapatan

Operasional, Return On Asset, Loan Deposit Ratio, Dan Non Performing Loan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). Hasil penelitian ini adalah Total Asset Turnover, BOPO, LDR, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Return On Asset (ROA) dan Non Performing Loan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun secara simultan Total Asset Turnover, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Return On Asset, Loan Deposit Ratio, dan Non Performing Loan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

10. Innsani (2015) dengan judul Pengaruh Capital Adequency Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional, Net Interest Margin, Loan Deposit Ratio, terhadap Perubahan Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan Go Public Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). Hasil Penelitian menunjukkan CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Berikut untuk mempermudah dalam mengetahui persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu, maka akan dijelaskan dengan tabel ringkasan dibawah ini yaitu:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ginting (2019)	Menunjukkan hasil bahwa secara simultan CAR, BOPO, NPM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun secara parsial hanya NPM yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Suku bunga tidak mampu memoderasi hubungan CAR, BOPO, NPM dan LDR dengan pertumbuhan laba.	- Variabel independen CAR, BOPO dan LDR. - Variabel dependen Pertumbuhan laba	Variabel independen NPM Variabel moderasi suku bunga. Metode penelitian residual/moderasi.
2.	Taruna dan Setiawan (2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Interest Risk Ratio (IRR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak ada pengaruhnya secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.	- Variabel independen CAR dan BOPO. - Variabel dependen pertumbuhan laba.	Variabel Independen IRR
3.	Purnamasari (2018)	menunjukkan bahwa rasio CAR dan FDR pada jangka panjang memiliki hubungan negatif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, rasio BOPO memiliki hubungan positif dan signifikan dan rasio NPF terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan. Sedangkan pada jangka pendek menunjukkan rasio	- Variabel independen CAR, BOPO, ROA. - Variabel dependen Pertumbuhan laba.	Metode penelitian yang digunakan metode estimasi VAR, dan uji vector error conection model (VECM).

Sumber : Dari berbagai sumber jurnal penelitian di <https://scholar.google.co.id/>

Tabel 2.1 Tabel Lanjutan 1

No	Nama dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		NPF memiliki hubungan positif dan signifikan, rasio CAR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan rasio BOPO dan FDR memiliki hubungan positif namun tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pembiayaan Rakyat di Indonesia.		Objek penelitian berbeda.
4.	Situmorang (2018)	Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas sesudah implementasi IFRS mengalami peningkatan secara keseluruhan. Sedangkan rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas secara keseluruhan mengalami penurunan.	Rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.	Analisis komparatif.
5.	Febrianty dan Divianto (2017)	Menunjukkan hasil bahwa ROE yang berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, Cash Rasio, TIE dan PER berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEL.	Variabel Independen BOPO, LAR CAR Variabel Dependen Pertumbuhan Laba. Uji regresi berganda, Uji asumsi klasik.	Variabel Independen DAR, , RR, NPL, DPR, CR, Cash Ratio, TIE, PER.

Sumber : Dari berbagai sumber jurnal penelitian di <https://scholar.google.co.id/>

Tabel 2.1 Tabel Lanjutan 2

No	Nama dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Rafiqah, Respati dan Safrida (2017)	Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015.	Variabel independen CAR, LDR dan BOPO. Variabel dependen pertumbuhan laba. Objek penelitian sama.	Variabel Independen menggunakan NPL, NPM.
7.	Sari, Turjono dan Widaninggar (2017)	Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan manajemen laba pada saat sebelum penerapan dan sesudah penerapan IFRS.	Metode penelitian uji beda t-test.	Variabel manajemen laba.
8.	Julaiti (2016)	Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan uji normalitas DPK, NPL, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Namun berdasarkan uji t menunjukkan bahwa variabel DPK dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	Variabel independen LDR (Loan to Deposit Ratio). Variabel dependen pertumbuhan laba. Metode penelitian menggunakan uji regresi berganda dan uji asumsi klasik.	Variabel independen DPK, NIM.
9.	Tanrio (2016)	Hasil penelitian ini adalah Total Asset Turnover, BOPO, LDR, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Return On Asset,	Variabel independen BOPO, ROA dan LDR.	Variabel independen TAT, NPL dan NPM.

Sumber : Dari berbagai sumber jurnal penelitian di <https://scholar.google.co.id/>

Tabel 2.1 Tabel Lanjutan 3

No	Nama dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Non Performing Loan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun secara simultan Total Asset Turnover, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Return On Asset, Loan Deposit Ratio, dan Non Performing Loan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.	- Variabel dependen pertumbuhan laba.	Metode penelitian uji f, uji signifikansi parameter individual.
10.	Insani (2015)	Hasil Penelitian menunjukkan CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.	- Variabel independen rasio CAR dan BOPO. - Variabel Dependen Pertumbuhan Laba. - Metode penelitian uji regresi berganda.	Variabel Independen Rasio NIM, NPL. - Metode penelitian uji Autokorelasi.

Sumber : Dari berbagai sumber jurnal penelitian di <https://scholar.google.co.id/>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas yaitu pada variabel independen menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba. Namun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menghubungkan kebijakan implementasi PSAK 71. Peneliti membandingkan kebijakan sebelum dan sesudah adanya penerapan implementasi PSAK 71 dengan

menggunakan objek pada perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Alat pengujian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan *software Eviews* dan SPSS untuk mengolah dan menganalisis data sekunder yang berupa angka.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi Keuangan

American Institute of Certified Publik Accountants (AICPA) megartikan pengertian akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian yang bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pelaporan informasi keuangan yang berguna untuk penilain dan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan dan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerja keuangan dimasa yang akan. Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan tentang kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu.

Akuntansi keuangan merupakan hal yang terpenting dalam sebuah perusahaan. Akuntansi keuangan digunakan dalam menyajikan laporan keuangan kondisi terbaru perusahaan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Menurut Kieso & Weygant (2008) akuntansi keuangan adalah serangkaian proses yang berujung pada penyusunan laporan keungan yang berhubungan dengan perusahaan secara keseluruhan

untuk dipakai pengguna laporan keuangan baik internal ataupun eksternal perusahaan.

Adapun fungsi akuntansi keuangan secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan serangkaian informasi yang bermanfaat terkait kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan.
2. Mengetahui dan menghitung jumlah laba dan rugi yang diperoleh perusahaan.
3. Mengetahui informasi perubahan dari setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan.
4. Membantu dalam pengambilan keputusan pihak manajemen yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan kedepannya.

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut Mia Lasmi Wardiyah (2017) laporan keuangan merupakan catatan dari suatu periode akuntansi yang digunakan untuk kinerja usaha tertentu untuk menilai perkembangan usaha dan tanggung jawab dalam pengaturan keuangan. Pelaporan keuangan menyediakan informasi mengenai pengelola perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya kepada pemegang saham mengenai pemakaian sumber ekonominya meliputi pemeliharaan dan penyelamatan sumber ekonomi perusahaan, efisiensi, profitabilitas pemakaian dan perlindungan dari kemungkinan ekonomi yang tidak menguntungkan.

Menurut Kasmir (2014) agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan, dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses menganalisis laporan keuangan entitas/perusahaan dengan menggunakan berbagai macam alat dan juga teknik analisis untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam analisis. ALK dilakukan dengan memahami kinerja keuangan entitas yang sudah berhasil diraih perusahaan baik kinerja operasional, investasi maupun pendanaan.

Tujuan dilakukan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memperkirakan masa yang akan datang suatu entitas dengan cara membandingkan, mengevaluasi dan menganalisis setiap aspek keuangan suatu entitas.

Menurut Kasmir (2014) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aset dan jenis-jenis aset yang dimiliki, jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aset, kewajiban dan ekuitas suatu bank.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen sehingga dapat melakukan penilaian kinerja manajemen dimasa yang akan datang.
6. Dapat digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Mia Lasmi Wardiyah (2017:25) ada empat bentuk laporan keuangan dasar untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai standar SAK dan PAPI. Menurut Kasmir (2014) jenis-jenis laporan keuangan bank sebagai berikut:

1. Laporan Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aset (harta), kewajiban dan ekuitas suatu bank. Penyusunan

komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan untuk kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang telah disepakati telah terpenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aset bank. Sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinannya timbulnya tergantung pada terjadi dan tidak terjadinya suatu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan sendiri tanpa pos lama.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun diluar negeri sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.2.4 Teori *Stakeholder*

Dalam praktiknya pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak disamping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan perusahaan. Pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan atau pengguna laporan keuangan disebut stakeholder. Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan.

Teori stakeholder menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan stakeholder. Ghozali dan Chariri (2017) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para stakeholder.

Stakeholder terdiri dari pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lain. Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan dalam menimbulkan kerugian yang muncul bagi stakeholder, dengan kata lain dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan sangat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan.

Menurut Ferianty dan Divianto (2017) kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para stakeholder atau pemegang kepentingan, nantinya jika perusahaan mampu menyeimbangkan maka akan meraih dukungan berkelanjutan dan meningmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan dan laba.

Kinerja perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Para stakeholder mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Oleh karena itu para pemakai laporan keuangan akan mengetahui terjadinya peningkatan atau penurunan kinerja keuangan dengan melihat pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan melihat pertumbuhan laba disetiap periode dapat dijadikan dasar oleh para stakeholder untuk mengambil keputusan.

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Muhammad Bachtiar B, 2018).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangannya dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan juga merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi dan Setiawan, 2016).

2.2.6 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Adanya kebutuhan akan informasi keuangan yang lebih berkualitas dan dapat dibandingkan dengan menggunakan standar yang seragam dalam penyusunan laporan keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengeluarkan peraturan standar baru yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) 9 menggantikan PSAK 55 yang

diadopsi International Accounting Standart (IAS) 39, mulai aktif diterapkan oleh perbankan Indonesia pada Januari 2020. Perbedaan yang paling mencolok antara PSAK 71 dan PSAK 55 yaitu perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). CKPN merupakan cadangan yang disiapkan oleh bank untuk menghadapi resiko kerugian penurunan nilai aset yang disebabkan nasabah atau debitur tidak bisa membayar (gagal bayar).

Standar baru ini mengubah secara mendasar metode penghitungan dan penyediaan cadangan untuk kerugian akibat pinjaman yang tak tertagih. Berdasarkan data OJK, pada PSAK 55, kewajiban pencadangan baru muncul setelah terjadi peristiwa yang mengakibatkan risiko gagal bayar (*incurred loss*), namun PSAK 71 memandatkan korporasi menyediakan pencadangan sejak awal periode kredit. Kini, dasar pencadangan adalah ekspektasi kerugian kredit (*expected credit loss*) di masa mendatang berdasarkan berbagai faktor; termasuk di dalamnya proyeksi ekonomi di masa mendatang.

Berdasarkan standar akuntansi baru ini, artinya, korporasi harus menyediakan cadangan kerugian atas penurunan nilai kredit (CKPN) untuk semua kategori kredit atau pinjaman, baik itu yang berstatus lancar (*performing*), ragu-ragu (*underperforming*), maupun macet (*non-performing*). Untuk kredit lancar, misalnya, korporasi harus menyediakan CKPN berdasarkan ekspektasi kerugian kredit dalam 12 bulan mendatang.

Menurut Suroso (2017) secara umum PSAK 71 mengatur tentang beberapa persyaratan terkait instrumen keuangan yaitu:

1. Klasifikasi dan Pengukuran

Perubahan mendasar pada klasifikasi aset keuangan dalam PSAK 71 adalah pengukuran instrumen keuangan tidak lagi berdasarkan intensi manajemen namun berdasarkan karakteristik kontraktual arus kas dan disnis model entitas.

2. Penurunan Nilai

Peningkatan kualitas pelaporan keuangan terkait pengakuan penurunan nilai instrumen keuangan yang diharapkan informasi yang dihasilkan lebih tepat waktu, relevan dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Pada PSAK 55 konsep penurunan nilai yang dipakai adalah *incurred loss model*, yaitu penurunan pada instrumen keuangan hanya bukti obyektif penurunan nilai. Namun dalam PSAK 71 konsep yang digunakan adalah *expected loss model* yaitu penurunan nilai pada instrumen keuangan berdasarkan kerugian kredit yang diharapkan (*expected credit loss*). Sehingga pada setiap tanggal pelaporan entitas perlu menilai apakah risiko kredit atas instrumen telah meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal.

2.2.7 Pertumbuhan Laba

Laba merupakan pendapatan (*revenue*) yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Wardiah, 2013 : 300) Pertumbuhan laba

adalah kenaikan laba yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik menandakan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba pada setiap periode (Suriani Ginting, 2019).

2.2.8 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu alat perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur menilai kinerja perusahaan serta menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan tiap-tiap pos yang terdapat di laporan keuangan seperti laporan neraca, laba rugi atau arus kas dalam periode tertentu. Rasio akan bermanfaat jika berorientasi kedepan, artinya perusahaan dapat menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi ukurannya dimasa mendatang (Mia Lasmi Wardiyah, 2017).

Rasio keuangan digolongkan menjadi rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas

1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Perusahaan dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih

serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin likuid (Kasmir, 2014).

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Suriani Ginting (2019) Rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Artinya semakin tinggi rasio LAR menunjukkan bahwa seluruh bank meminjamkan dananya atau relative tidak likuid. Tujuan pengukuran LDR adalah untuk mengetahui dan menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain rasio LDR digunakan untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

b. Loan to Asset Ratio (LAR)

Rasio LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memnuhi permintaan kredit menggunakan asset total yang dimiliki oleh bank. Semakin besar LAR maka tingkat likuiditas bank semakin rendah. Karena itu perusahaan memerlukan aset yang semakin besar untuk membiayai kredit yang diberikan kepada debitur. Kredit yang diberikan umumnya memiliki nilai resiko tidak tertagih atau kredit macet, sehingga perusahaan harus menyediakan cadangan kerugian penurunan (CKPN) untuk mengantisipasi risiko kredit macet.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini sering disebut juga dengan rasio rentabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Kasmir, 2014). Adapun pengukuran rasio keuangan rentabilitas menggunakan pengukuran rasio

a. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan oprasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan oprasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin efisien aset bank dalam menghasilkan keuntungan. (Purnamasari, 2020).

b. ROA (Return On Assets)

Return on Assets (ROA) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank gagal akan semakin meningkat.

Sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal dan semakin kecil (Purnamasari, 2020).

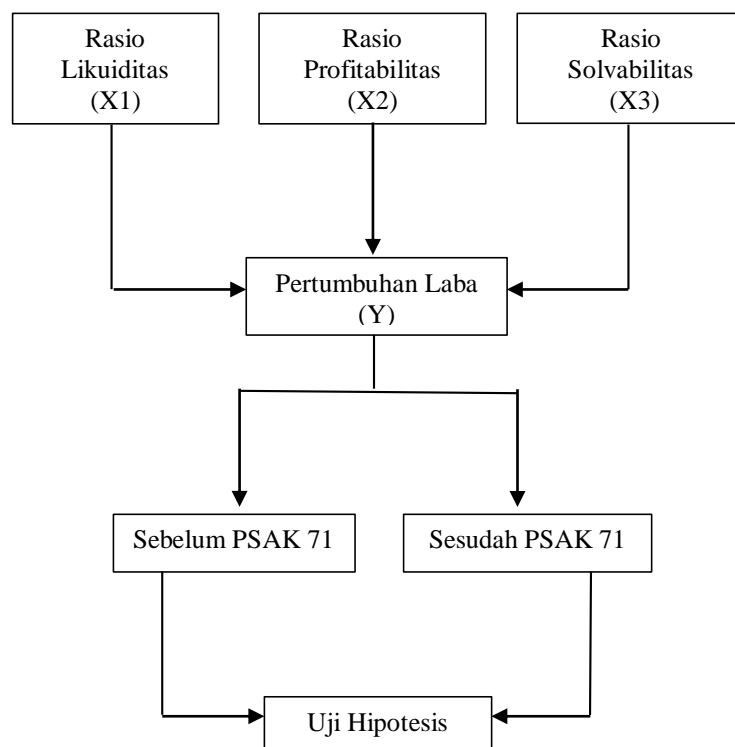
3. Rasio Solvabilitas

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan atau bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank guna untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank (Kasmir, 2014). Untuk mengukur rasio solvabilitas menggunakan pengukuran Rasio Capital Adequacy Ratio. Rasio CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasinya. Rasio CAR dapat memperlihatkan seberapa jauh aset bank mengandung resiko kredit.

2.3 Kerangka Konseptual

. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat dibuat sebuah kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————> : Alur Perhitungan

Kerangka konseptual dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa variabel Rasio Likuiditas (X1), Rasio Profitabilitas (X2), Rasio Solvabilitas (X3) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) dihubungkan dengan peristiwa kebijakan implementasi PSAK 71. Selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode penelitian Uji Regresi Linier Berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen rasio likuiditas (X1),

rasio profitabilitas (X2) dan rasio solvabilitas (X3) terhadap variabel dependen pertumbuhan laba (Y) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71. Selanjutnya dilakukan pengujian Uji Beda *Paired Sampel t-test* untuk membandingkan perbedaan antara variabel-variabel independen sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71. Pengujian variabel-variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan program Eviews. Eviews merupakan program yang disajikan dalam analisis statistika dan ekonometrika guna menganalisis dan mengevaluai pada data berjenis runtut waktu. Setelah dilakukan pengujian maka akan dilakukan analisis hasil data pengujian kemudian diambil kesimpulan hasil penelitian.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yaitu:

1. Pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

Menurut Kasmir (2014) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Menurut Febrianty dan Divianto (2017) rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat likuid bank dalam melayani nasabahnya. Semakin tinggi likuiditas maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin rendah,

sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan tinggi. Rasio likuiditas yang digunakan peneliti adalah rasio likuiditas LDR dan LAR. Menurut Tanrio (2016) LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan dananya atau relatif tidak likuid, semakin tinggi LDR maka akan semakin besar kemungkinan bank menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang diberikan sehingga kondisi bank akan semakin baik. Sehingga kemungkinan bank menghasilkan laba akan semakin baik pula. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Julaiti (2016) yang menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Peningkatan rasio likuiditas LAR juga mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Semakin tinggi total loan yang dimiliki perusahaan maka perolehan laba perusahaan akan meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Febrianty dan Divianto (2017) yang menunjukkan bahwa rasio LAR secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain yang mendukung pernyataan tersebut dilakukan oleh Situmorang (2018) hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan meningkat. Peningkatan ini akan menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{01} : Diduga rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum implementasi PSAK 71.

H0₂ : Diduga rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah implementasi PSAK 71.

Ha₁ : Diduga rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum implementasi PSAK 71.

Ha₂ : Diduga rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah implementasi PSAK 71.

2. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

Menurut Kasmir (2014) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profit yang dicapai oleh bank. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid (Dahlia dan Herlina, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2018) menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS yang diukur menggunakan rasio NPM, ROE, ROA, *Operating Profit Margin* dan *Basic Earning Power* mengalami penurunan. Apabila rasio profitabilitas menurun maka kinerja keuangan perusahaan juga menurun.

Rasio profitabilitas yang digunakan peneliti yaitu rasio profitabilitas ROA dan BOPO. Hasil penelitian Yurandy dan Tanrio (2016) menunjukkan rasio BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan semakin baik kinerja keuangan bank karna lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan sehingga laba perusahaan meningkat. Sebaliknya apabila rasio BOPO meningkat maka akan berdampak pada besarnya biaya yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional yang mengurangi kemampuan bank dalam menangani cadangan kerugian akibat pemberian pinjaman. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan Isti Rohmah (2018) yang menunjukkan rasio BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Yurandy dan Tanrio (2016) menunjukkan rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0₃ : Diduga rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum implementasi PSAK 71.

H0₄ : Diduga rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah implementasi PSAK 71.

Ha₃ : Diduga rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum implementasi PSAK 71.

Ha₄ : Diduga rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah implementasi PSAK 71.

3. Pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

Menurut Kasmir (2014) rasio solvabilitas atau rasio permodalan merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Sehingga bisa dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan atau aset atau modal yang dimiliki bank. Menurut Situmorang (2018) apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka akan berdampak pada resiko kerugian yang lebih besar namun juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Adanya penerapan PSAK 71 yang paling terpengaruh adalah pada rasio permodalan CAR yang berdampak pada penyediaan CKPN. Sebagian dana yang akan diambil guna pemenuhannya yaitu berasal dari modal inti maupun modal pelengkap.

Menurut Suroso (2017) menyatakan bahwa penggunaan rasio solvabilitas dengan pengukuran rasio permodalan CAR dalam penerapan PSAK 55 maupun PSAK 71 sangat berdampak pada profitabilitas /laba perusahaan dan berujung pada penurunan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2019) menyatakan bahwa rasio CAR secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Ridho (2018) yang menyatakan rasio CAR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H0₅ : Diduga rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum implementasi PSAK 71.

H0₆ : Diduga rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah implementasi PSAK 71.

Ha₅ : Diduga rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum implementasi PSAK 71.

Ha₆ : Diduga rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah implementasi PSAK 71

4. Pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71

Kondisi keuangan bank dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan yang tersaji oleh suatu bank secara periodik. Laporan keuangan ini sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periodik tersebut. Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio keuangan bank seperti rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Sejak diberlakukan aturan baru Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 telah memberikan panduan baru bagi perbankan indonesia mengenai pengakuan dan pengukuran dalam instrumen keuangan yang mengubah secara mendasar metode perhitungan dan penyediaan cadangan akibat kredit macet. Aturan tersebut kemungkinan dapat mempengaruhi nilai rasio-rasio keuangan perbankan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2019)

menyatakan bahwa rasio CAR secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H0₇ : Diduga tidak ada pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sebelum implementasi PSAK 71.

H0₈ : Diduga tidak ada pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sesudah implementasi PSAK 71.

Ha₇ : Diduga ada pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sebelum implementasi PSAK 71.

Ha₈ : Diduga ada pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sesudah implementasi PSAK 71.

5. Terdapat perbedaan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71

Pemberlakuan aturan baru Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 telah memberikan panduan baru mengenai pengakuan dan pengukuran dalam instrumen keuangan yang mengubah secara mendasar metode perhitungan dan penyediaan cadangan akibat kredit macet. Adanya aturan baru ini tentunya akan berakibat pada perubahan dalam pengukuran, penyajian dan pengungkapan prinsip serta standar-standar yang digunakan dalam laporan keuangan. Sehingga hal tersebut juga akan berdampak pada perubahan rasio-rasio keuangan perbankan. Menurut penelitian yang dilakukan Situmorang (2018) hasil analisis rasio aktivitas sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS mengalami penurunan dibandingkan

dengan sebelum implementasi PSAK artinya terjadi perbedaan antara penerapan sebelum dan sesudah PSAK. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Hidayat (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*), rasio solvabilitas (*debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*) dan rasio profitabilitas (*return on equity* dan *return on asset*) sebelum dan sesudah PSAK berbasis IFRS.

Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₀ : Diduga tidak ada perbedaan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.
- H_a : Diduga ada perbedaan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat/lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui website resmi yang dimiliki oleh BEI yaitu www.idx.co.id. Periode penelitian yang digunakan yaitu periode tahun 2017-2020. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2021 dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisa data dan penyusunan proposal penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 45 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2015:62) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono metode *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang menyediakan data laporan keuangan lengkap yang telah diaudit berturut-urur selama periode 2017-2020.
- c. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang berkaitan variabel penelitian.
- d. Perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang memiliki laba positif selama periode 2017-2020.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, peneliti menggunakan sampel berjumlah 26 perusahaan. Berikut daftar nama-nama perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel antara lain:

Tabel 3.1
Daftar Nama Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terpilih
sebagai Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	AGRO	PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2.	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk
3.	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
4.	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk
5.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
6.	BBRI	PT Bank Rakyat aindonesia Tbk
7.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk
8.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
9.	BGTG	PT. Bank Ghanesha Tbk
10.	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk
11.	BJBR	PT. Bank Pembangunan Jawa Barat Tbk
12.	BJTM	PT. Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk
13.	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk
14.	BMRI	PT. Bank Mandiri Tbk
15.	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
17.	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
18.	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk
19.	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk
20.	MAYA	PT. Bank Mayapada International Tbk
21.	MCOR	PT. Bnak China Construction Indonesia Tbk
22.	MEGA	PT. Bank MEGA Tbk
23.	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk
24.	NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk
25.	PNBN	PT. Bank PAN Indonesia Tbk
26.	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : www.sahamok.net

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang diukur menggunakan skala angka, dengan metode penelitian komparatif dan penelitian kausalitas. Pada metode penelitian komparatif peneliti akan membandingkan keberadaan variabel-variabel penelitian untuk mendapat jawaban atau fakta apakah ada perbedaan atau tidak

dari objek penelitian yang diteliti. Dan penelitian kausalitas merupakan jenis penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel independen dan dependen.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data panel. Sehingga pengujian dilakukan dengan menggunakan software Eviews (Econometric Views). Data panel merupakan gabungan dari data time series dengan cross section. Dengan kata lain data panel adalah data yang diperoleh dari data cross section yang diobservasi berulang pada unit objek yang sama pada waktu yang berbeda.

3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu:

1. Variabel Bebas atau Variabel Independen (X)

$X_1 =$ Rasio Likuiditas

$X_2 =$ Rasio Profitabilitas

$X_3 =$ Rasio Solvabilitas

2. Variabel Terikat atau Variabel Dependen (Y)

$Y =$ Pertumbuhan Laba

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Bebas atau Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen

(Sugiyono, 2015:4). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan oleh peneliti yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Adapun pengukuran menggunakan rasio ini yaitu:

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut pemerintah LDR maksimum adalah 110% (Kasmir, 2014).

Rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total deposit + equity}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2014)

2. Loan to Assets Ratio (LAR)

Loan to assets ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir, 2014).

Rumus:

$$\text{LAR} = \frac{\text{TOTAL LOANS}}{\text{TOTAL ASSETS}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2014)

b. Rasio Profitabilitas

Adapun pengukuran rasio yang digunakan yaitu:

1. Return On Assets

Untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki (Kasmir, 2014).

Rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assrts} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2014)

2. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan nasabah, sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi (Suriani Ginting).

Rumus:

$$BOPO = \frac{Belanja\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2014)

c. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014) pengukuran rasio menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk kegiatan usaha dan menanggung kerugian risikonya .

Rumus:

$$CAR = \frac{Equity}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2014)

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, yang merupakan pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai tanpa pendanaan eksternal. Tingkat pertumbuhan internal di capai perusahaan ketika aset yang diperlukan sama dengan tambahan laba ditahan. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Sumber : Yurandy Tanria (2016)

Keterangan:

ΔY_t : Pertumbuhan Laba

Y_t : Laba pada periode t

Y_{t-1} : Laba pada periode sebelum t

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu study pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan yang diperoleh dari pihak lain yaitu diperoleh dari buku literatur, jurnal akuntansi dan data keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan penyajian, interpretasi dan analisa data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series* dengan unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Dengan kata lain data panel merupakan data dari beberapa

individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Analisis regresi data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk memodelkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon selama dalam beberapa perusahaan dengan periode tertentu yang yang diamati dari suatu objek penelitian.

Pada penelitian yang menggunakan data panel diperlukan uji ketepatan model untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam analisis regresi data panel. Menurut Shochrul (2011) terdapat 3 (tiga) metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel antara lain

1. *Common Effect* atau *Pooled Least Square* (PLS)

Model *Pooled Least Square* secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross-section* dengan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki intercept yang tetap dan bukan bervariasi secara random.

2. *Fixed Effect* (FE)

Metode *Fixed Effect* memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah omitted variable yang mungkin membawa perubahan pada intercept *time series* atau *cross section*. Model FE adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah

seiring waktu. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy*.

3. *Random Effect* (RE)

Metode *random effect* memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan error dari *cross section* dan *time series*. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residualnya diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Model RE digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Model FE adalah variasi dari estimasi *generalized least square*. Metode analisis data panel dengan model RE harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

Penentuan model terbaik dari tiga pendekatan metode data panel *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* menggunakan dua pendekatan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Teknik estimasi model yang digunakan yaitu uji chow dan uji hausman.

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk membandingkan dan menentukan model *common effect* dengan *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Gujarati,2012). uji ini dapat dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari nilai signifikansi ($<0,05$) maka H_0 ditolak H_a diterima. Begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas chi-square lebih besar dari nilai signifikansi ($>0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji untuk membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Uji ini dapat dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan H_0 dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-Square* H_0 diterima dan H_a ditolak jika *p-value* lebih besar dari 0,05 yang berarti model yang tepat digunakan dalam regresi ini adalah *random effect*. Sebaliknya H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai *p-value* kurang dari atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti model yang tepat digunakan dalam regresi ini adalah model *fixed effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier merupakan uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect* untuk

model regresi data panel (Gujarati,2012). Uji ini dapat dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Random Effect*

Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari nilai signifikansi ($<0,05$) maka H_0 ditolak H_a diterima yang berarti model *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *common effect*. Begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas chi-square lebih besar dari nilai signifikansi ($>0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya model *common effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *random effect*.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:52) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi data normal. Apabila kedua variabel tidak berdistribusi normal maka hasil statistik akan mengalami penurunan. Dalam penelitian pengujian anormalitas menggunakan software Eviws 12. Berikut merupakan ketentuan dalam pengambilan keputusan uji normalitas sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikannya $\geq 0,05$ maka asumsi normalitas dapat dipenuhi.
- b. Apabila nilai signifikannya $\leq 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) atau nilai korelasi dari masing-masing variabel. Nilai toleran yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Kriteria penentuan nilai *tolerance* dan VIF yaitu:

- Apabila nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.
- Apabila nilai *tolerance value* $< 0,10$ dan $VIF > 10$ maka terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang

baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau variace dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain nilainya tetap. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas peneliti menggunakan cara yaitu melihat nilai probability untuk mendeteksi ada tidaknya nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID dengan sumbu X dan Y telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang distudentized. Dasar analisis yanag digunakan adalah:

- Jika nilai probability > tingkat singnifikan maka data tidak terdeteksi heteroskedastisitas.
- Jika nilai probability < tingkat singnifikan maka data terdeteksi heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji regresi Linier Berganda Data Panel

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuan dari uji ini untuk memprediksi dan mengetahui arah hubungan nilai variabel bebas dan terikat. Uji ini untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_n x_n + \dots + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

β = Koefisien Determinasi

x = Variabel Independen

e = Error Term

Sehingga diperoleh persamaan rumus sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = a + \beta_1 \text{LDR} + \beta_2 \text{LAR} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{BOPO} + \beta_5 \text{CAR} + e$$

3.7.4 Uji Hipotesis

1. Uji Beda

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015 : 74) Uji Non Parametik atau Uji Beda digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata rata dua sampel yang saling berhubungan.

a. Paired Sampel T-test

Uji beda dengan menggunakan metode *Paired Sampel t-test* adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2018 : 67). Uji ini digunakan apabila data yang dikumpulkan dari dua sampel yang saling berhubungan artinya satu sampel akan mempunyai dua data. Jika data sampel bertipe interval atau rasio, serta distribusi data mengikuti distribusi normal maka uji *Paired Sampel t-test* dapat dilakukan Namun apabila salah satu syarat tidak terpenuhi seperti

data tidak bertipe nominal, rasio atau interval dan tidak berdistribusi normal maka uji t paired harus diganti dengan uji non parametik yang khusus digunakan untuk dua sampel yang berhubungan yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berikut kriteria yang digunakan dalam menentukan hubungan perbedaan antar variabel dalam uji *Paired Sampel t-test* yaitu:

- Apabila nilai t hitung < t tabel dan (Asymp.sig) dalam uji *Paired Sampel t-test* ini signifikan > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan.
- Apabila nilai t hitung > t tabel dan (Asymp.sig) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya terdapat perbedaan.

Berikut ini persamaan rumus untuk menghitung Uji *Paired Sampel t-test* atau uji dua sampel berpasangan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Sumber : Sugiyono (2015:197)

Keterangan:

X = Rata-rata Sampel

S = Simpang Baku Sampel

Sⁿ = Variabel Sampel

r = Korelasi Antara Dua Sampel

b. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua kelompok data yang berpasangan dan berskala interval atau rasio. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan apabila data tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah implementasi psak 71. Pengambilan keputusan Uji *Paired Sampel t-test* menurut V. Wiratna Sujarweni (2015 : 80) yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah koefisien yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi Adjusted R^2 adalah antara nol dan satu. Bila nilai Adjusted R-squared kecil berarti kemampuan variabel sangat terbatas, jika $R^2 = 0$ maka tidak ada kolinieritas sebaliknya jika $R^2 = 1$ maka ada kolinieritas (Ghozali, 2016).

3. Uji Signifikansi Simultan (Statistik F)

Uji F atau uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji F menguji apakah secara keseluruhan variabel independen atau bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel dependen secara simultan. Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan apabila

- Apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Uji Signifikansi Parsial (Statistik t)

Uji ini bertujuan menguji pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak
- Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data laporan keuangan yang diambil yaitu tahun 2017-2020. Jumlah perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari 45 perusahaan tersebut dipilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu sehingga akan ketahu jumlah sampel yang diambil untuk penelitian. Berikut adalah tabel penentuan sampel penelitian.

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
	Populasi Penelitian	45 Perusahaan	
1.	Perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	(0)	45
2.	Perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang menyediakan data laporan keuangan lengkap yang telah di audit berturut-urut selama periode 2017-2020.	(0)	45
3.	Perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel penelitian.	(0)	45

4.	Perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan yang memiliki laba positif selama 2017-2020.	(19)	26
	Jumlah Sampel Penelitian	26 Perusahaan	

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan terdapat 45 perusahaan perbankan sebagai populasi penelitian. Semua populasi telah memenuhi kriteria pertama pemilihan sampel yang berarti semua perusahaan perbankan konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria kedua menunjukkan bahwa terdapat 45 perusahaan perbankan konvensional yang memenuhi kriteria yang berarti tidak ada satu perusahaan perbankan yang tereliminasi begitu juga dengan kriteria ketiga berjumlah 45 perusahaan. Pada kriteria keempat menunjukkan bahwa terdapat 26 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria yang berarti ada 19 perusahaan yang tereliminasi dikarenakan tidak memiliki laba positif berturut-turut selama tahun 2017-2020. Perusahaan yang memiliki laba positif akan menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang didapat pada penelitian ini adalah berjumlah 26 perusahaan. Adapun nama-nama perusahaan tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan Sampel

NO	KODE	Nama Perusahaan
1.	AGRO	PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2.	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk
3.	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
4.	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk
5.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia Tbk
6.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk
7.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk
8.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
9.	BGTG	PT. Bank Ghanesha Tbk
10.	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk
11.	BJBR	PT. Bank Pembangunan Jawa Barat Tbk
12.	BJTM	PT. Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk
13.	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk
14.	BMRI	PT. Bank Mandiri Tbk
15.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
17.	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
18.	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk
19.	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk
20.	MAYA	PT. Bank Mayapada International Tbk
21.	MCOR	PT. Bank China Construction Indonesia Tbk
22.	MEGA	PT. Bank MEGA Tbk
23.	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk
24.	NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk
25.	PNBN	PT. Bank PAN Indonesia Tbk
26.	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : Data diolah peneliti

4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk

Bank BRI Agroniaga adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang berdiri sejak 1989 dan berkantor pusat di jakarta.

Perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada

tahun 2003. Perusahaan melakukan IPO (Initial Public Offering) pada 8 Agustus 2003.

2. PT. Bank Capital Indonesia Tbk

Bank Capital Indonesia merupakan sebuah bank yang berdiri sejak 1989 dan berkantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini merupakan perusahaan patungan antara Credit Lyonnais SA dan Bank Internasional Indonesia. Pada tahun 2004 perusahaan ini diakuisisi dan berganti nama menjadi bank capital indonesia. Perusahaan melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 8 Oktober 2007.

3. PT Bank Central Asia

Bank Central Asia merupakan bank swasta terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1857 dengan nama Bank Central Asia NV. Sekarang bank ini dimiliki oleh grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia yaitu Djarum. Perusahaan melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 31 Mei 2000.

4. PT. Bank Mestika Dharma Tbk

Bank Mestika Dharma berdiri sejak tahun 1955 yang merupakan bank umum swasta devisa serta satu-satunya bank daerah yang telah *go public* dan terdaftar di BEI. Perusahaan melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 8 Juli 2013.

5. PT Bank Negara Indonesia Tbk

Bank Negara Indonesia (persero) pertama kali didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 sebagai bank pertama yang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia secara resmi. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 25 November 1996.

6. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu bank milik pemerintah terbesar di Indonesia. Perusahaan didirikan di Purwokerto pada tanggal 16 Desember 1895. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 10 November 2003.

7. PT. Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk

Bank Tabungan Negara Indonesia merupakan badan usaha milik negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak dibidang jasa keuangan perbankan. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 17 Desember 2009.

8. PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon Indonesia didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia dan telah menjadi bank pertama yang melopori pertukaran mata uang asing. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 6 Desember 1989.

9. PT. Bank Ghanesha Tbk

Bank Ghanesha merupakan salah satu bank devisa dan aktif melayani transaksi ekspor dan impor, transaksi valuta asing dan transaksi jasa perbankan lainnya. Berdiri sejak tahun 1990 dan mulai beroperasi sejak tanggal 30 April 1992. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 12 Mei 2016.

10. PT. Bank Ina Perdana Tbk

Bank Ina Perdana merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang berdiri sejak tahun 1990. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 16 Januari 2014.

11. PT. Bank Pembangunan Jawa Barat Tbk

Bank Pembangunan Jawa Barat merupakan bank BUMD milik pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Banten yang berkantor pusat di Bandung. Bank ini didirikan pada tanggal 20 Mei 1961 dengan bentuk Perseroan Terbatas (PT). Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 8 Juli 2010.

12. PT. Bank Pembangaunan Jawa Timur Tbk

Bank Pembangunan Jawa Timur merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Provinsi Jawa Timur. Bank ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan bentuk perseroan terbatas kemudian berubah menjadi BUMD. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 12 Juli 2012.

13. PT. Bank Maspion Indonesia Tbk

Bank Maspion adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas yang bergerak dibidang jasa keuangan perbankan. Didirikan pada tahun 1990 dan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 11 Juli 2013.

14. PT. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset pinjaman dan deposit. Didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 dan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 14 Juli 2003.

15. PT Bank Bumi Arta Tbk

Bank Bumi Arta merupakan perbankan yang didirikan pada tanggal 3 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Bank Bumi Arta memiliki 10 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 20 kantor kas dan 40 payment points yang seluruhnya berlokasi di Indonesia. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 31 Desember 1999.

16. PT. Bank CIMB Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga berdiri pada tahun 1955 yang merupakan bank nasional terbesar keempat dan bank swasta kedua terbesar di Indonesia dilihat dari sisi aset. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 29 November 1989.

17. PT. Bank Maybank Indonesia Tbk

Bank Mybank Indonesia merupakan salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari gugup Malayan Banking Berhad (Maybank). Didirikan pada tanggal 15 Mei 1959. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 21 November 1989.

18. PT. Bank Sinarmas Tbk

Bank Sinarmas adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang berkantor pusat di Jakarta. Didirikan pada tanggal 18 Agustus 1989 dan berstatus sebagai bank devisa pada 18 Agustus 1995. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 13 Desember 2010.

19. PT. Bank BTPN Tbk

Bank BTPN (Bank Tabungan Pensiun Nasional) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang berdiri sejak 1958 dan berkantor pusat di Jakarta yang berstatus devisa. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 12 Maret 2008.

20. PT. Bank Mayapada International Tbk

Bank Mayapada International merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam jasa keuangan yang didirikan pada tahun 1989. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 29 Agustus 1990.

21. PT. Bank China Construction Indonesia Tbk

Bank China Contruction Indonesia merupakan salah satu bank komersial empat terbesar besar di Republik Rakyat Tiongkok. Didirikan pada tanggal 1 Oktober 1945. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 3 Juli 2007

22. PT. Bank MEGA Tbk

Bank Mega merupakan perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas yang bergerak dibidang jasa keuangan perbankan dan didirikan pada tanggal 15 April 1969. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 17 April 2000.

23. PT. Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP didirikan pada 4 April 1941 dan resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967 dan bank devisa pada tahun 1990. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 20 Oktober 1994.

24. PT. Bank Nationalnobu Tbk

Bank Nationalnobu bergerak dibidang jasa perbankan umum dan didirikan pada tahun 1989. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 20 Mei 2013.

25. PT. Bank PAN Indonesia Tbk

Bank PAN Indonesia merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia dan bergerak dibidang perbankan umum baik di Indonesia maupun di luar negeri. Didirikan pada tahun 1971 dan

melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 29 Desember 1982.

26. PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 didirikan pada tahun 1906 dengan nama awal Himpoenan Saudara sebagai cikal bakal PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Perusahaan telah melakukan IPO (Initial Public Offering) pada tanggal 15 Desember 2006.

4.1.3 Perhitungan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel independen berupa kinerja keuangan diukur dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Assets Ratio* (LAR). Rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio Solvabilitas diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selanjutnya untuk variabel dependen dalam penelitian ini berupa Pertumbuhan laba. Berikut deskriptif perhitungan dari masing-masing variabel penelitian:

a. Rasio Likuiditas

Penilaian kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba menggunakan rasio likuiditas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Assets Ratio* (LAR) sebagai berikut:

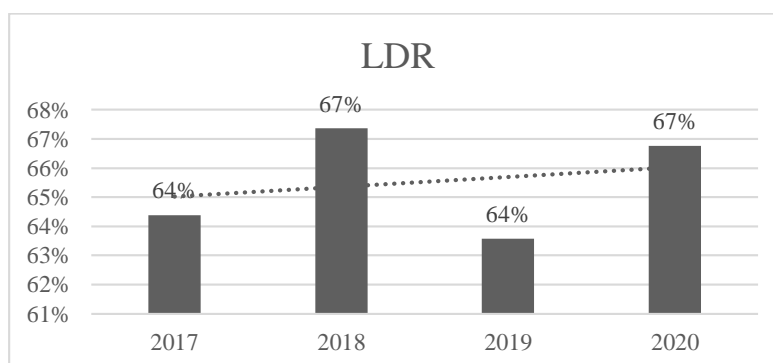
1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pengukuran *loan to deposit ratio* pada penelitian ini yaitu dengan membagi komposisi jumlah kredit yang diberikan secara keseluruhan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Untuk mengetahui nilai rasio LDR peneliti akan menggunakan hasil perhitungan dari data perusahaan AGRO 2017 sebagai contoh dalam menghitung nilai *Loan to Deposit Ratio* sebelum dan sesudah Implementasi PSAK 71:

$$\begin{aligned} \text{LDR (AGRO 2017)} &= \frac{10.981.623.081}{12.419.278.868 + 3.111.284.877} \times 100\% \\ &= 0,7071 \end{aligned}$$

Sumber : Perhitungan lebih lengkap ada pada lampiran

Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 tahun 2017 - 2020 pada perusahaan sampel setelah dilakukan perhitungan mengalami perkembangan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Perkembangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Sumber : Data diolah Peneliti

Pada gambar grafik diatas telah dipaparkan nilai rasio likuiditas yang diproksikan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* pada tahun 2017-2020. Perkembangan rasio LDR yang dimiliki oleh Perusahaan Perbankan Konvensional selama 4 tahun terakhir pada tahun 2017-2018 merupakan perkembangan rasio LDR sebelum penerapan PSAK 71 sedangkan pada tahun 2019-2020 merupakan perkembangan rasio LDR sesudah adanya penerapan PSAK 71. Perkembangan rasio LDR tersebut mempunyai nilai rata-rata sampel yaitu berkisar 64% - 67% .

Rasio LDR pada tahun 2017-2020 telah diketahui pada gambar grafik tersebut menunjukkan kenaikan dan penurunan rasio LDR. Rata-rata nilai rasio LDR sebelum adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2018 mengalami kenaikan 67% dari tahun sebelumnya 2017 yaitu 64%. Hal serupa juga terjadi pada rata-rata nilai rasio LDR sesudah adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 juga mengalami kenaikan yang sama sebesar 67% dari tahun sebelumnya 2019 yaitu 64%.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya penerapan PSAK 71 tetap memberikan kontribusi yang baik bagi kinerja perusahaan dengan nilai persentase rata-rata rasio LDR yang terus mengalami kenaikan selama tahun 2017-2020. Semakin tinggi rasio LDR maka akan semakin besar kemungkinan bank menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang diberikan sehingga akan

semakin baik pula kondisi bank tersebut. Kemungkinan bank menghasilkan laba juga akan semakin baik, sehingga hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik dalam menangani penyaluran dana.

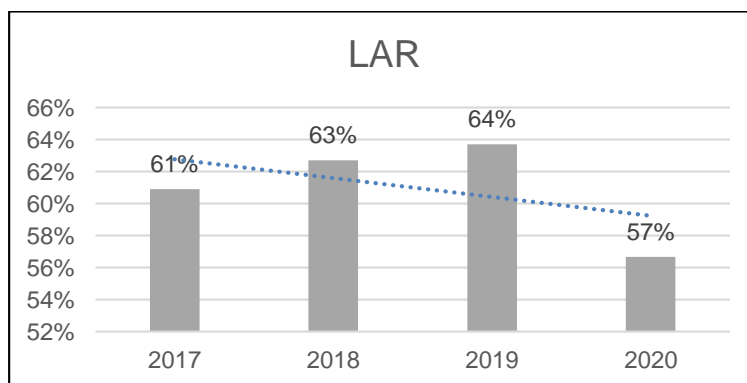
2. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Pengukuran *Loan to Asset Ratio* dalam penelitian ini yaitu dengan membagi komposisi total loan atau total kredit yang diberikan dengan total aset yang digunakan. Berikut peneliti akan menggunakan hasil perhitungan dari data perusahaan AGRO 2017 sebagai contoh dalam menghitung nilai rasio LAR sebelum dan sesudah adanya penerapan PSAK 71 yaitu:

$$\begin{aligned} \text{LAR (AGRO 2017)} &= \frac{10.981.623.081}{16.322593.372} \times 100\% \\ &= 0.6728 \end{aligned}$$

Sumber : Perhitungan lebih lengkap ada pada lampiran

Nilai rata-rata *Loan to Assets Ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perusahaan sampel setelah dilakukan perhitungan mengalami perkembangan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Perkembangan Loan to Asset Ratio (LAR)

Sumber : Data diolah Peneliti

Pada gambar grafik diatas telah dipaparkan nilai rasio likuiditas yang diproksikan menggunakan *Loan to Assets Ratio* pada tahun 2017-2020. Perkembangan rasio LAR yang dimiliki oleh Perusahaan Perbankan Konvensional selama 4 tahun terakhir pada tahun 2017-2018 merupakan perkembangan rasio LAR sebelum penerapan PSAK 71. Sedangkan pada tahun 2019-2020 merupakan perkembangan rasio LAR sesudah adanya penerapan PSAK 71. Perkembangan rasio LAR tersebut mempunyai nilai rata-rata sampel yaitu berkisar 57% - 64% .

Rasio LAR pada tahun 2017-2020 menunjukkan telah mengalami kenaikan dan penurunan. Rata-rata nilai rasio LAR sebelum adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2018 mengalami kenaikan 63% dari tahun sebelumnya 2017 yaitu 61%. Sedangkan rata-rata nilai rasio LDR sesudah adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar 57% dari tahun sebelumnya 2019 yaitu 64%.

Adanya penurunan rasio LAR tersebut menunjukkan kinerja bank dalam mengelola keuangan kurang. Semakin tinggi LAR maka tingkat likuiditas bank semakin rendah yang menyebabkan perusahaan memerlukan aset yang semakin besar untuk membiayai kredit yang diberikan kepada debitur. Hal ini akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan karena semakin tinggi LAR maka pertumbuhan laba akan semakin naik.

b. Rasio Profitabilitas

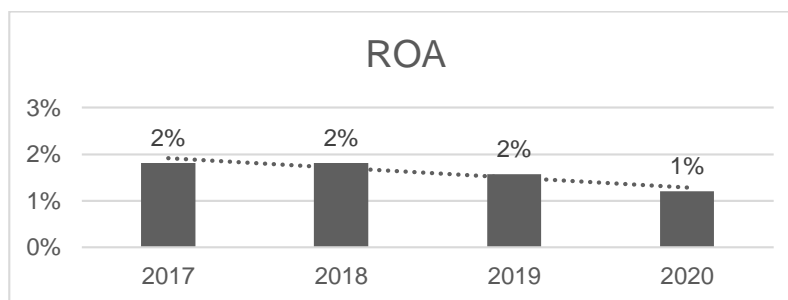
1. ROA

Pengukuran *Return On Asset* pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Untuk mengetahui nilai rasio ROA peneliti akan menggunakan hasil perhitungan dari data perusahaan AGRO 2017 sebagai contoh dalam menghitung nilai rasio ROA sebelum dan sesudah Implementasi PSAK 71:

$$ROA = \frac{193.632.796}{16.322.593.372} \times 100\% = 0,0119$$

Sumber : Perhitungan lebih lengkap ada pada lampiran

Nilai rata-rata rasio ROA sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 tahun 2017 - 2020 pada perusahaan sampel setelah dilakukan perhitungan mengalami perkembangan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Perkembangan Return On Assets (ROA)

Sumber : Data diolah Peneliti

Pada gambar grafik diatas telah dipaparkan nilai rasio profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* pada tahun 2017-2020. Perkembangan rasio ROA yang dimiliki oleh Perusahaan Perbankan Konvensional selama 4 tahun terakhir pada tahun 2017-2018 merupakan perkembangan rasio ROA sebelum penerapan PSAK 71 sedangkan pada tahun 2019-2020 merupakan perkembangan rasio ROA sesudah adanya penerapan PSAK 71. Perkembangan rasio ROA tersebut mempunyai nilai rata-rata sampel yaitu berkisar 1% - 2% .

Rata-rata nilai rasio ROA sebelum adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2017 - 2018 menunjukkan nilai yang tetap senilai 2%. Sedangkan rata-rata nilai rasio ROA sesudah adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar 1% dari tahun sebelumnya 2019 yaitu 2%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan demikian semakin

tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank gagal akan semakin meningkat. Sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal dan semakin kecil.

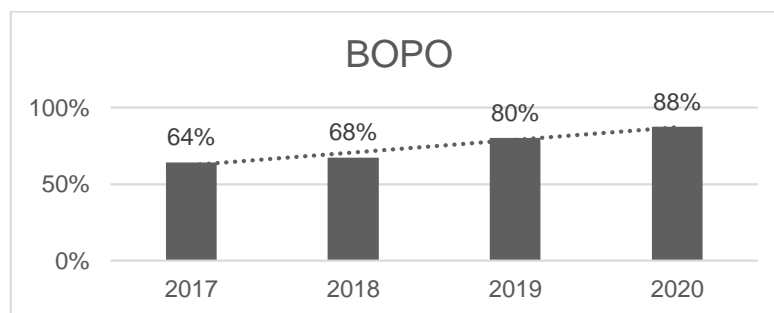
2. BOPO

Pengukuran BOPO pada penelitian ini yaitu dengan membagi komposisi belanja operasional atau beban operasional dengan pendapatan operasional. Untuk mengetahui nilai rasio BOPO peneliti akan menggunakan hasil perhitungan dari data perusahaan AGRO 2017 sebagai contoh dalam menghitung nilai *Loan to Deposit Ratio* sebelum dan sesudah Implementasi PSAK 71 sebagai berikut:

$$\text{BOPO (AGRO 2017)} = \frac{379,551,467}{561,217,383} \times 100\% = 0,6763$$

Sumber : Perhitungan lebih lengkap ada pada lampiran

Nilai rata-rata rasio BOPO sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 tahun 2017 - 2020 pada perusahaan sampel setelah dilakukan perhitungan mengalami perkembangan sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Perkembangan Rasio Beban Operasional
Pendapatan Operasional (BOPO)**

Sumber : Data diolah Peneliti

Pada gambar grafik diatas telah dipaparkan nilai rasio profitabilitas yang diproksikan menggunakan rasio BOPO pada tahun 2017-2020. Perkembangan rasio BOPO yang dimiliki oleh Perusahaan Perbankan Konvensional selama 4 tahun terakhir pada tahun 2017-2018 merupakan perkembangan rasio BOPO sebelum penerapan PSAK 71 sedangkan pada tahun 2019-2020 merupakan perkembangan rasio BOPO sesudah adanya penerapan PSAK 71. Perkembangan rasio BOPO tersebut mempunyai nilai rata-rata sampel yaitu berkisar 64% - 88% .

Rasio BOPO pada tahun 2017-2020 telah diketahui pada gambar grafik tersebut menunjukkan kenaikan. Rata-rata nilai rasio BOPO sebelum adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 68% dari tahun sebelumnya 2017 yaitu 64%. Begitu juga pada rata-rata nilai rasio LDR sesudah adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 juga

mengalami kenaikan yang sama sebesar 88% dari tahun sebelumnya 2019 yaitu 80%.

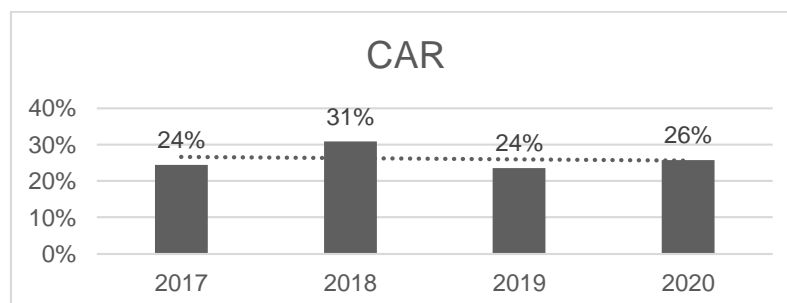
c. Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas pada penelitian menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu dengan membagi modal dengan aset tertimbang menurut risiko. Untuk mengetahui nilai rasio CAR peneliti akan menggunakan hasil perhitungan dari data perusahaan AGRO 2017 sebagai contoh dalam menghitung nilai *Loan to Deposit Ratio* sebelum dan sesudah Implementasi PSAK 71:

$$\text{CAR (AGRO 2017)} = \frac{3,111,284,877}{10,735,800,044} \times 100\% = 0,2898$$

Sumber : Perhitungan lebih lengkap ada pada lampiran

Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 tahun 2017 - 2020 pada perusahaan sampel setelah dilakukan perhitungan mengalami perkembangan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Sumber : Data diolah Peneliti

Pada gambar grafik diatas telah dipaparkan nilai rasio solvabilitas yang diprosikan menggunakan CAR pada tahun 2017-2020. Perkembangan rasio CAR yang dimiliki oleh perusahaan perbankan konvensional selama 4 tahun terakhir pada tahun 2017-2018 merupakan perkembangan rasio CAR sebelum penerapan CAR 71 dan pada tahun 2019-2020 merupakan perkembangan rasio CAR sesudah adanya penerapan PSAK 71. Perkembangan rasio CAR tersebut mempunyai nilai rata-rata sampel yaitu berkisar 24% - 31%.

Rasio CAR pada tahun 2017-2020 telah diketahui pada gambar grafik tersebut menunjukkan kenaikan dan penurunan. Rata-rata nilai rasio CAR sebelum adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2018 mengalami kenaikan 31% dari tahun sebelumnya 2017 yaitu 24%. Rata-rata nilai rasio CAR sesudah adanya penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 juga mengalami kenaikan yang sama sebesar 26% dari tahun sebelumnya 2019 yaitu 24%. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko, dan laba bank berada akan semakin meningkat.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Regresi Data Panel

Uji regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan satu dari tiga model yang paling tepat digunakan dalam analisis regresi data panel. Model tersebut di antaranya yaitu model

common effect, model *fixed effect* dan model *random effect*. Pemilihan model dilakukan dengan menggunakan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier guna mendapatkan model yang tepat digunakan dalam pengujian statistik selanjutnya. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji regresi data panel yaitu menentukan uji persamaan model regresi data panel, menentukan model regresi terbaik dan menganalisa hasil model regresi data panel terpilih.

1. Uji Persamaan Model Regresi

a. *Common Effect* atau *Pooled Least Square* (PLS)

Model *common effect* merupakan model estimasi yang menggabungkan data time series dan data cross section. Model *common effect* ini digunakan dalam meregresikan data panel dengan menggunakan uji lagrange multiplier untuk menentukan model yang paling tepat dalam analisis regresi data panel. Berikut merupakan hasil dari pengujian model *common effect* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Data Panel Menggunakan Model *Common Effect* Sebelum Implementasi PSAK 71

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.134095	0.648606	0.206743	0.8371
X1	0.127901	0.420927	0.303856	0.7626
X2	-0.121750	0.754084	-0.161454	0.8724
X3	7.546872	6.821031	1.106412	0.2743
X4	-0.061294	0.417164	-0.146929	0.8838
X5	-0.439799	0.621637	-0.707485	0.4828
R-squared	0.079376	Mean dependent var	0.135660	
Adjusted R-squared	-0.020692	S.D. dependent var	0.345356	
S.E. of regression	0.348911	Akaike info criterion	0.840166	
Sum squared resid	5.599980	Schwarz criterion	1.065309	
Log likelihood	-15.84430	Hannan-Quinn criter.	0.926480	
F-statistic	0.793217	Durbin-Watson stat	1.401644	
Prob(F-statistic)	0.560116			

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Tabel 4.4
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model *Common Effect*
Setelah Implementasi PSAK 71

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/22/21 Time: 21:17
Sample: 2019 2020
Periods included: 2
Cross-sections included: 26
Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.120184	1.151263	0.973004	0.3356
X1	-0.867740	1.860043	-0.466516	0.6430
X2	-0.934403	2.977596	-0.313811	0.7551
X3	3.476471	16.54375	0.210138	0.8345
X4	0.188026	0.458387	0.410189	0.6836
X5	-0.317622	2.087163	-0.152179	0.8797
R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090	
Adjusted R-squared	-0.066293	S.D. dependent var	1.125571	
S.E. of regression	1.162281	Akaike info criterion	3.246813	
Sum squared resid	62.14127	Schwarz criterion	3.471956	
Log likelihood	-78.41714	Hannan-Quinn criter.	3.333128	
F-statistic	0.365850	Durbin-Watson stat	2.546014	
Prob(F-statistic)	0.869301			

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil persamaan uji regresi data panel model common effect yaitu:

Pertumbuhan laba (sebelum) : $0,134095 + 0,127901LDR - 0,121750LAR + 7,546472ROA - 0,0611294BOPO - 0,439799CAR$

Pertumbuhan laba (sesudah) : $1,120184 - 0,867740LDR - 0,934403LAR + 3,476471ROA + 0,188026BOPO - 0,317622CAR$

b. *Fixed Effect*

Model *fixed effect* merupakan suatu model estimasi regresi data panel dengan asumsi koefisien slope konstan dan intersep berbeda antar individu dan antar waktu. Regresi *fixed effect* mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada memiliki konstanta dan koefisien regresi yang tetap untuk berbagai periode

waktu. Berikut merupakan hasil dari pengujian *fixed effect* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model *Fixed Effect*
Sebelum Implementasi PSAK 71

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/22/21 Time: 20:03
Sample: 2017 2018
Periods included: 2
Cross-sections included: 26
Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.139854	1.201269	0.948875	0.3535
X1	3.976521	1.517740	2.620028	0.0160
X2	-8.036911	2.489122	-3.228813	0.0040
X3	73.93253	11.86530	6.230987	0.0000
X4	-0.129441	0.539077	-0.240116	0.8126
X5	0.364697	1.653702	0.220534	0.8276

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.897536	Mean dependent var	0.135660
Adjusted R-squared	0.751158	S.D. dependent var	0.345356
S.E. of regression	0.172278	Akaike info criterion	-0.393834
Sum squared resid	0.623270	Schwarz criterion	0.769408
Log likelihood	41.23968	Hannan-Quinn criter.	0.052125
F-statistic	6.131649	Durbin-Watson stat	3.851852
Prob(F-statistic)	0.000031		

Sumber : output Eviews (data diolah)

Tabel 4.6
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model *Fixed Effect*
Setelah Implementasi PSAK 71

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/22/21 Time: 21:19
Sample: 2019 2020
Periods included: 2
Cross-sections included: 26
Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.936539	4.943000	0.998693	0.3293
X1	-1.404578	6.151872	-0.228317	0.8216
X2	-6.628220	6.618282	-1.001502	0.3280
X3	123.0378	57.49627	2.139927	0.0443
X4	0.093193	2.372522	0.039280	0.9690
X5	-6.810417	11.06147	-0.615688	0.5447

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.530749	Mean dependent var	0.091090
Adjusted R-squared	-0.139611	S.D. dependent var	1.125571
S.E. of regression	1.201576	Akaike info criterion	3.490731
Sum squared resid	30.31946	Schwarz criterion	4.653972
Log likelihood	-59.75900	Hannan-Quinn criter.	3.936690
F-statistic	0.791738	Durbin-Watson stat	3.851852
Prob(F-statistic)	0.726330		

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil persamaan uji regresi data panel model *fixed effect* yaitu:

Pertumbuhan laba (sebelum) : $0,139854 + 3,976521LDR - 8,036911LAR + 73,93253ROA - 0,129441BOPO + 0,364697CAR$

Pertumbuhan laba (sesudah) : $4,936539 - 1,404578LDR - 6,628220LAR + 123,0378ROA + 0,093193BOPO - 6,810417CAR$

c. *Random Effect*

Model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu. Regresi random menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Perbedaan antar objek dan waktu diakomodasi lewat error. Berikut merupakan hasil dari pengujian model *random effect* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

Tabel 4.7
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model *Random Effect*
Sebelum Implementasi PSAK 71

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.008561	0.630188	-0.013585	0.9892
X1	0.268944	0.473085	0.568489	0.5725
X2	-0.457209	0.826359	-0.553282	0.5827
X3	21.25728	6.492392	3.274183	0.0020
X4	-0.151790	0.325588	-0.466232	0.6432
X5	-0.152153	0.660070	-0.230511	0.8187
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.268226	0.7080	
Idiosyncratic random		0.172278	0.2920	
Weighted Statistics				
R-squared	0.194194	Mean dependent var	0.056097	
Adjusted R-squared	0.106607	S.D. dependent var	0.242170	
S.E. of regression	0.228898	Sum squared resid	2.410142	
F-statistic	2.217142	Durbin-Watson stat	2.457014	
Prob(F-statistic)	0.068557			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.091837	Mean dependent var	0.135660	
Sum squared resid	6.641433	Durbin-Watson stat	0.891638	

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Tabel 4.8
 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model *Random Effect*
 Sesudah Implementasi PSAK 71

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/22/21 Time: 21:20
 Sample: 2019 2020
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.120184	1.190185	0.941185	0.3515
X1	-0.867740	1.922928	-0.451260	0.6539
X2	-0.934403	3.078263	-0.303549	0.7628
X3	3.476471	17.10307	0.203266	0.8398
X4	0.188026	0.473884	0.396775	0.6934
X5	-0.317622	2.157726	-0.147202	0.8836

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.201576	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090
Adjusted R-squared	-0.066293	S.D. dependent var	1.125571
S.E. of regression	1.162281	Sum squared resid	62.14127
F-statistic	0.365850	Durbin-Watson stat	2.546014
Prob(F-statistic)	0.869301		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090
Sum squared resid	62.14127	Durbin-Watson stat	2.546014

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil persamaan uji regresi data panael model *random effect* yaitu:

Pertumbuhan laba (sebelum) : $-0,008561 + 0,268944LDR - 0,457209LAR + 21,25728ROA - 0,151790BOPO - 0,152153CAR$

Pertumbuhan laba (sesudah) : $1,120184 - 0,867740LDR - 0,934403LAR + 3,476471ROA + 0,188026BOPO - 0,317622CAR$

2. Menentukan model regresi terbaik

Berdasarkan ketiga model diatas langkah selanjutnya akan dilakukan pengujian pemilihan model untuk memilih satu dari ketiga model yang paling tepat digunakan. Uji pemilihan model dilakukan menggunakan 3 pengujian yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier.

a. Uji Chow-test

Uji chow merupakan pengujian untuk membandingkan dan menentukan model yang paling tepat antara *common effect* dengan *fixed effect*. Berikut merupakan hasil dari uji chow-test sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

Tabel 4.9
Hasil Uji Chow-Test Sebelum Implementasi PSAK 71

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.707259	(25,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	114.167970	25	0.0000

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji chow-test sebelum implementasi PSAK 71, dapat diketahui nilai *cross section chi-square* sebesar 114.167970 dengan nilai probability 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya metode regresi *fixed effect* sangat tepat untuk digunakan dibandingkan dengan metode regresi *common effect*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Chow-Test Sesudah Implementasi PSAK 71

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.881623	(25,21)	0.6219
Cross-section Chi-square	37.316272	25	0.0539

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berbeda dari hasil uji chow-test sebelum implementasi PSAK 71, hasil uji chow-test sesudah implementasi PSAK 71 yaitu dapat diketahui nilai *cross section chi-square* sebesar 37.316272 dengan nilai probability 0.0539 lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya metode regresi *common effect* sangat tepat untuk digunakan dibandingkan dengan metode regresi *fixed effect*.

Berdasarkan hasil uji chow-test sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 di atas, telah diketahui hasil dari masing-masing pengujian telah menyimpulkan hasil yang berbeda. Model *fixed effect* merupakan model yang tepat digunakan pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71. Berbeda dari hasil pengujian kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 menyimpulkan bahwa model *common effect* merupakan model yang tepat digunakan dalam regresi data panel. Pengujian selanjutnya akan dilakukan uji hausman untuk menentukan model yang tepat dari

kedua data kelompok sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk membandingkan dan memilih model yang paling tepat antara model *fixed effect* dengan model *random effect* yang nantinya akan digunakan sebagai model regresi data panel. dan dianalisa hasilnya untuk pengujian statistik selanjutnya. Berikut merupakan hasil dari uji hausman sebelum dan sesudah imllementasi PSAK 71.

Tabel 4.11
Hasil Uji Hausman Sebelum Implementasi PSAK 71

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: EQ01
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.205488	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	3.976521	0.268944	2.079725	0.0101
X2	-8.036911	-0.457209	5.512862	0.0012
X3	73.932531	21.257283	98.634204	0.0000
X4	-0.129441	-0.151790	0.184609	0.9585
X5	0.364697	-0.152153	2.299037	0.7332

Sumber : Output Eviws (data diolah)

Berdasarkan hasil uji hausman sebelum implementasi PSAK 71, dapat diketahui nilai cross section random sebesar 40.205488 dengan nilai probability sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya model *fixed effect* lebih tepat digunakan daripada model *random effect*.

Tabel 4.12
Hasil Uji Hausman Sesudah implementasi PSAK 71

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.040748	5	0.1074

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-1.404578	-0.867740	34.147876	0.9268
X2	-6.628220	-0.934403	34.325955	0.3311
X3	123.037843	3.476471	3013.306201	0.0294
X4	0.093193	0.188026	5.404294	0.9675
X5	-6.810417	-0.317622	117.700239	0.5495

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji hausman sesudah implementasi PSAK 71, dapat diketahui nilai cross section random sebesar 9.040748 dengan nilai probability sebesar 0.1074 lebih besar dari nilai signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya model *random effect* lebih tepat digunakan daripada model *fixed effect*.

Berdasarkan hasil uji chow-test dan uji hausman pada kelompok data sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 di atas, telah diketahui hasil dari masing-masing pengujian telah menyimpulkan hasil yang berbeda. Model *fixed effect* merupakan model yang tepat digunakan dalam regresi data panel pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71.

Berbeda dari hasil pengujian kelompok data sesudah implementasi PSAK 71, pada uji chow menyimpulkan bahwa

model *common effect* merupakan model yang tepat digunakan dalam regresi data panel sedangkan pada uji hausman menyimpulkan uji *random effect* merupakan model yang tepat digunakan dalam regresi data panel. karna adanya perbedaan tersebut maka perlu dilakukan pengujian *lagrange multiplier* untuk menentukan model yang tepat dari kedua data kelompok sesudah implementasi PSAK 71.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier merupakan uji pemilihan model regresi data panel untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect* dalam regresi data panel. Uji ini hanya dilakukan pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71 dikarenakan dalam hasil uji sebelumnya (uji chow dan uji hausman) tidak menyimpulkan hasil pemilihan model yang sama untuk model yang tepat dalam analisis regresi data panel.

Tabel 4.13
Hasil uji lagrange multiplier sesudah implementasi PSAK 71

	Lagrange Multiplier Tests for Random Effects		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.695262 (0.1006)	0.699816 (0.4028)	3.395079 (0.0654)
Honda	-1.641725 (0.9497)	-0.836550 (0.7986)	-1.752405 (0.9601)
King-Wu	-1.641725 (0.9497)	-0.836550 (0.7986)	-1.142274 (0.8733)
Standardized Honda	-1.167485 (0.8785)	-0.438591 (0.6695)	-6.629068 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.167485 (0.8785)	-0.438591 (0.6695)	-3.964569 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71, dapat diketahui nilai cross section breus ch-pagan sebesar 2.695262 dengan nilai probability sebesar 0.1006 lebih besar dari nilai signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya model *random effect* lebih tepat digunakan daripada model *common effect*.

Hasil pengujian dari masing-masing data kelompok sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 dengan menggunakan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier maka dapat disimpulkan, pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71 menghasilkan model *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel. Sedangkan pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 diperoleh hasil bahwa model *random effect* merupakan model yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel.

3. Analisis Uji Regresi Data Panel Terpilih

Uji regresi linier ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat memprediksi hubungan nilai dari masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil spesifikasi model uji regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu pada kelompok data sebelum penerapan PSAK 71 model yang terpilih yaitu model *fixed effect*. Sedangkan pada kelompok data sesudah penerapan PSAK 71, model yang terpilih yaitu *random effect*.

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Data Panel
Kelompok Data Sebelum Implementasi PSAK 71

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/22/21 Time: 20:03
Sample: 2017 2018
Periods included: 2
Cross-sections included: 26
Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.139854	1.201269	0.948875	0.3535
X1	3.976521	1.517740	2.620028	0.0160
X2	-8.036911	2.489122	-3.228813	0.0040
X3	73.93253	11.86530	6.230987	0.0000
X4	-0.129441	0.539077	-0.240116	0.8126
X5	0.364697	1.653702	0.220534	0.8276

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.897536	Mean dependent var	0.135660
Adjusted R-squared	0.751158	S.D. dependent var	0.345356
S.E. of regression	0.172278	Akaike info criterion	-0.393834
Sum squared resid	0.623270	Schwarz criterion	0.769408
Log likelihood	41.23968	Hannan-Quinn criter.	0.052125
F-statistic	6.131649	Durbin-Watson stat	3.851852
Prob(F-statistic)	0.000031		

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel *fixed effect* yang terpilih pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71, maka diperoleh persamaan model regresi antar variabel dependen (pertumbuhan laba) dan variabel independen (LDR, LAR, ROA, BOPO dan CAR) sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_n x_n + \dots + e$$

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan Laba} = & 1.39854 + 3.976521 \text{ LDR} - 8.036911 \text{ LAR} \\ & + 73.9325 \text{ ROA} - 0,129441 \text{ BOPO} + 0,364697 \text{ CAR} \end{aligned}$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

- Konstanta (a) bernilai 1.39855. Artinya nilai pertumbuhan laba meningkat sebesar 1.39855.
- Koefisien regresi variabel LDR (b1) bernilai positif 3.976521. Artinya setiap penambahan 1 poin LDR maka akan menambah pertumbuhan laba sebesar 3.976521 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi variabel LAR (b2) bernilai negatif 8.036911. Artinya setiap pengurangan 1 rasio LAR maka akan mengurangi pertumbuhan laba sebesar 8.036911 dengan asumsi variabel tetap.
- Koefisien regresi variabel ROA (b3) bernilai positif 73.9325. Artinya setiap penambahan 1 rasio ROA maka akan menambah pertumbuhan laba sebesar 73.9325 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi variabel BOPO (b4) bernilai negatif 0,129441. Artinya setiap pengurangan 1 rasio BOPO maka akan mengurangi pertumbuhan laba sebesar 0,129441 dengan asumsi variabel tetap.
- Koefisien regresi variabel CAR (b5) bernilai positif 0,364697. Artinya setiap penambahan 1 rasio CAR maka akan menambah pertumbuhan laba sebesar 0,364697 dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 4.23
 Hasil Uji Regresi Data Panel
 Kelompok Data Sesudah Implementasi PSAK 71

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/22/21 Time: 21:20
 Sample: 2019 2020
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.120184	1.190185	0.941185	0.3515
X1	-0.867740	1.922928	-0.451260	0.6539
X2	-0.934403	3.078263	-0.303549	0.7628
X3	3.476471	17.10307	0.203266	0.8398
X4	0.188026	0.473884	0.396775	0.6934
X5	-0.317622	2.157726	-0.147202	0.8836

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.201576	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090
Adjusted R-squared	-0.066293	S.D. dependent var	1.125571
S.E. of regression	1.162281	Sum squared resid	62.14127
F-statistic	0.365850	Durbin-Watson stat	2.546014
Prob(F-statistic)	0.869301		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090
Sum squared resid	62.14127	Durbin-Watson stat	2.546014

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel *random effect* yang terpilih pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71, maka diperoleh persamaan model regresi antar variabel dependen (pertumbuhan laba) dan variabel independen (LDR, LAR, ROA, BOPO dan CAR) sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_n x_n + \dots + e$$

$$\begin{aligned} \text{pertumbuhan laba} &= 1.120184 - 0,867740 \text{ LDR} - 0,934403 \text{ LAR} \\ &\quad + 3,476471 \text{ ROA} + 0,188026 \text{ BOPO} - 0,317622 \text{ CAR} \end{aligned}$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

- Konstanta (a) bernilai 1.120184. Artinya nilai pertumbuhan laba meningkat sebesar 1.120184.
- Koefisien regresi variabel LDR (b1) bernilai negatif 0,867740. Artinya setiap pengurangan 1 rasio LDR maka akan mengurangi pertumbuhan laba sebesar 0,867740 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi variabel LAR (b2) bernilai negatif 0,934403. Artinya setiap pengurangan 1 rasio LAR maka akan mengurangi pertumbuhan laba sebesar 0,934403 dengan asumsi variabel tetap.
- Koefisien regresi variabel ROA (b3) bernilai positif 3,476471. Artinya setiap penambahan 1 rasio ROA maka akan menambah pertumbuhan laba sebesar 3,476471 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi variabel BOPO (b4) bernilai positif 0,188026. Artinya setiap penambahan 1 rasio BOPO maka akan menambah pertumbuhan laba sebesar 0,188026 dengan asumsi variabel tetap.
- Koefisien regresi variabel CAR (b5) bernilai negatif 0,317622. Artinya setiap pengurang 1 rasio CAR maka akan mengurangi pertumbuhan laba sebesar 0,317622 dengan asumsi variabel lain tetap.

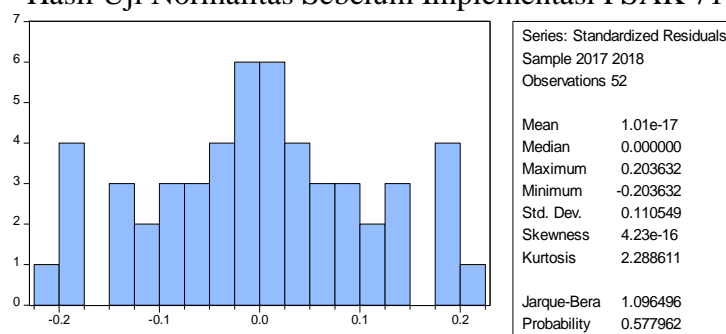
5.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau

residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini variabel dependen dan independen dari dua kelompok data sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 sudah diuji dengan uji normalitas jarque bera sebagai berikut:

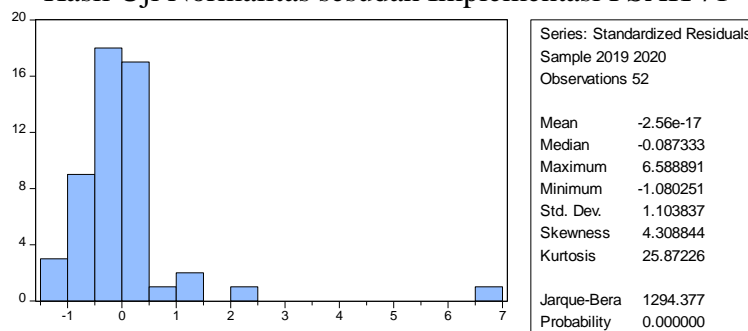
Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas Sebelum Implementasi PSAK 71



Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71 diatas dapat diketahui nilai *probability Jarque-Bera* yaitu sebesar 0.577962 lebih besar dari > nilai signifikansi 0.05. sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, apabila nilai *probability jarque bera* lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 maka asumsi normalitas dapat terpenuhi begitupun sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data sebelum implementasi PSAK 71 telah berdistribusi normal.

Tabel 4.15
 Hasil Uji Normalitas sesudah Implementasi PSAK 71

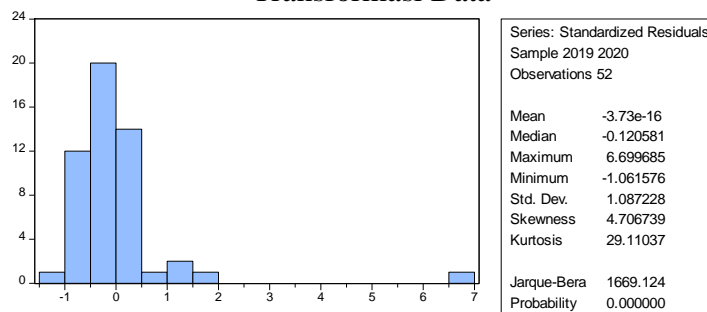


Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 diatas dapat diketahui nilai probability Jarque-Bera yaitu sebesar 0.000 lebih kecil dari < nilai signifikansi 0.05. sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, apabila nilai probability jarque bera lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 maka asumsi normalitas dapat terpenuhi begitupun sebaliknya apabila nilai probability jarque-bera lebih rendah dari nilai signifikansi 0.05 maka artinya data tidak berdistribusi normal. sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 telah berdistribusi tidak normal.

Untuk mengatasi terjadinya masalah normalitas dalam model peneliti menggunakan metode transformasi log yang digunakan untuk menaikkan nilai probability Jarque-bera. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas setelah dilakukan transformasi data.

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas Sesudah Implementasi PSAK 71 Setelah
Transformasi Data



Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel uji normalitas setelah di transformasi data menunjukkan nilai probability Jarque-bera yang masih sama sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05.

Pada pengujian normalitas sebelum dan sesudah dilakukan transformasi data menunjukkan hasil yang sama maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 tidak berdistribusi normal yang artinya asumsi normalitas masih belum terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:105) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama

variabel independen sama dengan nol. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinieritas Kelompok Data 1

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.603169	0.143185	-0.190095	-0.458903
X2	0.603169	1.000000	0.077314	-0.099792	-0.449743
X3	0.143185	0.077314	1.000000	-0.652231	-0.120120
X4	-0.190095	-0.099792	-0.652231	1.000000	0.052643
X5	-0.458903	-0.449743	-0.120120	0.052643	1.000000

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan antar variabel independen (LDR, LAR, POA, BOPO dan CAR) menunjukkan nilai kolerasi atau VIF kurang dari <10. Nilai korelasi tertinggi sebesar 0.603169 yaitu antara rasio LDR dan LAR. Sesuai dengan ketenyuan pengambilan keputusan apabila nilai tolerance >0,10 sama dengan nilai VIF<10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti nilai nilai korelasi 0.603169 <10 maka dapat diputuskan pada kelompok data sebelum adanya implementasi PSAK 71 tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolinieritas Kelompok Data 2

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.858395	0.135737	0.422591	-0.078042
X2	0.858395	1.000000	0.079905	0.500985	-0.219520
X3	0.135737	0.079905	1.000000	-0.131703	0.165346
X4	0.422591	0.500985	-0.131703	1.000000	-0.138926
X5	-0.078042	-0.219520	0.165346	-0.138926	1.000000

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan antar variabel independen (LDR, LAR, POA, BOPO dan CAR) menunjukkan nilai kolerasi atau VIF kurang dari <10 . Nilai korelasi tertinggi sebesar 0.858395 yaitu antara rasio LDR dan LAR. Sesuai dengan ketenyuan pengambilan keputusan apabila nilai tolerance $>0,10$ sama dengan nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti nilai nilai korelasi 0.603169 < 10 maka dapat diputuskan pada kelompok data sesudah adanya implementasi PSAK 71 tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji hesteroskedastisitas

Uji hesterodastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satau pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterosdastisitas atau variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas peneliti menggunakan cara yaitu melihat nilai probability untuk mendeteksi ada tidaknya nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID dengan sumbu X dan Y telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang distudentized. Berikut hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.20
 Hasil Uji Heteroskedastisitas pada kelompok data sebelum
 implementasi PSAK 71

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/06/21 Time: 04:43
 Sample: 2017 2018
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.087487	2.11E-14	4.15E+12	0.0000
X1	3.72E-14	2.66E-14	1.397105	0.1770
X2	-9.32E-14	4.37E-14	-2.134087	0.0448
X3	5.90E-13	2.08E-13	2.831872	0.0100
X4	2.87E-14	9.46E-15	3.035529	0.0063
X5	1.02E-13	2.90E-14	3.525077	0.0020

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.087487
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	0.066459
S.E. of regression	3.02E-15	Akaike info criterion	-63.74144
Sum squared resid	1.92E-28	Schwarz criterion	-62.57820
Log likelihood	1688.278	Hannan-Quinn criter.	-63.29548
F-statistic	8.22E+26	Durbin-Watson stat	3.851840
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : output Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71 menunjukkan hasil bahwa pada nilai probability chi-squared R-square menunjukkan nilai 1 yang artinya lebih dari nilai signifikansi 0,05. Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan apabila nilai probability > tingkat signifikansi maka data tidak terdeteksi heteroskedastisitas begitu pula sebaliknya, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdeteksi heteroskedastisitas.

Tabel 4.21
 Hasil Uji Heteroskedastisitas pada kelompok data sebelum
 implementasi PSAK 71

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section *random effects*)
 Date: 12/06/21 Time: 05:30
 Sample: 2019 2020
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.190263	0.997389	1.193378	0.2388
X1	-1.657224	1.611436	-1.028415	0.3091
X2	1.170573	2.579620	0.453777	0.6521
X3	-15.39336	14.33257	-1.074013	0.2884
X4	0.030646	0.397121	0.077171	0.9388
X5	-0.184385	1.808199	-0.101972	0.9192

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.006934	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.077871	Mean dependent var	0.526525
Adjusted R-squared	-0.022361	S.D. dependent var	0.948368
S.E. of regression	0.958912	Sum squared resid	42.29757
F-statistic	0.776908	Durbin-Watson stat	2.089301
Prob(F-statistic)	0.571428		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.077871	Mean dependent var	0.526525
Sum squared resid	42.29757	Durbin-Watson stat	2.089301

Sumber : output eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 menunjukkan hasil bahwa pada nilai probability chi-squared R-square menunjukkan nilai 0,077871 yang artinya lebih dari nilai signifikansi 0,05. Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan apabila nilai probability > tingkat singnifikan maka data tidak terdeteksi heteroskedastisitas begitupun sebaliknya apabila nilai probability < tingkat singnifikan maka data terdeteksi

heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan data tidak terdeteksi heteroskedastisitas.

4.2.3. Uji Hipotesis

1. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menilai model regresi yang baik. Pengukuran dalam uji ini menggunakan nilai *adjusted R-squared* dalam menilai model regresi.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi data panel pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71 di atas dapat diketahui nilai *adjusted R-squared* adalah sebesar 0,751158 ($R^2 = 0$). Hal ini memperlihatkan bahwa variasi variabel independen sebesar 75% sedangkan selisihnya yaitu 25% dijelaskan variabel lain diluar variabel terpilih. Artinya hubungan antara variabel dependen dengan independen tidak terjadi kolinieritas.

Pada tabel hasil uji regresi data panel pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 di atas dapat diketahui nilai *adjusted R-squared* adalah sebesar -0,066293 ($R^2 = 0$). Ini memperlihatkan bahwa pada kelompok data kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan hubungan antar variabel sangat terbatas. Sehingga dapat

diartikan pada variabel independen dan dependen tidak terjadi kolinieritas.

2. Uji F Statistik Simultan

Uji ini menunjukkan ada atau tidak adanya pengaruh satu variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dan seberapa besar pengaruhnya. Hal ini ditentukan melalui tingkat signifikansi 5% (0,05).

Tabel 4.24
Hasil Uji Statistik F Simultan
Kelompok Data Sebelum implementasi PSAK 71

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.897536	Mean dependent var	0.135660
Adjusted R-squared	0.751158	S.D. dependent var	0.345356
S.E. of regression	0.172278	Akaike info criterion	-0.393834
Sum squared resid	0.623270	Schwarz criterion	0.769408
Log likelihood	41.23968	Hannan-Quinn criter.	0.052125
F-statistic	6.131649	Durbin-Watson stat	3.851852
Prob(F-statistic)	0.000031		

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji F simultan pada kelompok data sebelum adanya implementasi PSAK 71 dapat disimpulkan, nilai F statistik sebesar 6,131649 dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,00003 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio LDR, LAR, ROA, BOPO dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Ha 7 diterima dan H0 8 di tolak).

Tabel 4.25
 Hasil Uji Statistik F Simultan
 Kelompok Data Sebelum implementasi PSAK 71

Weighted Statistics			
R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090
Adjusted R-squared	-0.066293	S.D. dependent var	1.125571
S.E. of regression	1.162281	Sum squared resid	62.14127
F-statistic	0.365850	Durbin-Watson stat	2.546014
Prob(F-statistic)	0.869301		

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan hasil uji F simultan pada kelompok data sesudah adanya implementasi PSAK 71 dapat disimpulkan, nilai F statistik sebesar 0,365850 dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,869301 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio LDR, LAR, ROA, BOPO dan CAR secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (H_a 7 diterima dan H_a 7 di tolak).

3. Uji T Parsial

Uji ini menunjukkan ada atau tidak adanya pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dan seberapa besar pengaruhnya. Hal ini ditentukan melalui tingkat signifikansi 5% (0,05).

Tabel 4.26
 Hasil Uji Statistik T Parsial Kelompok Data Sebelum implementasi
 PSAK 71

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.139854	1.201269	0.948875	0.3535
X1	3.976521	1.517740	2.620028	0.0160
X2	-8.036911	2.489122	-3.228813	0.0040
X3	73.93253	11.86530	6.230987	0.0000
X4	-0.129441	0.539077	-0.240116	0.8126
X5	0.364697	1.653702	0.220534	0.8276

Sumber : Output Eviews (diolah peneliti)

Berdasarkan tabel hasil uji T parsial pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71 menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek sebagai berikut :

a. Pengaruh rasio Loan to Deposit Ratio (X1)

Hasil uji T pada rasio LDR menunjukkan nilai probability sebesar 0,0160 yang berarti nilai probability lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,0160 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio LDR memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_a 1 diterima H_0 1 ditolak).

b. Pengaruh rasio Loan to Asset Ratio (X2)

Hasil uji T pada rasio LAR menunjukkan nilai probability sebesar 0,0040 yang berarti nilai probability lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,0040 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio LAR memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_a 3 diterima H_0 3 ditolak).

c. Return On Assets (X3)

Hasil uji T pada rasio ROA menunjukkan nilai probability sebesar 0,000 yang berarti nilai probability lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio ROA memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_0 3 diterima H_0 3 ditolak).

d. Beban Operasional Pendapatan Operasional (X4)

Hasil uji T pada rasio BOPO menunjukkan nilai probability sebesar 0,8126 yang berarti nilai probability lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,8126 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio BOPO tidak memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_0 4 diterima H_0 4 ditolak).

e. Capital Adequacy Ratio (X5)

Hasil uji T pada rasio CAR menunjukkan nilai probability sebesar 0,8276 yang berarti nilai probability lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,8276 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio CAR tidak memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_0 5 diterima H_0 5 ditolak).

Tabel 4.27
 Hasil Uji Statistik T Parsial Kelompok Data Sebelum implementasi
 PSAK 71

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.120184	1.190185	0.941185	0.3515
X1	-0.867740	1.922928	-0.451260	0.6539
X2	-0.934403	3.078263	-0.303549	0.7628
X3	3.476471	17.10307	0.203266	0.8398
X4	0.188026	0.473884	0.396775	0.6934
X5	-0.317622	2.157726	-0.147202	0.8836

Sumber : Output Eviews (data diolah)

Berdasarkan tabel hasil uji T parsial pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek sebagai berikut :

a. Pengaruh rasio Loan to Deposit Ratio (X1)

Hasil uji T pada rasio LDR menunjukkan nilai probability sebesar 0,6539 yang berarti nilai probability lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,6539 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio LDR tidak memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_0 1 diterima H_a 1 ditolak).

b. Pengaruh rasio Loan to Asset Ratio (X2)

Hasil uji T pada rasio LAR menunjukkan nilai probability sebesar 0,7628 yang berarti nilai probability lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,7628 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio LAR tidak memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_0 2 diterima H_a 2 ditolak).

c. Return On Assets (X3)

Hasil uji T pada rasio ROA menunjukkan nilai probability sebesar 0,8398 yang berarti nilai probability lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,8398 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio ROA memiliki tidak pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_0 3 diterima H_a 3 ditolak).

d. Bebon Operasional Pendapatan Operasional (X4)

Hasil uji T pada rasio BOPO menunjukkan nilai probability sebesar 0,6934 yang berarti nilai probability lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,6934 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio BOPO tidak memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_0 4 diterima H_a 4 ditolak).

e. Capital Adequacy Ratio (X5)

Hasil uji T pada rasio CAR menunjukkan nilai probability sebesar 0,8836 yang berarti nilai probability lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,8836 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan rasio CAR tidak memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap pertumbuhan laba (H_0 5 diterima H_a 5 ditolak).

Berdasarkan hasil uji T parsial sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.28

Kesimpulan Hasil Uji T Parsial

No	Hipotesis	Probability		Kesimpulan	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	X1 terhadap Y	0,0160	0,6539	Berpengaruh	Tidak berpengaruh
2	X2 terhadap Y	0,0040	0,7628	Berpengaruh	Tidak berpengaruh
3	X3 terhadap Y	0,000	0,8398	Berpengaruh	Tidak berpengaruh
4	X4 terhadap Y	0,8126	0,6934	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh
5	X5 terhadap Y	0,8276	0,8836	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh

Sumber : data diolah peneliti

4. Analisis Uji Beda Parametrik dan Non Parametrik

Uji beda pada penelitian ini menggunakan uji parametrik (*Paired Sampel t-test*) dan uji non parametrik (*Wilcoxon Signed Ranks Test*). Syarat penting dalam uji parametrik *Paired Sampel t-test* yaitu data yang digunakan dalam pengujian harus berdistribusi normal. Sehingga perlu dilakukan pengujian normalitas data. Peneliti menggunakan uji normalitas *one sample kolmogorov smirnov* dengan dua kelompok data sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71. Kriteria pengujiannya yaitu normalitas terjadi apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas dari uji normalitas tersebut $> 0,05$. Berikut merupakan hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov*.

Tabel 4.28
Hasil Uji *One Sample Kolmogorov Smirnof* Persamaan 1
Sebelum Implementasi PSAK 71

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PL1	LDR1	LAR1	ROA1	BOPO1	
N		40	52	52	52	52	52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.262335	.659460	.618190	.018137	.659144	.236446
	Std. Deviation	.2465170	.1530159	.0837992	.0095184	.1566627	.0919134
Most Extreme Differences	Absolute	.167	.118	.153	.075	.077	.240
	Positive	.167	.118	.076	.075	.049	.240
	Negative	-.149	-.116	-.153	-.055	-.077	-.156
Test Statistic		.167	.118	.153	.075	.077	.240
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c	.068 ^c	.004 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.000 ^c

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.29
Hasil Uji *One Sample Kolmogorov Smirnof* Persamaan 1
Sesudah Implementasi PSAK 71

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PL2	LDR2	LAR2	ROA2	BOPO2	
N		27	52	52	52	52	52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.594400	.684948	.602021	.013877	.839460	.246487
	Std. Deviation	1.3654232	.1756552	.1162416	.0102931	.4186483	.0830779
Most Extreme Differences	Absolute	.356	.102	.090	.125	.329	.213
	Positive	.356	.102	.090	.125	.329	.213
	Negative	-.334	-.078	-.068	-.104	-.196	-.116
Test Statistic		.356	.102	.090	.125	.329	.213
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.042 ^c	.000 ^c	.000 ^c

Sumber : Output SPSS

Hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa variabel yang memiliki nilai asymp sig 2-tailed dibawah 0,05

yang artinya data tidak normal. Selanjutnya peneliti melakukan uji transformasi data normalitas untuk persamaan kedua.

Tabel 4.30
Hasil Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* Persamaan 2
Sebelum Implementasi PSAK 71

		SQRT_P L1	LDR1	SQRT_L AR1	ROA1	BOPO1	SQRT_C AR1
N		40	52	52	52	52	52
Normal Parameters ^{a,} b	Mean	.461309	.659460	.784360	.018137	.659144	.478579
	Std. Deviation	.2253870	.1530159	.0550325	.0095184	.1566627	.0869126
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.118	.168	.075	.077	.200
	Positive	.081	.118	.079	.075	.049	.200
	Negative	-.048	-.116	-.168	-.055	-.077	-.148
Test Statistic		.081	.118	.168	.075	.077	.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.068 ^c	.001 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.000 ^c

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.31
Hasil Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* Persamaan 2
Sebelum Implementasi PSAK 71

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQRT_PL 2	LDR2	LAR2	SQRT_R OA2	SQRT_B OPO2	SQRT_C AR2
N		27	52	52	52	52	52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.549701	.684948	.602021	.108196	.899701	.490438
	Std. Deviation	.5508798	.1756552	.1162416	.0470446	.1748897	.0779356
Most Extreme Differences	Absolute	.263	.102	.090	.094	.264	.179
	Positive	.263	.102	.090	.086	.264	.179
	Negative	-.201	-.078	-.068	-.094	-.138	-.091
Test Statistic		.263	.102	.090	.094	.264	.179
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.000 ^c	.000 ^c

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas diketahui normalitas data dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada persamaan ke 2 sesudah lakukan uji transformasi data yaitu

a. Kelompok data sebelum implementasi PSAK 71

- Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* pada pertumbuhan laba setelah dilakukan transformasi data sebesar 0.200 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,20 > 0,05$) artinya data berdistribusi normal.
- Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* pada rasio LDR sebesar 0,068 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0.068 > 0,05$) artinya data berdistribusi normal.
- Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* pada rasio LAR setelah dilakukan transformasi data sebesar 0.001 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$) artinya data tidak berdistribusi normal.
- Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* pada rasio ROA sebesar 0.200 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$) artinya data berdistribusi normal.
- Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* pada rasio BOPO sebesar 0.200 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$) artinya data berdistribusi normal.
- Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* pada rasio CAR setelah dilakukan transformasi data sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000 > 0,05$) artinya data tidak berdistribusi normal.

b. Kelompok data sesudah implementasi PSAK 71

- Nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada pertumbuhan laba setelah dilakukan transformasi data sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000 > 0,05$) artinya data tidak berdistribusi normal.
- Nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada rasio LDR sebesar 0,200 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$) artinya data berdistribusi normal.
- Nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada rasio LAR sebesar 0.200 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,200 < 0,05$) artinya data berdistribusi normal.
- Nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada rasio ROA setelah dilakukan transformasi data sebesar 0.200 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$) artinya data berdistribusi normal.
- Nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada rasio BOPO setelah dilakukan transformasi data sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000 > 0,05$) artinya data tidak berdistribusi normal.
- Nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada rasio CAR setelah dilakukan transformasi data sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000 > 0,05$) artinya data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas *one sampel kolmogorov smirnov* dari kedua kelompok data sebelum dan sesudah imolementasi PSAK 71 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel yang

akan digunakan pada uji beda *Paired Sampel t-test* menggunakan variabel LDR dan ROA karena kedua variabel telah berdistribusi normal. Sedangkan pada uji perbandingan dengan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* variabel yang digunakan yaitu variabel pertumbuhan laba, LAR, BOPO dan CAR. Berikut merupakan hasil Uji *Paired Sampel t-test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

a. Uji *Paired Sampel t-test*

Hasil analisis Uji *Wilcoxon Signed Ranks test* akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.32
Hasil Uji *Paired Sampel t-test*
Paired Samples Test

	Paired Differences 95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 LDR1 - LDR2	.0211273	-1.098	51	.277
Pair 2 ROA1 - SQRT_ROA2	-.0789918	-16.337	51	.000

Sumber : Output SPSS (data diolah)

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 LDR1 & LDR2	52	.488	.000
Pair 2 ROA1 & SQRT_ROA2	52	.808	.000

Sumber : Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan tabel hasil Uji *Paired Sampel t-test* dari tiap variabel dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)

- Berdasarkan output paired sample correlation diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,488 dengan nilai signifikan 0,000 karena nilai sig 0,00 lebih kecil dari nilai probability 0,05 maka dapat dikatakan tidak ada hubungan variabel antara rasio LDR sebelum dan LDR sesudah implementasi PSAK 71.
- Berdasarkan output paired sampel test diketahui nilai sig.(2-tailed) pada variabel LDR sebesar 0,277 lebih besar dari nilai probability 0,05 ($0,277 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata anatar hasil rasio LDR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

2. Rasio Return on Assets (ROA)

- Berdasarkan output paired sample correlation diketahui nilai koefisien korelasi variabel ROA sebelum da sesudah implementasi sebesar 0,808 dengan nilai signifikan 0,000. Karena nilai sig 0,00 lebih kecil dari nilai probability 0,05 maka dapat dikatakan tidak ada hubungan variabel antara rasio ROA sebelum dan ROA sesudah implementasi PSAK 71.
- Berdasarkan output paired sampel test diketahui nilai sig.(2-tailed) pada variabel ROA sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai probability 0,05 ($0,00 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata anatar hasil rasio ROA sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

b. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Hasil analisis Uji *Wilcoxon Signed Ranks* test akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.34
Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SQRT_PL2 - SQRT_PL1	Negative Ranks	12 ^a	10.33	124.00
	Positive Ranks	8 ^b	10.75	86.00
	Ties	0 ^c		
	Total	20		
LAR2 - SQRT_LAR1	Negative Ranks	51 ^d	27.00	1377.00
	Positive Ranks	1 ^e	1.00	1.00
	Ties	0 ^f		
	Total	52		
SQRT_BOPO2 - BOPO1	Negative Ranks	0 ^g	.00	.00
	Positive Ranks	52 ^h	26.50	1378.00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	52		
SQRT_CAR2 - SQRT_CAR1	Negative Ranks	26 ^j	22.81	593.00
	Positive Ranks	26 ^k	30.19	785.00
	Ties	0 ^l		
	Total	52		

Sumber : Output SPSS (data diolah)

Test Statistics^a

	SQRT_PL2 -	LAR2 -	SQRT_BOPO	SQRT_CAR2 -
Z	-.709 ^b	-6.266 ^b	-6.275 ^c	-.874 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	.478	.000	.000	.382

Sumber : Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan tabel hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dari tiap variabel dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba

- Berdasarkan tabel dapat diketahui pada nilai negative ranks (selisih negatif) antara nilai post test (PL sesudah) dan pretest (PL sebelum)

adalah 12 yang berarti menunjukkan adanya penurunan atau pengurangan nilai. Sedangkan pada nilai positive ranks (selisih positif) menunjukkan nilai selisih sebesar 8 yang berarti menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan laba dari sebelum dan sesudah implementasi. Nilai ties adalah kesamaan nilai antara PL sebelum dan PL sesudah yang menunjukkan nilai 0. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada nilai yang sama dari PL sebelum dan PL sesudah.

- Pada nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* menunjukkan nilai 0,478 lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

2. Rasio Loan to Assets Ratio (LAR)

- Berdasarkan tabel dapat diketahui pada nilai negative ranks (selisih negatif) antara nilai post test (LAR sesudah) dan pretest (LAR sebelum) adalah 51 yang berarti menunjukkan adanya penurunan atau pengurangan nilai sebesar 51. Sedangkan pada nilai positive ranks (selisih positif) menunjukkan nilai selisih sebesar 1 yang berarti menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1 pada LAR dari sebelum dan sesudah implementasi. Nilai ties adalah kesamaan nilai antara LAR sebelum dan LAR sesudah yang menunjukkan nilai 0. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada nilai yang sama dari LAR sebelum dan LAR sesudah.

- Pada nilai Asymp.Sig(2-tailed) menunjukkan nilai 0,00 lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara LAR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.
3. Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
- Berdasarkan tabel dapat diketahui pada nilai negative ranks (selisih negatif) antara nilai post test (BOPO sesudah) dan pretest (BOPO sebelum) adalah 0 yang berarti menunjukkan tidak adanya penurunan atau pengurangan nilai. Sedangkan pada nilai positive ranks (selisih positif) menunjukkan nilai selisih sebesar 52 yang berarti menunjukkan adanya peningkatan secara keseluruhan sebesar 52 pada BOPO sebelum ke sesudah implementasi. Nilai ties adalah kesamaan nilai antara BOPO sebelum dan BOPO sesudah yang menunjukkan nilai 0. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada nilai yang sama dari BOPO sebelum dan BOPO sesudah.
 - Pada nilai Asymp.Sig(2-tailed) menunjukkan nilai 0,00 lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO sebelum dan BOPO sesudah implementasi PSAK 71.
4. Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)
- Berdasarkan tabel dapat diketahui pada nilai negative ranks (selisih negatif) antara nilai post test (CAR sesudah) ke pretest (CAR sebelum) adalah 26 yang berarti menunjukkan tidak adanya penurunan atau pengurangan nilai sebesar 26. Sedangkan pada nilai

positive ranks (selisih positif) juga menunjukkan nilai selisih sama sebesar 26 yang berarti menunjukkan adanya peningkatan sebesar 26 pada CAR sebelum ke sesudah implementasi. Nilai ties adalah kesamaan nilai antara CAR sebelum dan CAR sesudah yang menunjukkan nilai 0. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada nilai yang sama dari CAR sebelum dan CAR sesudah.

- Pada nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* menunjukkan nilai 0,382 lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara CAR sebelum dan CAR sesudah implementasi PSAK 71.

Berdasarkan hasil uji perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.35
Kesimpulan hasil uji beda sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71

No	Hipotesis	Metode pengujian	<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	Kesimpulan
1	X1	<i>Paired Sampel t-test</i>	0,277	Tidak ada perbedaan
2	X2	<i>Wilcoxon signed ranks test</i>	0,000	Ada perbedaan
3	X3	<i>Paired Sampel t-test</i>	0,000	Ada perbedaan
4	X4	<i>Wilcoxon signed ranks</i>	0.000	Ada perbedaan
5	X5	<i>Wilcoxon signed ranks</i>	0,382	Tidak ada perbedaan
6.	Y	<i>Wilcoxon signed ranks</i>	0,478	Tidak ada perbedaan

Sumber : Data diolah peneliti

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 terhadap perusahaan subsektor Perbankan Konvensional tahun 2017-2020. Berikut merupakan hasil interpretasi dalam penelitian ini :

4.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71

1. Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)

a. Sebelum Implementasi PSAK 71

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,620028 dengan nilai signifikansi 0,0160 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank (H_a diterima H_0 ditolak).

Perkembangan LDR setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sebelum implementasi PSAK 71 pada tahun 2017-2018 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 67% di tahun 2018. Walaupun demikian nilai tersebut masih tergolong rendah untuk batas LDR yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu paling aman bank harus memiliki ldr 92%. Semakin tinggi nilai LDR yang dimiliki suatu bank menunjukkan bank tersebut dapat menyalurkan dana pihak

ketiga ke kredit dengan baik sehingga perolehan laba bank juga akan semakin baik.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Innsani (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba secara parsial dan Juliati (2016) yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (H_{a1} diterima H_{01} ditolak).

b. Sesudah Implementasi PSAK 71

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.451260 dengan nilai signifikansi 0,06539 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank (H_{02} diterima H_{a2} ditolak).

Perkembangan LDR setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sesudah implementasi PSAK 71 pada tahun 2019-2020 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 64 % di tahun 2018. Nilai tersebut masih tergolong rendah untuk batas LDR yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 92%. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan DPK yang semakin menurun dan penyaluran kredit yang masih minimum.

Semakin tinggi nilai LDR yang dimiliki suatu bank menunjukkan bank tersebut dapat menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit dengan baik sehingga perolehan laba bank juga akan semakin baik. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanrio (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas LDR tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba secara parsial. (H02 diterima Ha2 ditolak).

2. Rasio Loan to Assets Ratio (LAR)

a. Sebelum implementasi PSAK 71

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,228813 dengan nilai signifikansi 0,0040 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio LAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. (Ha1 diterima H01 ditolak).

Perkembangan LAR setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sebelum implementasi PSAK 71 pada tahun 2017-2018 menunjukkan kenaikan dari 61% menurun menjadi 64% di tahun 2018. Nilai tersebut masih tergolong rendah untuk batas LAR yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 80%. Perusahaan perbankan yang memiliki LAR yang tinggi maka

perolehan laba juga akan semakin meningkat. Dengan kata lain semakin tinggi LAR semakin kecil tingkat likuiditas perusahaan.

b. Sesudah Implementasi PSAK 71

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.4303549 dengan nilai signifikansi 0,7628 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio LAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. (H_0 diterima H_a ditolak).

Perkembangan LAR setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sesudah implementasi PSAK 71 pada tahun 2019-2020 menunjukkan penurunan dari 64% menurun menjadi 57% di tahun 2020. Nilai tersebut masih tergolong rendah untuk batas LAR yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 80%.

Perusahaan perbankan yang memiliki LAR yang tinggi maka perolehan laba juga akan semakin meningkat. Dengan kata lain semakin tinggi LAR semakin kecil tingkat likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Febrianty dan Divianto (2017) yang menyatakan bahwa rasio LAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.3.2 Pengaruh rasio Profitabilitas sebelum dan sesudah Implementasi PSAK 71

1. Return On Assets (ROA)

a. Sebelum Implementasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,230987 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank. Artinya pertumbuhan total aset yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan laba bersih yang ada sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba. (H_0 diterima H_1 ditolak).

Perkembangan ROA setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sebelum implementasi PSAK 71 pada tahun 2019-2020 menunjukkan nilai yang tetap yaitu sebesar 2%.. Nilai tersebut sudah tergolong cukup untuk batas ukuran ROA yang di tentukan Bank Indonesia yaitu minimal 1,5%.

Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga dapat mendukung pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadhillah (2019) yang menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba dan Tanrio (2016) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba secara parsial.

b. Sesudah Implementasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,203266 dengan nilai signifikansi 0,8398 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. (H_0 diterima H_a ditolak).

Perkembangan rasio ROA setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sesudah implementasi PSAK 71 pada tahun 2019-2020 menunjukkan penurunan dari 2% menurun menjadi 1% di tahun 2020. Nilai tersebut masih tergolong rendah untuk batas LAR yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai ROA rendah maka pertumbuhan laba akan menurun. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga dapat mendukung pertumbuhan laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadhilah (2019) yang menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2. Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Sebelum Implementasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,240116 dengan nilai signifikansi 0,8126 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank (H_0 diterima H_a ditolak).

Perkembangan rasio BOPO setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sebelum implementasi PSAK 71 pada tahun 2017-2018 menunjukkan peningkatan dari 64% % menurun menjadi 68% di tahun 2018. Nilai tersebut masih tergolong rendah untuk batas BOPO yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 90%. Penelitian yang mendukung hasil peneliti yaitu febrianty dan Divianto (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba secara parsial. (H_a diterima H_0 ditolak).

b. Sesudah Implementasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,396775 dengan nilai signifikansi 0,6934 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan

menggunakan proksi rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. (H04 diterima Ha4 ditolak).

Perkembangan rasio BOPO setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti sesudah implementasi PSAK 71 pada tahun 2019-2020 menunjukkan peningkatan dari 88%% menurun menjadi 80% di tahun 2020. Nilai tersebut masih tergolong rendah untuk batas BOPO yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 90%.

Semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan operasional. Biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang diperoleh karena adanya biaya ini akan menjadi faktor pengurang pendapatan perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga menyebabkan pertumbuhan laba yang baik. Pertumbuhan laba yang baik merupakan bentuk dari kinerja yang baik.

Penelitian yang mendukung hasil peneliti yaitu Tanrio (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas BOPO tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba secara parsial. (Ha diterima H0 ditolak).

4.3.3 Pengaruh rasio solvabilitas sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71

Rasio solvabilitas pada penelitian ini diprosikan menggunakan rasio *Capital Adequacy Capital* (CAR). Berikut hasil pengujian yaitu:

a. Sebelum Implementasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,141702$ dengan nilai signifikansi $0,8836$ lebih besar dari taraf signifikansi $0,05$ maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. (H_0 diterima H_a ditolak).

Perkembangan rasio CAR setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sebelum implementasi PSAK 71 pada tahun 2017-2018 menunjukkan peningkatan dari 31% di tahun 2018 dari tahun sebelumnya 24% . Nilai tersebut sudah tergolong tinggi untuk batas CAR yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 8% . Penelitian yang mendukung hasil peneliti yaitu Innsani (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba secara parsial. (H_a diterima H_0 ditolak).

b. Setelah Implementasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,141702$ dengan nilai

signifikansi 0,8836 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan variabel rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi rasio CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. (H_0 diterima H_a ditolak).

Perkembangan rasio CAR setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pada tahun sebelum implementasi PSAK 71 pada tahun 2019-2020 menunjukkan peningkatan 26% di tahun 2018 dari tahun sebelumnya 24%. Nilai tersebut sudah tergolong tinggi untuk batas CAR yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko.

4.3.4 Perbedaan Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas

1. Rasio Likuiditas

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan output paired sampel test diketahui nilai sig.(2-tailed) pada variabel LDR sebesar 0,277 lebih besar dari nilai probability 0,05 ($0,277 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata antar hasil rasio LDR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

b. Loan to Assets Ratio (LAR)

Pada nilai Asymp.Sig(2-tailed) menunjukkan nilai 0,00 lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara LAR sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

2. Rasio Profitabilitas

a. Return on Assets (ROA)

Berdasarkan output paired sampel test diketahui nilai sig.(2-tailed) pada variabel ROA sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai probability 0,05 ($0,00 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata antar hasil rasio ROA sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

b. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada nilai Asymp.Sig(2-tailed) menunjukkan nilai 0,00 lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO sebelum dan BOPO sesudah implementasi PSAK 71.

3. Rasio Solvabilitas

Pada nilai Asymp.Sig(2-tailed) menunjukkan nilai 0,382 lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara CAR sebelum dan CAR sesudah implementasi PSAK 71.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh dan perbandingan kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba sebelum dan sesudah Implementasi PSAK 71 pada perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020 yang mencakup 26 sampel perusahaan yang terpilih. Metode analisis data yang digunakan dalam menguji pengaruh antar variabel menggunakan uji regresi data panel, uji t parsial dan uji f statistik simultan, sedangkan untuk menguji perbedaan menggunakan Uji *Paired Sampel t-test* dan uji *wilcoxon signed ranks test*. Semua pengujian analisis data dinyatakan telah lolos uji asumsi klasik yaitu lolos uji normalitas, tidak terdapat gejala multikolinieritas maupun heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memperoleh simpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial rasio likuiditas-LDR, likuiditas-LAR, profitabilitas-ROA berpengaruh terhadap terhadap Pertumbuhan Laba sebelum implementasi PSAK 71, sedangkan rasio profitabilitas-BOPO dan solvabilitas-CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum implementasi PSAK 71. Secara simultan rasio LDR, LAR, ROA, BOPO dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum Implementasi PSAK 71.

2. Secara parsial dan simultan rasio likuiditas-LDR, likuiditas-LAR, profitabilitas-ROA profitabilitas-BOPO dan solvabilitas-CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sesudah implementasi PSAK 71.
3. Pada uji perbandingan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 dari masing-masing variabel ROA, BOPO dan LAR menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil. Sedangkan rasio LDR dan CAR menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata hasil sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

5.2 Implikasi

Implikasi merupakan dampak atau konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari satu penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua kinerja keuangan yang menjadi variabel dari penelitian ini mempengaruhi pertumbuhan laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71. Berdasarkan hasil pengujian Uji T parsial dan Uji F pada kelompok data sesudah implementasi PSAK 71 menunjukkan hasil mayoritas hubungan variabel independen penelitian tidak memberikan berpengaruh terhadap variabel dependen, dibandingkan dengan hasil pengujian pada kelompok data sebelum implementasi PSAK 71 masih ada hasil yang menunjukkan hubungan antar variabel memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya pemberlakuan aturan baru PSAK 71 yang mulai diterapkan pada tahun 2019. Pada tahun sama di Indonesia telah mengalami masa pandemi COVID-19 yang masih melonjak tinggi. Akibatnya perekonomian di Indonesia sangat terancam dan banyak perusahaan mengalami penurunan laba (kerugian). Adanya dampak yang timbul akibat ketidakpastian ekonomi global dan domestik serta secara signifikan mempengaruhi pertimbangan (judgment) entitas dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga pemerintah mengeluarkan panduan perlakuan akuntansi POJK No. 11/POJK.03/2020 serta panduan Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) pada tanggal 2 April 2020 tentang Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Penerapan PSAK 8 tentang Peristiwa setelah Periode Pelaporan dan PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan. perlakuan akuntansi tersebut di antaranya meminta perbankan untuk menggolongkan debitur-debitur yang mendapatkan skema restrukturisasi dalam stage-1 dan tidak diperlukan tambahan CKPN dan tetap melakukan pembentukan CKPN apabila debitur yang mendapat fasilitas tersebut berkinerja baik pada awalnya, diperkirakan turun karena terdampak covid 19. Sehingga dengan kebijakan tersebut diharapkan dapat memulihkan kondisi ekonomi nasional dapat meningkat dan mengalami pertumbuhan laba yang stabil.

Hasil pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketidakstabilan kondisi perekonomian pada tahun 2017-2020 dapat mempengaruhi hasil penelitian pada data sebelum dan sesudah

implementasi PSAK 71. Apabila peneliti ingin menguji perbedaan data penelitian, sebaiknya dilakukan pada kondisi perekonomian yang sama-sama dalam keadaan stabil untuk menghasilkan hasil yang lebih maksimal dan efisien.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, seperti rasio Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Non Performing Loan dan Finance to Deposit Ratio.
2. Menggunakan tahun periode pengukuran yang lebih panjang untuk masing-masing kelompok data yang akan di uji perbandingan.
3. Melakukan uji perbedaan pada periode tahun tertentu harus dalam kondisi perekonomian yang sama dan stabil agar memperoleh hasil pengujian yang lebih digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Imam Ghozali. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55: Instrumen Keuangan, Pengakuan dan Pengukuran. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2017. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71: Instrumen Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi, Cetakan keempat belas, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kasmir. 2014. Manajeme Perbankan Edisi Revisi. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2008. Akuntansi Intermediate. Edisi Kedua Belas. Erlangga, Jakarta.
- Mia Lasmi Wardiyah, S. M. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Pustaka Setia Bandug.
- Siswandi Se, M. 2010. Manajeme Keuangan. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Sugiyono, P. D. 2015. Stastistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2015. Spss Untuk Penelitian. Batul Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wardiah, Mia Lasmi. 2013. Dasar – Dasar Perbankan. Bandung: Pustaka Setia.

Sumber dari Jurnal

- Bahri, M. B. 2018. Pengaruh Car, Fdr Dan Bopo Terhadap Pertum-Buhan Laba Bank Umum Syariah Tahun 2015–2017 The Effect Of Car, Fdr And Bopo On The Profit Of Sharia Commercial Banks In 2015-2017.
- Fadhilah, N. 2019. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah (Studi Kasus Bank Umum Syariah Periode 2013–2017) (Doctoral Dissertation, Iain Salatiga).

- Febrianty, D. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. Eksis, Vol 12, No 2 Oktober 2017, 109-125.
- Ginting, S. 2019. Analisis Pengaruh Car, Bopo, Npm Dan Ldr Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: Jwem Volume 9, Nomor 01, April 2019, 97-106.
- Innsani, V. A. 2015. Pengaruh Car, Npl, Bopo, Net Interest Margin, Ldr, Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Go Public Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011). Jurnal Akuntansi, 6(1), 25-35.
- Jati, I. R. S. 2018. Pengaruh Npf, Fdr, Ni, Bopo & Car Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Julaiti, N. 2016. Analisis Pengaruh Dpk, Npl, Nim Dan Ldr Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (Do (Ginting, 2019)Ctoral Dissertation, Stie Perbanas Surabaya).
- Nurul Rafiqah, N. W. 2017. Pengaruh Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, Dan Bopo Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Prosiding Seminar Nasional Asbis 2017 Politeknik Negeri Banjarmasin, 367-375.
- Purnamasari, F. I. 2020. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Implementsi International Financing Reporting Standard (IFRS). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uiniversitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
- Purnamasari, I. R. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah).
- Sari, N. K., & Widaninggar, N. 2020. Loan Loss Provision, Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Bank di Indonesia dan Malaysia. AFRE (Accounting and Financial Review), 3(1), 59-66.
- Sari Nurshadrina Kartika, Turjono Edi dan Widaninggar Nanda. 2017. Penerapan Ifrs Dalam Praktik Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga Vol. 2. No. 2 (2017) , 239-251.

- Sari, N. K., Turjono, E., & Widaninggar, N. 2017. Penerapan IFRS Dalam Praktik Manajemen Laba Pada Bank Pemerintahan Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(2).
- Sari, N. K., Turjono, E., & Widaninggar, N. 2017. Turnitin Karya Ilmiah-Penerapan IFRS dalam Praktik Manajemen Laba pada Bank Pemerintahan Indonesia.
- Situmorang, E. 2018. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Implementasi Psak Berbasis Ifrs Pada Pt Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Financial Issn : 2502-4574 Vol. 4, No. 1, Juni 2018*.
- Suroso. 2017. Penerapan Psak 71 Dan Dampaknya Terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. *Jurnal Bina Akuntansi*, Juli 2017, Vol.4 No.2, 157 - 165.
- Tanrio, Y. 2016. Pengaruh net profit margin, total asset turnover, beban operasional pendapatan operasional, return on asset, loan deposit ratio, dan non performing loan terhadap pertumbuhan laba (studi pada perusahaan perbankan umum yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014) (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Taruna, R. D., & Setiawan, S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 2(1), 69-78.
- Widaninggar, N., & Sari, N. K. 2018. Penerapan Sistem Akuntansi Dasar Dan Pelaporan Keuangan Kpri “Kencana”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 4(2), 102-109.

Sumber dari Internet

<https://investasi.kontan.co.id/news/standarisasi-akuntansi-baru-psak-71-72-73>.
Diakses pada 21 Juni 2021 pukul 07.39 WIB.

www.sahamok.net/ subsektor bank BEI (81)-Industri Jasa. Diakses pada 19 Juni 2021 pukul 18.40 WIB.

www.idx.co.id. Laporan Keuangan Perusahaan perbankan. Diakses pada 15 Juli 2021 pukul 22.10 WIB.

Lampiran 1

Pemilihan Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan Perbankan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kesimpulan
1	AGRO	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
2	AGRS	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
3	ARTO	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
4	BABP	✓	✓	✓	X	Tidak memenuhi
5	BACA	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
6	BBCA	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
7	BBHI	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
8	BBKP	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
9	BBMD	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
10	BBNI	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
11	BBNP	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
12	BBRI	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
13	BBTN	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
14	BBYB	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
15	BCIC	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
16	BDMN	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
17	BEKS	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
18	BGTG	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
19	BINA	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
20	BJBR	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
21	BJTM	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
22	BKSW	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
23	BMAS	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
24	BMRI	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
25	BNBA	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
26	BNGA	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
27	BNII	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
28	BNLI	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
29	BRIS	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
30	BSIM	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
31	BSWD	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
32	BTPN	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
33	BTPS	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
34	BVIC	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi

35	DNAR	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
36	INPC	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
37	MAYA	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
38	MCOR	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
39	MEGA	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
40	NAGA	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
41	NISP	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
42	NOBU	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
43	PNBN	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
44	PNBS	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
45	SDRA	✓	✓	✓	✓	Memenuhi

Lampiran 2

Perhitungan Pertumbuhan Laba Sebelum dan Sesudah PSAK 71

1. Sebelum PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Tahun sekarang	Lab a Tahun Lalu	Jumlah
1.	AGRO	2017	140,495,535	103,003,152	0.3640
		2018	204,212,628	140,495,535	0.4535
2.	BACA	2017	86,140,000	93,457,000	(0.0783)
		2018	106,500,000	86,140,000	0.2364
3.	BBCA	2017	23,321,150,000	20,632,281,000	0.1303
		2018	25,851,660,000	23,321,150,000	0.1085
4.	BBMD	2017	264,240,767	179,261,193	0.4741
		2018	265,862,565	264,240,767	0.0061
5.	BBNI	2017	13,770,592,000	11,410,196,000	0.2069
		2018	15,091,763,000	13,770,592,000	0.0959
6.	BBRI	2017	29,045,049,000	26,227,991,000	0.1074
		2018	32,418,486,000	29,045,049,000	0.1161
7.	BBTN	2017	3,027,466,000	2,618,905,000	0.1560
		2018	2,807,932,000	3,027,466,000	(0.0725)
8.	BDMN	2017	3,828,097,000	2,792,722,000	0.3707
		2018	4,107,068,000	3,828,097,000	0.0729
9.	BGTG	2017	51,140,000	39,193,000	0.3048
		2018	5,600,000	51,140,000	(0.8905)
10.	BINA	2017	18,340,000	18,236,000	0.0057
		2018	11,395,000	18,340,000	(0.3787)
11.	BJBR	2017	1,211,405,000	1,153,225,000	0.0504
		2018	1,552,396,000	1,211,405,000	0.2815
12.	BJTM	2017	1,219,588,000	1,028,216,000	0.1861
		2018	1,314,422,000	1,219,588,000	0.0778
13.	BMAS	2017	69,497,192	68,157,510	0.0197
		2018	71,013,886	69,497,192	0.0218
14.	BMRI	2017	21,443,042,000	14,650,163,000	0.4637
		2018	25,851,937,000	21,443,042,000	0.2056
15.	BNBA	2017	89,548,096	79,759,737	0.1227
		2018	92,897,865	89,548,096	0.0374
16.	BNGA	2017	2,977,738,000	2,061,717,000	0.4443
		2018	3,482,428,000	2,977,738,000	0.1695
17.	BNII	2017	1,860,845,000	1,967,276,000	(0.0541)
		2018	2,262,245,000	1,860,845,000	0.2157

18.	BSIM	2017	318,923,000	370,651,000	(0.1396)
		2018	50,472,000	318,923,000	(0.8417)
19.	BTPN	2017	1,421,940,000	1,875,846,000	(0.2420)
		2018	2,257,884,000	1,421,940,000	0.5879
20.	MAYA	2017	675,405,000	820,190,823	(0.1765)
		2018	437,412,000	675,405,000	(0.3524)
21.	MCOR	2017	49,899,000	22,178,000	1.2499
		2018	89,860,000	49,899,000	0.8008
22.	MEGA	2017	1,300,043,000	1,158,000,000	0.1227
		2018	1,599,347,000	1,300,043,000	0.2302
23.	NISP	2017	2,175,824,000	2,518,048,000	(0.1359)
		2018	2,638,064,000	1,789,900,000	0.4739
24.	NOBU	2017	34,985,000	30,312,000	0.1542
		2018	44,748,000	34,985,000	0.2791
25.	PNBN	2017	2,008,437,000	2,175,824,000	(0.0769)
		2018	3,187,157,000	2,008,437,000	0.5869
26.	SDRA	2017	309,816,000	285,230,000	0.0862
		2018	438,725,000	309,816,000	0.4161

2. Sesudah PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Tahun Sekarang	Laba Tahun Lalu	Jumlah
1.	AGRO	2019	51,061,421	204,212,628	(0.7500)
		2020	31,260,682	51,061,421	(0.3878)
2.	BACA	2019	15,886,000	106,500,000	(0.8508)
		2020	61,414,000	15,886,000	2.8659
3.	BBCA	2019	28,569,974,000	25,851,660,000	0.1052
		2020	27,147,109,000	28,569,974,000	(0.0498)
4.	BBMD	2019	247,573,726	265,862,565	(0.0688)
		2020	325,932,119	247,573,726	0.3165
5.	BBNI	2019	15,508,583,000	15,091,763,000	0.0276
		2020	3,321,442,000	15,508,583,000	(0.7858)
6.	BBRI	2019	34,413,825,000	32,418,486,000	0.0615
		2020	18,660,393,000	34,413,825,000	(0.4578)
7.	BBTN	2019	209,263,000	2,807,932,000	(0.9255)
		2020	1,602,358,000	209,263,000	6.6571
8.	BDMN	2019	4,240,671,000	4,107,068,000	0.0325
		2020	1,088,942,000	4,240,671,000	(0.7432)
9.	BGTG	2019	11,841,000	5,600,000	1.1145
		2020	3,198,000	11,841,000	(0.7299)

10.	BINA	2019	7,115,000	11,395,000	(0.3756)
		2020	19,376,000	7,115,000	1.7233
11.	BJBR	2019	1,564,492,000	1,552,396,000	0.0078
		2020	1,689,996,000	1,564,492,000	0.0802
12.	BJTM	2019	1,376,505,000	1,314,422,000	0.0472
		2020	1,488,963,000	1,376,505,000	0.0817
13.	BMAS	2019	59,746,814	71,013,886	(0.1587)
		2020	66,986,471	59,746,814	0.1212
14.	BMRI	2019	28,455,592,000	25,851,937,000	0.1007
		2020	17,645,624,000	28,455,592,000	(0.3799)
15.	BNBA	2019	51,167,901	92,897,865	(0.4492)
		2020	35,053,333	51,167,901	(0.3149)
16.	BNGA	2019	3,642,935,000	3,482,428,000	0.0461
		2020	2,011,254,000	3,642,935,000	(0.4479)
17.	BNII	2019	1,924,180,000	2,262,245,000	(0.1494)
		2020	1,284,392,000	1,924,180,000	(0.3325)
18.	BSIM	2019	6,752,000	50,472,000	(0.8662)
		2020	11,852,000	6,752,000	0.7553
19.	BTPN	2019	2,992,418,000	2,257,884,000	0.3253
		2020	2,005,677,000	2,992,418,000	(0.3297)
20.	MAYA	2019	528,114,000	437,412,000	0.2074
		2020	64,164,000	528,114,000	(0.8785)
21.	MCOR	2019	78,967,000	89,860,000	(0.1212)
		2020	49,979,000	78,967,000	(0.3671)
22.	MEGA	2019	2,002,733,000	1,599,347,000	0.2522
		2020	3,008,311,000	2,002,733,000	0.5021
23.	NISP	2019	2,939,243,000	2,638,064,000	0.1142
		2020	2,101,671,000	2,939,243,000	(0.2850)
24.	NOBU	2019	45,794,000	44,748,000	0.0234
		2020	53,607,000	45,794,000	0.1706
25.	PNBN	2019	3,498,299,000	3,187,157,000	0.0976
		2020	3,124,205,000	3,498,299,000	(0.1069)
26.	SDRA	2019	499,791,000	438,725,000	0.1392
		2020	536,001,000	499,791,000	0.0725

Lampiran 3

Perhitungan Rasio LDR Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71

1. Sebelum PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Loan (Kredit Yang Diberikan)	Total Deposit (Dana Pihak Ketiga)	Equity	Jumlah
1.	AGRO	2017	10,981,623,081	12,419,278,868	3,111,284,877	0.7071
		2018	15,670,832,413	18,064,536,210	4,424,285,816	0.6968
2.	BACA	2017	7,115,383,000	14,109,109,000	1,408,386,000	0.4585
		2018	7,973,425,000	15,422,541,000	1,484,963,000	0.4716
3.	BBCA	2017	454,264,956,000	581,115,442,000	131,401,694,000	0.6375
		2018	524,530,462,000	629,812,017,000	151,754,427,000	0.6711
4.	BBMD	2017	6,648,063,484	8,373,301,489	3,082,638,027	0.5803
		2018	7,118,535,582	8,368,784,486	3,088,013,086	0.6213
5.	BBNI	2017	426,789,981,000	492,747,948,000	100,903,304,000	0.7189
		2018	497,886,888,000	552,172,202,000	110,373,789,000	0.7515
6.	BBRI	2017	718,982,668,000	841,656,450,000	168,007,778,000	0.7121
		2018	820,010,157,000	944,268,737,000	185,275,331,000	0.7260
7.	BBTN	2017	181,002,783,000	177,091,421,000	21,663,434,000	0.9107
		2018	215,716,247,000	211,034,488,000	23,840,448,000	0.9184
8.	BDMN	2017	94,045,506,000	101,896,818,000	39,172,152,000	0.6667
		2018	101,650,553,000	107,695,796,000	41,939,821,000	0.6793
9.	BGTG	2017	2,884,555,000	3,381,489,000	1,118,360,000	0.6410
		2018	2,812,617,000	3,316,467,000	1,126,199,000	0.6331
10.	BINA	2017	1,469,552,000	1,893,345,000	1,751,553,000	0.4032
		2018	1,759,096,000	2,539,232,000	2,168,663,000	0.3736
11.	BJBR	2017	71,035,168,000	81,222,167,000	53,186,780,000	0.5285
		2018	75,349,849,000	81,820,984,000	59,243,425,000	0.5342
12.	BJTM	2017	31,754,413,000	39,845,108,000	29,267,301,000	0.4595
		2018	33,893,237,000	50,915,931,000	32,009,836,000	0.4087
13.	BMAS	2017	4,522,408,895	4,655,524,319	5,317,172,100	0.4535
		2018	4,976,591,404	4,933,458,229	5,674,326,996	0.4691
14.	BMRI	2017	712,037,865,000	202,864,860,000	707,791,497,000	0.7819
		2018	799,557,188,000	199,823,756,000	799,235,097,000	0.8003
15.	BNBA	2017	4,483,064,073	5,516,392,176	5,345,256,983	0.4127
		2018	4,721,857,645	5,656,864,005	5,894,735,912	0.4088
16.	BNGA	2017	181,405,722,000	189,317,196,000	36,960,996,000	0.8017
		2018	186,262,631,000	190,750,218,000	39,580,579,000	0.8087
17.	BNII	2017	111,809,451,000	121,291,560,000	20,775,040,000	0.7870
		2018	119,909,785,000	116,812,388,000	25,090,691,000	0.8450
18.	BSIM	2017	18,365,482,000	21,256,254,000	4,844,184,000	0.7036
		2018	19,214,056,000	21,989,429,000	4,856,420,000	0.7157
19.	BTPN	2017	59,298,564,000	62,670,025,000	17,200,797,000	0.7424

		2018	60,859,618,000	64,851,852,000	19,364,407,000	0.7227
20.	MAYA	2017	55,348,547,000	62,633,496,000	8,543,376,000	0.7776
		2018	63,586,749,000	71,510,536,000	10,788,574,000	0.7726
21.	MCOR	2017	10,019,279,000	12,713,399,000	2,443,795,000	0.6610
		2018	11,425,519,000	13,073,213,000	2,516,158,000	0.7329
22.	MEGA	2017	35,237,814,000	61,282,871,000	13,064,616,000	0.4740
		2018	42,263,704,000	60,734,798,000	13,782,673,000	0.5672
23.	NISP	2017	102,189,794,000	113,440,672,000	21,784,354,000	0.7557
		2018	113,490,896,000	125,560,448,000	24,428,254,000	0.7567
24.	NOBU	2017	4,864,202,000	9,478,529,000	1,391,946,000	0.4475
		2018	6,484,427,000	8,691,731,000	1,414,377,000	0.6416
25.	PNBN	2017	128,651,727,000	145,670,584,000	36,288,731,000	0.7070
		2018	137,385,515,000	137,694,263,000	40,747,117,000	0.7699
26.	SDRA	2017	18,649,664,000	16,928,615,000	6,106,998,000	0.8096
		2018	22,294,572,000	15,391,187,000	6,550,468,000	1.0161

2. Sesudah PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Loan (Kredit Yang Diberikan)	Total Deposit (Dana Pihak Ketiga)	Equity	Jumlah
1.	AGRO	2019	18,532,525,500	21,144,601,334	4,481,704,219	0.7232
		2020	18,485,568,543	22,995,278,746	4,287,690,211	0.6775
2.	BACA	2019	9,588,415,000	16,107,028,000	1,537,640,000	0.5434
		2020	6,381,269,000	16,368,567,000	1,640,391,000	0.3543
3.	BBCA	2019	572,033,999,000	698,980,068,000	174,143,156,000	0.6552
		2020	547,643,666,000	834,283,843,000	184,714,709,000	0.5374
4.	BBMD	2019	7,648,330,156	8,871,009,276	3,480,469,122	0.6192
		2020	7,041,997,767	9,895,218,981	4,009,262,626	0.5065
5.	BBNI	2019	556,770,947,000	582,540,625,000	125,003,948,000	0.7869
		2020	586,206,787,000	647,571,744,000	112,872,199,000	0.7709
6.	BBRI	2019	839,067,353,000	996,377,825,000	208,784,334,000	0.6962
		2020	834,293,205,000	1,087,555,173,000	199,911,376,000	0.6480
7.	BBTN	2019	232,212,539,000	206,905,692,000	23,836,195,000	1.0064
		2020	235,052,116,000	259,149,814,000	19,987,845,000	0.8421
8.	BDMN	2019	106,865,502,000	109,791,910,000	45,417,027,000	0.6885
		2020	103,937,018,000	123,733,204,000	43,575,499,000	0.6212
9.	BGTG	2019	2,931,629,000	3,613,089,000	1,140,000,000	0.6168
		2020	2,567,241,000	4,121,760,000	1,139,125,000	0.4880
10.	BINA	2019	2,519,213,000	4,002,762,000	1,221,096,000	0.4823
		2020	2,931,448,000	7,104,540,000	1,217,144,000	0.3523
11.	BJBR	2019	81,887,246,000	83,564,393,000	12,042,629,000	0.8565
		2020	89,450,934,000	99,798,476,000	12,005,800,000	0.8001

12.	BJTM	2019	38,352,300,000	60,545,872,000	9,021,558,000	0.5513
		2020	41,480,766,000	68,468,280,000	10,004,950,000	0.5286
13.	BMAS	2019	5,466,906,639	5,807,722,699	1,228,931,584	0.7769
		2020	6,907,691,712	8,205,394,897	1,284,262,093	0.7279
14.	BMRI	2019	885,835,237,000	850,108,345,000	209,034,525,000	0.8364
		2020	870,145,565,000	963,593,762,000	193,796,083,000	0.7518
15.	BNBA	2019	5,120,108,184	5,932,337,771	1,523,655,564	0.6867
		2020	4,510,056,925	5,976,432,135	1,509,386,123	0.6025
16.	BNGA	2019	190,983,118,000	195,600,300,000	43,294,166,000	0.7994
		2020	171,670,391,000	207,529,424,000	41,053,051,000	0.6906
17.	BNII	2019	111,611,893,000	110,601,006,000	26,684,916,000	0.8130
		2020	97,038,850,000	115,003,047,000	27,223,630,000	0.6823
18.	BSIM	2019	21,314,497,000	24,652,197,000	6,074,463,000	0.6937
		2020	18,878,373,000	30,763,916,000	6,056,844,000	0.5127
19.	BTPN	2019	132,760,609,000	79,599,416,000	31,471,928,000	1.1953
		2020	126,689,753,000	93,133,923,000	32,964,753,000	1.0047
20.	MAYA	2019	69,067,509,000	77,009,109,000	12,341,969,000	0.7730
		2020	53,905,027,000	72,357,421,000	12,914,476,000	0.6322
21.	MCOR	2019	13,858,412,000	12,861,778,000	2,794,858,000	0.8851
		2020	14,729,081,000	18,452,403,000	6,016,716,000	0.6019
22.	MEGA	2019	52,734,828,000	72,790,174,000	15,541,438,000	0.5970
		2020	48,027,075,000	79,186,302,999	112,202,953,000	0.2509
23.	NISP	2019	114,436,825,000	126,121,499,000	27,664,803,000	0.7441
		2020	109,737,912,000	159,036,404,000	29,829,316,000	0.5810
24.	NOBU	2019	7,106,857,000	9,026,742,000	1,464,417,000	0.6774
		2020	7,397,403,000	9,734,959,000	1,519,854,000	0.6573
25.	PNBN	2019	136,724,890,000	131,402,909,000	44,441,714,000	0.7775
		2020	116,110,025,000	143,029,190,000	47,460,332,000	0.6095
26.	SDRA	2019	26,429,707,000	19,065,370,000	6,935,590,000	1.0165
		2020	29,579,069,000	18,492,074,000	7,270,971,000	1.1481

Lampiran 4

Perhitungan rasio LAR Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71

1. Sebelum PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Loan	Total Aset	Jumlah
1.	AGRO	2017	10,981,623,081	16,322,593,372	0.6728
		2018	15,670,832,413	23,313,671,252	0.6722
2.	BACA	2017	7,115,383,000	16,349,473,000	0.4352
		2018	7,973,425,000	18,019,614,000	0.4425
3.	BBCA	2017	454,264,956,000	750,319,671,000	0.6054
		2018	524,530,462,000	824,787,944,000	0.6360
4.	BBMD	2017	6,648,063,484	11,817,844,456	0.5625
		2018	7,118,535,582	12,093,079,369	0.5886
5.	BBNI	2017	426,789,981,000	709,330,084,000	0.6017
		2018	497,886,888,000	808,572,011,000	0.6158
6.	BBRI	2017	718,982,668,000	1,127,447,489,000	0.6377
		2018	820,010,157,000	1,296,898,292,000	0.6323
7.	BBTN	2017	181,002,783,000	261,365,267,000	0.6925
		2018	215,716,247,000	306,436,194,000	0.7040
8.	BDMN	2017	94,045,506,000	178,257,092,000	0.5276
		2018	101,650,553,000	186,762,189,000	0.5443
9.	BGTG	2017	2,884,555,000	4,581,932,000	0.6295
		2018	2,812,617,000	4,497,122,000	0.6254
10.	BINA	2017	1,469,552,000	3,123,345,000	0.4705
		2018	1,759,096,000	3,854,174,000	0.4564
11.	BJBR	2017	71,035,168,000	114,980,168,000	0.6178
		2018	75,349,849,000	120,191,387,000	0.6269
12.	BJTM	2017	31,754,413,000	51,518,681,000	0.6164
		2018	33,893,237,000	62,689,118,000	0.5407
13.	BMAS	2017	4,522,408,895	6,054,845,282	0.7469
		2018	4,976,591,404	6,694,023,677	0.7434
14.	BMRI	2017	712,037,865,000	1,124,700,847,000	0.6331
		2018	799,557,188,000	1,202,252,094,000	0.6650
15.	BNBA	2017	4,483,064,073	7,014,677,356	0.6391
		2018	4,721,857,645	7,297,273,467	0.6471
16.	BNGA	2017	181,405,722,000	266,305,445,000	0.6812
		2018	186,262,631,000	266,781,498,000	0.6982
17.	BNII	2017	111,809,451,000	173,253,491,000	0.6454
		2018	119,909,785,000	177,532,858,000	0.6754

18.	BSIM	2017	18,365,482,000	30,404,078,000	0.6040
		2018	19,214,056,000	30,748,742,000	0.6249
19.	BTPN	2017	59,298,564,000	95,489,850,000	0.6210
		2018	60,859,618,000	101,919,301,000	0.5971
20.	MAYA	2017	55,348,547,000	74,745,570,000	0.7405
		2018	63,586,749,000	86,971,893,000	0.7311
21.	MCOR	2017	10,019,279,000	15,788,738,000	0.6346
		2018	11,425,519,000	15,992,475,000	0.7144
22.	MEGA	2017	35,237,814,000	82,297,010,000	0.4282
		2018	42,263,704,000	83,761,946,000	0.5046
23.	NISP	2017	102,189,794,000	153,773,957,000	0.6645
		2018	113,490,896,000	173,582,894,000	0.6538
24.	NOBU	2017	4,864,202,000	11,018,481,000	0.4415
		2018	6,484,427,000	11,793,981,000	0.5498
25.	PNBN	2017	128,651,727,000	213,541,797,000	0.6025
		2018	137,385,515,000	207,204,418,000	0.6630
26.	SDRA	2017	18,649,664,000	27,086,504,000	0.6885
		2018	22,294,572,000	29,631,693,000	0.7524

2. Sesudah PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Loan	Total Asset	Jumlah
1.	AGRO	2019	18,532,525,500	27,067,922,912	0.6847
		2020	18,485,568,543	28,015,492,262	0.6598
2.	BACA	2019	9,588,415,000	15,959,622,000	0.6008
		2020	6,381,269,000	20,233,558,000	0.3154
3.	BBCA	2019	572,033,999,000	918,989,312,000	0.6225
		2020	547,643,666,000	1,075,570,256,000	0.5092
4.	BBMD	2019	7,648,330,156	12,900,218,775	0.5929
		2020	7,041,997,767	14,156,755,233	0.4974
5.	BBNI	2019	556,770,947,000	845,605,208,000	0.6584
		2020	586,206,787,000	891,337,425,000	0.6577
6.	BBRI	2019	839,067,353,000	1,416,758,840,000	0.5922
		2020	834,293,205,000	1,511,804,628,000	0.5519
7.	BBTN	2019	232,212,539,000	311,776,828,000	0.7448
		2020	235,052,116,000	361,208,406,000	0.6507
8.	BDMN	2019	106,865,502,000	193,533,970,000	0.5522
		2020	103,937,018,000	200,890,068,000	0.5174
9.	BGTG	2019	2,931,629,000	4,809,743,000	0.6095
		2020	2,567,241,000	5,365,456,000	0.4785

10.	BINA	2019	2,519,213,000	5,262,429,000	0.4787
		2020	2,931,448,000	8,437,685,000	0.3474
11.	BJBR	2019	81,887,246,000	123,536,474,000	0.6629
		2020	89,450,934,000	140,934,002,000	0.6347
12.	BJTM	2019	38,352,300,000	76,756,313,000	0.4997
		2020	41,480,766,000	83,619,452,000	0.4961
13.	BMAS	2019	5,466,906,639	7,569,580,138	0.7222
		2020	6,907,691,712	10,110,519,691	0.6832
14.	BMRI	2019	885,835,237,000	1,318,246,335,000	0.6720
		2020	870,145,565,000	1,429,334,484,000	0.6088
15.	BNBA	2019	5,120,108,184	7,607,653,715	0.6730
		2020	4,510,056,925	7,637,524,326	0.5905
16.	BNGA	2019	190,983,118,000	274,467,227,000	0.6958
		2020	171,670,391,000	280,943,605,000	0.6110
17.	BNII	2019	111,611,893,000	169,082,830,000	0.6601
		2020	97,038,850,000	173,224,412,000	0.5602
18.	BSIM	2019	21,314,497,000	36,559,556,000	0.5830
		2020	18,878,373,000	44,612,045,000	0.4232
19.	BTPN	2019	132,760,609,000	181,631,385,000	0.7309
		2020	126,689,753,000	183,165,978,000	0.6917
20.	MAYA	2019	69,067,509,000	93,408,831,000	0.7394
		2020	53,905,027,000	92,518,025,000	0.5826
21.	MCOR	2019	13,858,412,000	18,893,684,000	0.7335
		2020	14,729,081,000	25,235,573,000	0.5837
22.	MEGA	2019	52,734,828,000	100,803,831,000	0.5231
		2020	48,027,075,000	112,202,653,000	0.4280
23.	NISP	2019	114,436,825,000	180,706,987,000	0.6333
		2020	109,737,912,000	206,297,200,000	0.5319
24.	NOBU	2019	7,106,857,000	13,147,503,000	0.5405
		2020	7,397,403,000	13,737,934,000	0.5385
25.	PNBN	2019	136,724,890,000	211,287,370,000	0.6471
		2020	116,110,025,000	218,067,091,000	0.5325
26.	SDRA	2019	26,429,707,000	36,940,436,000	0.7155
		2020	29,579,069,000	28,053,039,000	1.0544

Lampiran 5

Perhitungan Rasio ROA Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71

1. Sebelum PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Net Income (Laba Sebelum Pajak)	Total Asset	Jumlah
1.	AGRO	2017	193,632,796	16,322,593,372	0.0119
		2018	292,509,384	23,313,671,252	0.0125
2.	BACA	2017	114,738,000	16,349,473,000	0.0070
		2018	142,073,000	18,019,614,000	0.0079
3.	BBCA	2017	29,158,743,000	750,319,671,000	0.0389
		2018	32,706,064,000	824,787,944,000	0.0397
4.	BBMD	2017	353,573,133	11,817,844,456	0.0299
		2018	355,549,291	12,093,079,369	0.0294
5.	BBNI	2017	17,165,387,000	709,330,084,000	0.0242
		2018	19,820,715,000	808,572,011,000	0.0245
6.	BBRI	2017	37,023,236,000	1,127,447,489,000	0.0328
		2018	41,753,694,000	1,296,898,292,000	0.0322
7.	BBTN	2017	3,861,555,000	261,365,267,000	0.0148
		2018	3,610,275,000	306,436,194,000	0.0118
8.	BDMN	2017	4,887,470,000	178,257,092,000	0.0274
		2018	4,925,686,000	186,762,189,000	0.0264
9.	BGTG	2017	67,821,000	4,581,932,000	0.0148
		2018	5,600,000	4,497,122,000	0.0012
10.	BINA	2017	24,206,000	3,123,345,000	0.0078
		2018	16,935,000	3,854,174,000	0.0044
11.	BJBR	2017	1,631,965,000	114,980,168,000	0.0142
		2018	1,937,044,000	120,191,387,000	0.0161
12.	BJTM	2017	1,636,941,000	51,518,681,000	0.0318
		2018	1,753,698,000	62,689,118,000	0.0280
13.	BMAS	2017	93,160,363	6,054,845,282	0.0154
		2018	95,214,310	6,694,023,677	0.0142
14.	BMRI	2017	27,156,863,000	1,124,700,847,000	0.0241
		2018	33,943,369,000	1,202,252,094,000	0.0282
15.	BNBA	2017	122,379,673	7,014,677,356	0.0174
		2018	126,522,546	7,297,273,467	0.0173
16.	BNGA	2017	4,106,571,000	266,305,445,000	0.0154
		2018	4,850,818,000	266,781,498,000	0.0182
17.	BNII	2017	2,519,690,000	173,253,491,000	0.0145

		2018	3,035,577,000	177,532,858,000	0.0171
18.	BSIM	2017	407,459,000	30,404,078,000	0.0134
		2018	75,863,000	30,748,742,000	0.0025
19.	BTPN	2017	1,936,845,000	95,489,850,000	0.0203
		2018	3,049,248,000	101,919,301,000	0.0299
20.	MAYA	2017	910,146,000	74,745,570,000	0.0122
		2018	600,930,000	86,971,893,000	0.0069
21.	MCOR	2017	75,317,000	15,788,738,000	0.0048
		2018	135,618,000	15,992,475,000	0.0085
22.	MEGA	2017	1,649,159,000	82,297,010,000	0.0200
		2018	2,002,021,000	83,761,946,000	0.0239
23.	NISP	2017	2,877,654,000	153,773,957,000	0.0187
		2018	3,485,834,000	173,582,894,000	0.0201
24.	NOBU	2017	44,595,000	11,018,481,000	0.0040
		2018	43,444,000	11,793,981,000	0.0037
25.	PNBN	2017	2,963,453,000	213,541,797,000	0.0139
		2018	4,572,779,000	207,204,418,000	0.0221
26.	SDRA	2017	595,492,000	27,086,504,000	0.0220
		2018	734,723,000	29,631,693,000	0.0248

2. Sesudah PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Net Income (Laba Sebelum Pajak)	Total Asset	Jumlah
1.	AGRO	2019	74,197,988	27,067,922,912	0.0027
		2020	64,071,757	28,015,492,262	0.0023
2.	BACA	2019	23,951,000	15,959,622,000	0.0015
		2020	78,959,000	20,233,558,000	0.0039
3.	BBCA	2019	36,288,998,000	918,989,312,000	0.0395
		2020	33,568,507,000	1,075,570,256,000	0.0312
4.	BBMD	2019	330,773,591	12,900,218,775	0.0256
		2020	419,976,181	14,156,755,233	0.0297
5.	BBNI	2019	19,369,106,000	845,605,208,000	0.0229
		2020	5,112,153,000	891,337,425,000	0.0057
6.	BBRI	2019	43,364,053,000	1,416,758,840,000	0.0306
		2020	26,724,846,000	1,511,804,628,000	0.0177
7.	BBTN	2019	411,062,000	311,776,828,000	0.0013
		2020	2,270,857,000	361,208,406,000	0.0063
8.	BDMN	2019	5,487,790,000	193,533,970,000	0.0284
		2020	2,067,076,000	200,890,068,000	0.0103

9.	BGTG	2019	14,526,000	4,809,743,000	0.0030
		2020	5,002,000	5,365,456,000	0.0009
10.	BINA	2019	9,940,000	5,262,429,000	0.0019
		2020	28,621,000	8,437,685,000	0.0034
11.	BJBR	2019	1,977,962,000	123,536,474,000	0.0160
		2020	2,168,028,000	140,934,002,000	0.0154
12.	BJTM	2019	1,864,133,000	76,756,313,000	0.0243
		2020	1,507,369,000	83,619,452,000	0.0180
13.	BMAS	2019	80,440,261	7,569,580,138	0.0106
		2020	89,554,695	10,110,519,691	0.0089
14.	BMRI	2019	36,441,440,000	1,318,246,335,000	0.0276
		2020	23,298,041,000	1,429,334,484,000	0.0163
15.	BNBA	2019	70,829,124	7,607,653,715	0.0093
		2020	53,471,358	7,637,524,326	0.0070
16.	BNGA	2019	4,953,897,000	274,467,227,000	0.0180
		2020	2,947,420,000	280,943,605,000	0.0105
17.	BNII	2019	2,599,094,000	169,082,830,000	0.0154
		2020	1,818,645,000	173,224,412,000	0.0105
18.	BSIM	2019	81,893,000	36,559,556,000	0.0022
		2020	116,600,000	44,612,045,000	0.0026
19.	BTPN	2019	4,018,922,000	181,631,385,000	0.0221
		2020	2,633,076,000	183,165,978,000	0.0144
20.	MAYA	2019	714,688,000	93,408,831,000	0.0077
		2020	104,448,000	92,518,025,000	0.0011
21.	MCOR	2019	112,336,000	18,893,684,000	0.0059
		2020	63,703,000	25,235,573,000	0.0025
22.	MEGA	2019	2,508,411,000	100,803,831,000	0.0249
		2020	3,715,053,000	112,202,653,000	0.0331
23.	NISP	2019	3,891,439,000	180,706,987,000	0.0215
		2020	2,784,855,000	206,297,200,000	0.0135

24	NOBU	2019	64,005,000	13,147,503,000	0.0049
.		2020	71,279,000	13,737,934,000	0.0052
25	PNBN	2019	4,595,617,000	211,287,370,000	0.0218
.		2020	4,071,792,000	218,067,091,000	0.0187
26	SDRA	2019	672,866,000	36,940,436,000	0.0182
.		2020	692,054,000	28,053,039,000	0.0247

Lampiran 6

Perhitungan Rasio BOPO Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71

1. Sebelum PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Jumlah
1.	AGRO	2017	379,551,467	561,217,383	0.6763
		2018	435,459,539	727,153,683	0.5989
2.	BACA	2017	317,396,000	440,728,000	0.7202
		2018	424,010,000	581,548,000	0.7291
3.	BBCA	2017	27,822,940,000	56,981,683,000	0.4883
		2018	30,328,156,000	63,034,220,000	0.4811
4.	BBMD	2017	428,776,742	788,687,895	0.5437
		2018	469,587,485	822,589,150	0.5709
5.	BBNI	2017	29,171,372,000	153,283,471,000	0.1903
		2018	27,522,727,000	33,716,371,059	0.8163
6.	BBRI	2017	55,866,715,000	92,674,795,000	0.6028
		2018	60,311,959,000	102,036,924,000	0.5911
7.	BBTN	2017	7,054,968,000	10,946,871,000	0.6445
		2018	8,566,971,000	12,160,771,000	0.7045
8.	BDMN	2017	5,110,441,000	17,667,763,000	0.2893
		2018	5,158,037,000	17,937,341,000	0.2876
9.	BG TG	2017	136,135,000	243,493,000	0.5591
		2018	197,564,000	248,612,000	0.7947
10.	BINA	2017	109,996,000	134,202,000	0.8196
		2018	134,197,000	151,132,000	0.8879
11.	BJBR	2017	5,470,453,000	7,171,092,000	0.7628
		2018	5,375,098,000	7,433,495,000	0.7231
12.	BJTM	2017	2,213,291,000	3,856,098,000	0.5740
		2018	2,395,507,000	4,101,428,000	0.5841
13.	BMAS	2017	175,536,199	267,287,657	0.6567
		2018	196,095,958	266,066,986	0.7370
14.	BMRI	2017	50,940,934,000	77,283,843,000	0.6591
		2018	52,041,093,000	85,001,830,000	0.6122
15.	BNBA	2017	250,523,054,429	371,238,108,576	0.6748
		2018	214,831,373,811	365,793,423,548	0.5873
16.	BNGA	2017	11,649,256,000	14,981,806,000	0.7776
		2018	11,033,660,000	14,926,381,000	0.7392
17.	BNII	2017	5,197,929,000	10,431,489,000	0.4983
		2018	5,066,942,000	10,366,594,000	0.4888

18.	BSIM	2017	2,057,618,000	2,465,077,000	0.8347
		2018	2,754,486,000	2,830,349,000	0.9732
19.	BTPN	2017	7,122,971,000	9,991,147,000	0.7129
		2018	8,012,721,000	10,201,312,000	0.7855
20.	MAYA	2017	1,746,498,000	2,649,126,000	0.6593
		2018	2,435,272,000	3,035,508,000	0.8023
21.	MCOR	2017	540,838,000	614,491,000	0.8801
		2018	536,280,000	664,847,000	0.8066
22.	MEGA	2017	4,083,667,000	5,687,752,000	0.7180
		2018	3,578,805,000	5,531,738,000	0.6470
23.	NISP	2017	4,674,290,000	7,551,773,000	0.6190
		2018	4,302,336,000	7,788,729,000	0.5524
24.	NOBU	2017	341,782,000	387,435,000	0.8822
		2018	476,024,000	519,739,000	0.9159
25.	PNBN	2017	7,298,574,000	10,197,345,000	0.7157
		2018	6,996,596,000	11,371,689,000	0.6153
26.	SDRA	2017	735,937,000	1,324,115,000	0.5558
		2018	817,755,000	1,547,491,000	0.5284

2. Sesudah PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Jumlah
1.	AGRO	2019	695,583,983	767,076,568	0.9068
		2020	638,332,058	947,148,606	0.6740
2.	BACA	2019	537,275,000	570,029,000	0.9425
		2020	258,489,000	340,241,000	0.7597
3.	BBCA	2019	35,333,551,000	84,982,896,000	0.4158
		2020	41,596,791,000	65,424,165,028	0.6358
4.	BBMD	2019	473,384,504	805,118,888	0.5880
		2020	534,878,138	950,821,232	0.5625
5.	BBNI	2019	32,525,077,000	52,011,700,000	0.6253
		2020	46,804,191,000	52,035,635,000	0.8995
6.	BBRI	2019	67,725,230,000	111,157,163,000	0.6093
		2020	82,781,243,000	109,555,407,000	0.7556
7.	BBTN	2019	10,549,880,000	11,071,653,000	0.9529
		2020	9,098,165,000	11,428,450,000	0.7961
8.	BDMN	2019	15,092,868,000	18,366,282,000	0.8218
		2020	15,644,897,000	17,916,037,000	0.8732
9.	BGTG	2019	205,588,000	222,524,000	0.9239
		2020	203,569,000	211,257,000	0.9636

10.	BINA	2019	160,171,000	170,111,000	0.9416
		2020	213,290,000	241,911,000	0.8817
11.	BJBR	2019	5,037,716,000	7,097,209,000	0.7098
		2020	5,743,287,000	7,955,413,000	0.7219
12.	BJTM	2019	2,677,002,000	4,473,581,000	0.5984
		2020	2,958,864,000	4,475,141,000	0.6612
13.	BMAS	2019	195,369,022	278,636,028	0.7012
		2020	209,895,189	296,602,480	0.7077
14.	BMRI	2019	52,523,977,000	87,738,089,000	0.5986
		2020	63,542,321,303	85,707,726,000	0.7414
15.	BNBA	2019	259,954,836	330,788,597	0.7859
		2020	252,544,254	287,021,001	0.8799
16.	BNGA	2019	11,890,983,000	13,651,020,000	0.8711
		2020	13,504,670,000	14,412,104,000	0.9370
17.	BNII	2019	8,171,367,000	10,748,233,000	0.7603
		2020	7,793,430,000	9,644,339,000	0.8081
18.	BSIM	2019	4,154,890,000	4,236,783,000	0.9807
		2020	3,759,333,000	3,875,933,000	0.9699
19.	BTPN	2019	8,575,754,000	12,608,273,000	0.6802
		2020	9,682,751,000	12,313,265,000	0.7864
20.	MAYA	2019	2,276,048,000	2,990,118,000	0.7612
		2020	1,542,453,000	1,648,809,000	0.9355
21.	MCOR	2019	515,595,000	630,083,000	0.8183
		2020	569,629,000	626,685,000	0.9090
22.	MEGA	2019	3,424,033,000	5,900,127,000	0.5803
		2020	3,097,528,000	6,110,785,000	0.5069
23.	NISP	2019	4,463,767,000	8,351,508,000	0.5345
		2020	6,295,404,000	9,075,873,000	0.6936
24.	NOBU	2019	468,109,000	530,700,000	0.8821
		2020	455,932,000	527,686,000	0.8640
25.	PNBN	2019	6,151,184,000	10,880,620,000	0.5653
		2020	8,158,337,000	12,084,206,000	0.6751
26.	SDRA	2019	772,982,000	331,824,000	2.3295
		2020	812,041,000	256,382,000	3.1673

Lampiran 7

Perhitungan Rasio CAR Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71

1. Sebelum PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Equity	ATMR	Jumlah
1.	AGRO	2017	3,111,284,877	10,735,800,044	0.2898
		2018	4,424,285,816	15,582,815,435	0.2839
2.	BACA	2017	1,968,297,000	7,840,782,000	0.2510
		2018	1,919,882,000	9,159,933,000	0.2096
3.	BBCA	2017	127,964,059,000	554,823,436,000	0.2306
		2018	148,193,541,000	633,633,831,000	0.2339
4.	BBMD	2017	3,033,316	8,577,334	0.3536
		2018	3,080,709	8,907,645	0.3458
5.	BBNI	2017	95,306,890,000	453,083,625,000	0.2104
		2018	104,254,095,000	494,956,320,000	0.2106
6.	BBRI	2017	161,751,939,000	704,515,985,000	0.2296
		2018	173,618,421,000	818,608,240,000	0.2121
7.	BBTN	2017	22,094,944,000	117,092,266,000	0.1887
		2018	23,328,446,000	128,137,749,000	0.1821
8.	BDMN	2017	29,356,326,000	126,334,355,000	0.2324
		2018	29,719,755,000	130,386,964,000	0.2279
9.	BGTG	2017	1,114,675,000	3,703,022,000	0.3010
		2018	1,107,590,000	3,477,227,000	0.3185
10.	BINA	2017	1,163,528,000	1,751,553,000	0.6643
		2018	1,193,350,000	2,168,663,000	0.5503
11.	BJBR	2017	9,983,958,000	53,186,780,000	0.1877
		2018	11,039,180,000	59,243,425,000	0.1863
12.	BJTM	2017	7,213,983,000	29,267,301,000	0.2465
		2018	7,748,250,000	32,009,836,000	0.2421
13.	BMAS	2017	1,147,835,405	5,317,172,100	0.2159
		2018	1,207,293,276	5,674,326,996	0.2128
14.	BMRI	2017	153,178,315,000	707,791,497,000	0.2164
		2018	167,557,982,000	799,235,097,000	0.2096
15.	BNBA	2017	1,372,180,984	5,345,256,983	0.2567
		2018	1,492,595,747	5,894,735,912	0.2532
16.	BNGA	2017	36,734,649,000	201,564,877,000	0.1822
		2018	39,324,611,000	204,768,258,000	0.1920
17.	BNII	2017	22,615,297,000	110,301,074,000	0.2050
		2018	26,065,274,000	116,798,725,000	0.2232

18.	BSIM	2017	4,549,755,000	24,843,943,000	0.1831
		2018	4,675,623,000	26,572,276,000	0.1760
19.	BTPN	2017	14,098,268,000	56,603,236,000	0.2491
		2018	14,244,583,000	58,240,752,000	0.2446
20.	MAYA	2017	8,767,963,000	62,154,592,000	0.1411
		2018	11,410,840,000	72,115,041,000	0.1582
21.	MCOR	2017	2,144,650,000	13,618,414,000	0.1575
		2018	2,263,756,000	14,431,686,000	0.1569
22.	MEGA	2017	12,072,553,000	50,078,818,000	0.2411
		2018	12,619,668,000	55,385,687,000	0.2279
23.	NISP	2017	22,439,974,000	128,164,119,000	0.1751
		2018	25,042,934,000	142,059,934,000	0.1763
24.	NOBU	2017	1,382,288,000	5,152,260,000	0.2683
		2018	1,376,719,000	5,915,999,000	0.2327
25.	PNBN	2017	36,536,016,000	166,147,165,000	0.2199
		2018	41,488,579,000	177,856,566,000	0.2333
26.	SDRA	2017	4,216,125,000	16,956,489,000	0.2486
		2018	4,549,180,000	19,743,210,000	0.2304

2. Sesudah PSAK 71

No	Kode Perusahaan	Tahun	Equity	ATMR	Jumlah
1.	AGRO	2019	4,580,127,430	18,863,096,265	0.2428
		2020	4,305,030,498	17,693,804,333	0.2433
2.	BACA	2019	1,561,147,000	12,324,170,000	0.1267
		2020	1,602,755,000	8,848,391,000	0.1811
3.	BBCA	2019	167,281,590,000	702,925,299,000	0.2380
		2020	174,351,119,000	674,968,017,000	0.2583
4.	BBMD	2019	3,575,268,000	9,261,988,000	0.3860
		2020	4,186,264,000	8,851,764,000	0.4729
5.	BBNI	2019	118,095,752,000	522,251,934,000	0.2261
		2020	103,145,466,000	532,176,616,000	0.1938
6.	BBRI	2019	195,986,650,000	869,020,388,000	0.2255
		2020	183,337,537,000	889,596,695,000	0.2061
7.	BBTN	2019	23,350,625,000	134,042,499,000	0.1742
		2020	24,995,226,000	127,637,742,000	0.1958
8.	BDMN	2019	33,445,305,000	135,997,251,000	0.2459
		2020	32,236,393,000	125,974,355,000	0.2559
9.	BGTG	2019	1,131,125,000	3,444,517,000	0.3284
		2020	1,069,953,000	2,997,161,000	0.3570

10.	BINA	2019	1,175,257,000	3,141,569,000	0.3741
		2020	1,221,295,000	3,046,829,000	0.4008
11.	BJBR	2019	11,391,189,000	64,308,062,000	0.1771
		2020	12,796,321,000	73,923,122,000	0.1731
12.	BJTM	2019	8,202,293,000	37,675,695,000	0.2177
		2020	8,825,829,000	40,776,010,000	0.2164
13.	BMAS	2019	1,233,964,298	6,112,714,153	0.2019
		2020	1,304,694,816	7,893,465,443	0.1653
14.	BMRI	2019	188,828,259,000	882,905,621,000	0.2139
		2020	164,657,365,000	827,461,178,000	0.1990
15.	BNBA	2019	1,527,093,938	6,485,320,612	0.2355
		2020	1,539,559,020	5,966,972,932	0.2580
16.	BNGA	2019	42,809,769,000	204,658,467,000	0.2092
		2020	38,950,113,000	183,389,425,000	0.2124
17.	BNII	2019	23,594,673,000	92,095,165,000	0.2562
		2020	23,769,480,000	79,861,347,000	0.2976
18.	BSIM	2019	5,702,574,000	32,918,774,000	0.1732
		2020	5,864,688,000	34,303,404,000	0.1710
19.	BTPN	2019	5,226,123,000	11,725,986,000	0.4457
		2020	5,618,766,000	11,365,610,000	0.4944
20.	MAYA	2019	12,690,303,000	78,396,553,000	0.1619
		2020	13,983,851,000	90,482,997,000	0.1545
21.	MCOR	2019	2,854,974,000	16,412,377,000	0.1740
		2020	5,973,602,000	16,929,677,000	0.3528
22.	MEGA	2019	14,684,721,000	62,022,061,000	0.2368
		2020	18,037,950,000	58,115,367,000	0.3104
23.	NISP	2019	28,194,846,000	147,586,674,000	0.1910
		2020	30,235,729,000	137,572,646,000	0.2198
24.	NOBU	2019	1,393,506,000	6,462,020,000	0.2156
		2020	1,489,154,000	6,763,441,000	0.2202
25.	PNBN	2019	44,104,733,000	188,423,308,000	0.2341
		2020	48,410,745,000	163,644,601,000	0.2958
26.	SDRA	2019	4,939,254,000	24,670,377,000	0.2002
		2020	5,517,300,000	27,601,205,000	0.1999

Lampiran 8

Uji Regresi Data Panel Sebelum Implementasi PSAK 71

1. Model *Common Effect*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/22/21 Time: 19:53
 Sample: 2017 2018
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.134095	0.648606	0.206743	0.8371
X1	0.127901	0.420927	0.303856	0.7626
X2	-0.121750	0.754084	-0.161454	0.8724
X3	7.546872	6.821031	1.106412	0.2743
X4	-0.061294	0.417164	-0.146929	0.8838
X5	-0.439799	0.621637	-0.707485	0.4828
R-squared	0.079376	Mean dependent var		0.135660
Adjusted R-squared	-0.020692	S.D. dependent var		0.345356
S.E. of regression	0.348911	Akaike info criterion		0.840166
Sum squared resid	5.599980	Schwarz criterion		1.065309
Log likelihood	-15.84430	Hannan-Quinn criter.		0.926480
F-statistic	0.793217	Durbin-Watson stat		1.401644
Prob(F-statistic)	0.560116			

2. Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/22/21 Time: 20:03
 Sample: 2017 2018
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.139854	1.201269	0.948875	0.3535
X1	3.976521	1.517740	2.620028	0.0160
X2	-8.036911	2.489122	-3.228813	0.0040
X3	73.93253	11.86530	6.230987	0.0000
X4	-0.129441	0.539077	-0.240116	0.8126
X5	0.364697	1.653702	0.220534	0.8276

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.897536	Mean dependent var	0.135660
Adjusted R-squared	0.751158	S.D. dependent var	0.345356
S.E. of regression	0.172278	Akaike info criterion	-0.393834
Sum squared resid	0.623270	Schwarz criterion	0.769408
Log likelihood	41.23968	Hannan-Quinn criter.	0.052125
F-statistic	6.131649	Durbin-Watson stat	3.851852
Prob(F-statistic)	0.000031		

3. Model Random Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/22/21 Time: 20:49
 Sample: 2017 2018
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.008561	0.630188	-0.013585	0.9892
X1	0.268944	0.473085	0.568489	0.5725
X2	-0.457209	0.826359	-0.553282	0.5827
X3	21.25728	6.492392	3.274183	0.0020
X4	-0.151790	0.325568	-0.466232	0.6432
X5	-0.152153	0.660070	-0.230511	0.8187

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.268226	0.7080
Idiosyncratic random		0.172278	0.2920

Weighted Statistics			
R-squared	0.194194	Mean dependent var	0.056097
Adjusted R-squared	0.106607	S.D. dependent var	0.242170
S.E. of regression	0.228898	Sum squared resid	2.410142
F-statistic	2.217142	Durbin-Watson stat	2.457014
Prob(F-statistic)	0.068557		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.091837	Mean dependent var	0.135660
Sum squared resid	6.641433	Durbin-Watson stat	0.891638

4. UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.707259	(25,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	114.167970	25	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/22/21 Time: 20:37
 Sample: 2017 2018
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.134095	0.648606	0.206743	0.8371
X1	0.127901	0.420927	0.303856	0.7626
X2	-0.121750	0.754084	-0.161454	0.8724
X3	7.546872	6.821031	1.106412	0.2743
X4	-0.061294	0.417164	-0.146929	0.8838
X5	-0.439799	0.621637	-0.707485	0.4828

R-squared	0.079376	Mean dependent var	0.135660
Adjusted R-squared	-0.020692	S.D. dependent var	0.345356
S.E. of regression	0.348911	Akaike info criterion	0.840166
Sum squared resid	5.599980	Schwarz criterion	1.065309
Log likelihood	-15.84430	Hannan-Quinn criter.	0.926480
F-statistic	0.793217	Durbin-Watson stat	1.401644
Prob(F-statistic)	0.560116		

5. UJI Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.205488	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	3.976521	0.268944	2.079725	0.0101
X2	-8.036911	-0.457209	5.512862	0.0012
X3	73.932531	21.257283	98.634204	0.0000
X4	-0.129441	-0.151790	0.184609	0.9585
X5	0.364697	-0.152153	2.299037	0.7332

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/22/21 Time: 20:53

Sample: 2017 2018

Periods included: 2

Cross-sections included: 26

Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.139854	1.201269	0.948875	0.3535
X1	3.976521	1.517740	2.620028	0.0160
X2	-8.036911	2.489122	-3.228813	0.0040
X3	73.93253	11.86530	6.230987	0.0000
X4	-0.129441	0.539077	-0.240116	0.8126
X5	0.364697	1.653702	0.220534	0.8276

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.897536	Mean dependent var	0.135660
Adjusted R-squared	0.751158	S.D. dependent var	0.345356
S.E. of regression	0.172278	Akaike info criterion	-0.393834
Sum squared resid	0.623270	Schwarz criterion	0.769408
Log likelihood	41.23968	Hannan-Quinn criter.	0.052125
F-statistic	6.131649	Durbin-Watson stat	3.851852
Prob(F-statistic)	0.000031		

Lampiran 9

Uji Regresi Data Panel Sesudah Implementasi PSAK 71

1. Uji Common *Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/22/21 Time: 21:17
 Sample: 2019 2020
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.120184	1.151263	0.973004	0.3356
X1	-0.867740	1.860043	-0.466516	0.6430
X2	-0.934403	2.977596	-0.313811	0.7551
X3	3.476471	16.54375	0.210138	0.8345
X4	0.188026	0.458387	0.410189	0.6836
X5	-0.317622	2.087163	-0.152179	0.8797
R-squared	0.038245	Mean dependent var		0.091090
Adjusted R-squared	-0.066293	S.D. dependent var		1.125571
S.E. of regression	1.162281	Akaike info criterion		3.246813
Sum squared resid	62.14127	Schwarz criterion		3.471956
Log likelihood	-78.41714	Hannan-Quinn criter.		3.333128
F-statistic	0.365850	Durbin-Watson stat		2.546014
Prob(F-statistic)	0.869301			

2. Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/22/21 Time: 21:19
 Sample: 2019 2020
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.936539	4.943000	0.998693	0.3293
X1	-1.404578	6.151872	-0.228317	0.8216
X2	-6.628220	6.618282	-1.001502	0.3280
X3	123.0378	57.49627	2.139927	0.0443
X4	0.093193	2.372522	0.039280	0.9690
X5	-6.810417	11.06147	-0.615688	0.5447

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.530749	Mean dependent var	0.091090
Adjusted R-squared	-0.139611	S.D. dependent var	1.125571
S.E. of regression	1.201576	Akaike info criterion	3.490731
Sum squared resid	30.31946	Schwarz criterion	4.653972
Log likelihood	-59.75900	Hannan-Quinn criter.	3.936690
F-statistic	0.791738	Durbin-Watson stat	3.851852
Prob(F-statistic)	0.726330		

3. Uji Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/22/21 Time: 21:20
 Sample: 2019 2020
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.120184	1.190185	0.941185	0.3515
X1	-0.867740	1.922928	-0.451260	0.6539
X2	-0.934403	3.078263	-0.303549	0.7628
X3	3.476471	17.10307	0.203266	0.8398
X4	0.188026	0.473884	0.396775	0.6934
X5	-0.317622	2.157726	-0.147202	0.8836

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.201576	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090
Adjusted R-squared	-0.066293	S.D. dependent var	1.125571
S.E. of regression	1.162281	Sum squared resid	62.14127
F-statistic	0.365850	Durbin-Watson stat	2.546014
Prob(F-statistic)	0.869301		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090
Sum squared resid	62.14127	Durbin-Watson stat	2.546014

4. UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.881623	(25,21)	0.6219
Cross-section Chi-square	37.316272	25	0.0539

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/22/21 Time: 21:22
 Sample: 2019 2020
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.120184	1.151263	0.973004	0.3356
X1	-0.867740	1.860043	-0.466516	0.6430
X2	-0.934403	2.977596	-0.313811	0.7551
X3	3.476471	16.54375	0.210138	0.8345
X4	0.188026	0.458387	0.410189	0.6836
X5	-0.317622	2.087163	-0.152179	0.8797

R-squared	0.038245	Mean dependent var	0.091090
Adjusted R-squared	-0.066293	S.D. dependent var	1.125571
S.E. of regression	1.162281	Akaike info criterion	3.246813
Sum squared resid	62.14127	Schwarz criterion	3.471956
Log likelihood	-78.41714	Hannan-Quinn criter.	3.333128
F-statistic	0.365850	Durbin-Watson stat	2.546014
Prob(F-statistic)	0.869301		

5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.040748	5	0.1074

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-1.404578	-0.867740	34.147876	0.9268
X2	-6.628220	-0.934403	34.325955	0.3311
X3	123.037843	3.476471	3013.306201	0.0294
X4	0.093193	0.188026	5.404294	0.9675
X5	-6.810417	-0.317622	117.700239	0.5495

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/22/21 Time: 23:30

Sample: 2019 2020

Periods included: 2

Cross-sections included: 26

Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.936539	4.943000	0.998693	0.3293
X1	-1.404578	6.151872	-0.228317	0.8216
X2	-6.628220	6.618282	-1.001502	0.3280
X3	123.0378	57.49627	2.139927	0.0443
X4	0.093193	2.372522	0.039280	0.9690
X5	-6.810417	11.06147	-0.615688	0.5447

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.530749	Mean dependent var	0.091090
Adjusted R-squared	-0.139611	S.D. dependent var	1.125571
S.E. of regression	1.201576	Akaike info criterion	3.490731
Sum squared resid	30.31946	Schwarz criterion	4.653972
Log likelihood	-59.75900	Hannan-Quinn criter.	3.936690
F-statistic	0.791738	Durbin-Watson stat	3.851852
Prob(F-statistic)	0.726330		

6. Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

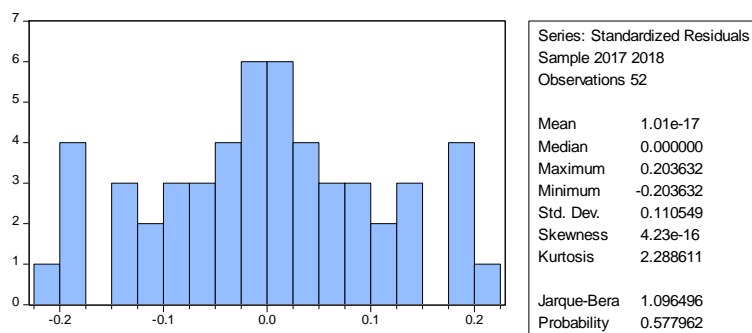
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.695262 (0.1006)	0.699816 (0.4028)	3.395079 (0.0654)
Honda	-1.641725 (0.9497)	-0.836550 (0.7986)	-1.752405 (0.9601)
King-Wu	-1.641725 (0.9497)	-0.836550 (0.7986)	-1.142274 (0.8733)
Standardized Honda	-1.167485 (0.8785)	-0.438591 (0.6695)	-6.629068 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.167485 (0.8785)	-0.438591 (0.6695)	-3.964569 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Lampiran 10

Uji Asumsi Klasik

1. Sebelum Implementasi PSAK 71

a. Uji Normalitas Data



b. Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.603169	0.143185	-0.190095	-0.458903
X2	0.603169	1.000000	0.077314	-0.099792	-0.449743
X3	0.143185	0.077314	1.000000	-0.652231	-0.120120
X4	-0.190095	-0.099792	-0.652231	1.000000	0.052643
X5	-0.458903	-0.449743	-0.120120	0.052643	1.000000

c. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 12/06/21 Time: 04:43

Sample: 2017 2018

Periods included: 2

Cross-sections included: 26

Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.087487	2.11E-14	4.15E+12	0.0000
X1	3.72E-14	2.66E-14	1.397105	0.1770
X2	-9.32E-14	4.37E-14	-2.134087	0.0448
X3	5.90E-13	2.08E-13	2.831872	0.0100
X4	2.87E-14	9.46E-15	3.035529	0.0063
X5	1.02E-13	2.90E-14	3.525077	0.0020

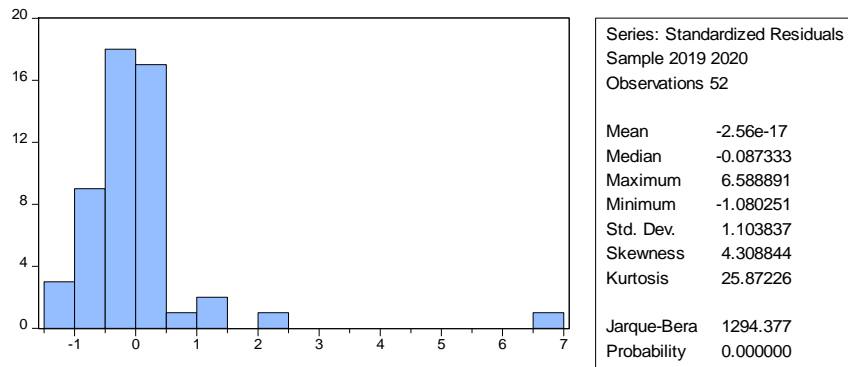
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

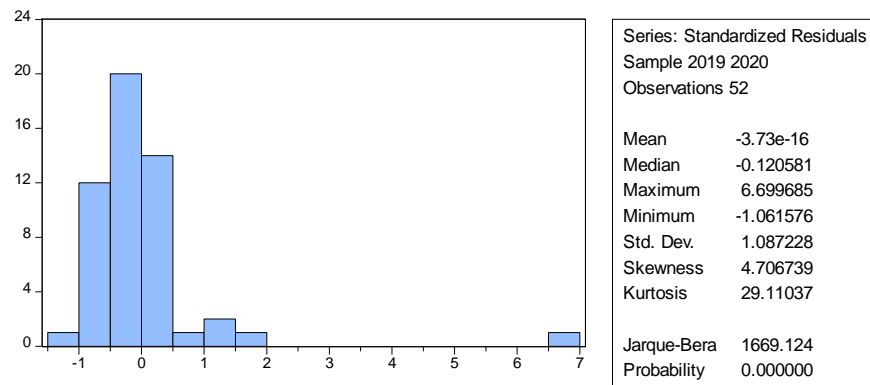
R-squared	1.000000	Mean dependent var	0.087487
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	0.066459
S.E. of regression	3.02E-15	Akaike info criterion	-63.74144
Sum squared resid	1.92E-28	Schwarz criterion	-62.57820
Log likelihood	1688.278	Hannan-Quinn criter.	-63.29548
F-statistic	8.22E+26	Durbin-Watson stat	3.851840
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Sesudah Implementasi PSAK 71

a. Normalitas Data



b. Uji Normalitas Sesudah Transformasi Data



c. Uji multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.858395	0.135737	0.422591	-0.078042
X2	0.858395	1.000000	0.079905	0.500985	-0.219520
X3	0.135737	0.079905	1.000000	-0.131703	0.165346
X4	0.422591	0.500985	-0.131703	1.000000	-0.138926
X5	-0.078042	-0.219520	0.165346	-0.138926	1.000000

d. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section *random effects*)
 Date: 12/06/21 Time: 05:30
 Sample: 2019 2020
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 26
 Total panel (balanced) observations: 52
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.190263	0.997389	1.193378	0.2388
X1	-1.657224	1.611436	-1.028415	0.3091
X2	1.170573	2.579620	0.453777	0.6521
X3	-15.39336	14.33257	-1.074013	0.2884
X4	0.030646	0.397121	0.077171	0.9388
X5	-0.184385	1.808199	-0.101972	0.9192

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.006934	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.077871	Mean dependent var	0.526525
Adjusted R-squared	-0.022361	S.D. dependent var	0.948368
S.E. of regression	0.958912	Sum squared resid	42.29757
F-statistic	0.776908	Durbin-Watson stat	2.089301
Prob(F-statistic)	0.571428		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.077871	Mean dependent var	0.526525
Sum squared resid	42.29757	Durbin-Watson stat	2.089301

Lampiran 11

Uji Perbedaan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71

1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Sebelum Implementasi PSAK 71

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PL1	LDR1	LAR1	ROA1	BOPO1	CAR1
N		40	52	52	52	52	52
Normal Parameters ^a	Mean	.262335	.659460	.618190	.018137	.659144	.236446
	Std. Deviation	.2465170	.1530159	.0837992	.0095184	.1566627	.0919134
Most Extreme Differences	Absolute	.167	.118	.153	.075	.077	.240
	Positive	.167	.118	.076	.075	.049	.240
	Negative	-.149	-.116	-.153	-.055	-.077	-.156
Test Statistic		.167	.118	.153	.075	.077	.240
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c	.068 ^c	.004 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.000 ^c

2. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Sesudah Implementasi PSAK 71

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PL2	LDR2	LAR2	ROA2	BOPO2	CAR2
N		27	52	52	52	52	52
Normal Parameters ^a	Mean	.594400	.684948	.602021	.013877	.839460	.246487
	Std. Deviation	1.3654232	.1756552	.1162416	.0102931	.4186483	.0830779
Most Extreme Differences	Absolute	.356	.102	.090	.125	.329	.213
	Positive	.356	.102	.090	.125	.329	.213
	Negative	-.334	-.078	-.068	-.104	-.196	-.116
Test Statistic		.356	.102	.090	.125	.329	.213
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.042 ^c	.000 ^c	.000 ^c

3. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Sebelum Implementasi PSAK 71 Sesudah di Transformasi Data

		SQRT_P L1	LDR1	SQRT_L AR1	ROA1	BOPO1	SQRT_C AR1
N		40	52	52	52	52	52
Normal Parameters ^a	Mean	.461309	.659460	.784360	.018137	.659144	.478579
	Std. Deviation	.2253870	.1530159	.0550325	.0095184	.1566627	.0869126
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.118	.168	.075	.077	.200
	Positive	.081	.118	.079	.075	.049	.200
	Negative	-.048	-.116	-.168	-.055	-.077	-.148
Test Statistic		.081	.118	.168	.075	.077	.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.068 ^c	.001 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.000 ^c

4. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Sesudah Implementasi PSAK 71 Sesudah di Tranformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQRT_PL 2	LDR2	LAR2	SQRT_R OA2	SQRT_B OPO2	SQRT_C AR2
N		27	52	52	52	52	52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.549701	.684948	.602021	.108196	.899701	.490438
	Std. Deviation	.5508798	.1756552	.1162416	.0470446	.1748897	.0779356
Most Extreme Differences	Absolute	.263	.102	.090	.094	.264	.179
	Positive	.263	.102	.090	.086	.264	.179
	Negative	-.201	-.078	-.068	-.094	-.138	-.091
Test Statistic		.263	.102	.090	.094	.264	.179
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.000 ^c	.000 ^c

5. Uji Paired Sampel T-test

6. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	LDR1	.659460	52	.1530159	.0212195
	LDR2	.684948	52	.1756552	.0243590
Pair 2	ROA1	.018137	52	.0095184	.0013200
	SQRT_ROA2	.108196	52	.0470446	.0065239

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	LDR1 & LDR2	52	.488	.000
Pair 2	ROA1 & SQRT_ROA2	52	.808	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower
Pair 1	LDR1 - LDR2	-.0254885	.1674405	.0232198	-.0721042
Pair 2	ROA1 - SQRT_ROA2	-.0900591	.0397528	.0055127	-.1011263

Paired Samples Test

		Paired Differences 95% Confidence Interval of the Difference Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	LDR1 - LDR2	.0211273	-1.098	51	.277
Pair 2	ROA1 - SQRT_ROA2	-.0789918	-16.337	51	.000

7. Uji Wilcoxon Signed Ranks

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SQRT_PL1	40	.461309	.2253870	.0755	1.1180
SQRT_LAR1	52	.885087	.0316102	.8089	.9313
BOPO1	52	.659144	.1566627	.1903	.9732
SQRT_CAR1	52	.478579	.0869126	.1732	.8150
SQRT_PL2	27	.549701	.5508798	.0883	2.5801
LAR2	52	.602021	.1162416	.3154	1.0544
SQRT_BOPO2	52	.899701	.1748897	.6448	1.7797
SQRT_CAR2	52	.490438	.0779356	.3559	.7031

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SQRT_PL2 - SQRT_PL1	Negative Ranks	12 ^a	10.33	124.00
	Positive Ranks	8 ^b	10.75	86.00
	Ties	0 ^c		
	Total	20		
LAR2 - SQRT_LAR1	Negative Ranks	51 ^d	27.00	1377.00
	Positive Ranks	1 ^e	1.00	1.00
	Ties	0 ^f		
	Total	52		
SQRT_BOPO2 - BOPO1	Negative Ranks	0 ^g	.00	.00
	Positive Ranks	52 ^h	26.50	1378.00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	52		
SQRT_CAR2 - SQRT_CAR1	Negative Ranks	26 ^j	22.81	593.00
	Positive Ranks	26 ^k	30.19	785.00
	Ties	0 ^l		
	Total	52		

- a. SQRT_PL2 < SQRT_PL1
 b. SQRT_PL2 > SQRT_PL1
 c. SQRT_PL2 = SQRT_PL1
 d. LAR2 < SQRT_LAR1
 e. LAR2 > SQRT_LAR1
 f. LAR2 = SQRT_LAR1
 g. SQRT_BOPO2 < BOPO1
 h. SQRT_BOPO2 > BOPO1
 i. SQRT_BOPO2 = BOPO1
 j. SQRT_CAR2 < SQRT_CAR1
 k. SQRT_CAR2 > SQRT_CAR1
 l. SQRT_CAR2 = SQRT_CAR1

Test Statistics^a

	SQRT_PL2 - SQRT_PL1	LAR2 - SQRT_LAR1	SQRT_BOPO2 - BOPO1	SQRT_CAR2 - SQRT_CAR1
Z	-.709 ^b	-6.266 ^b	-6.275 ^c	-.874 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	.478	.000	.000	.382

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

c. Based on negative ranks.

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NAMA : ANGGITANING RAITAYU
 N I M : 1710205
 JURUSAN : AKUNTANSI
 JUDUL : PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP
 PERTUMBUHAN LABA SEBELUM DAN SESUDAH
 IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
 YANG TERPADAR DI BEI

No	PENGUJI	REVISI	KETERANGAN
1	Yuniorita Indah Handayani	<ul style="list-style-type: none"> Perjelas tabel 1.1. Pembatasan masalah jurnal Bank yg dianalisis hanya Bank konvensional; gmn. th. curap ~ Pd interpretasi jelaskan mengapa bis terpad. perbedaan unit adm. tdk Kumpulkan senaisa urut dg tyyu. 	<p>Anggi. 13/22</p> <p>Anggi 19/22</p>
2.	Nanda Widawinggar	<ul style="list-style-type: none"> Perdalam Penjelasan ttg keterkaitan hasil Dugaan PSAK 71 Koreksi Pembatasan Masalah Perdalam penjelasan dalam Interpretasi 	<p>Anggi 13/2022</p> <p>ACC 19/1/22</p> <p>Anggi</p>
3	Sarellael	<ul style="list-style-type: none"> Perdalam masalah Perdalam masalah Perdalam masalah Perdalam masalah Subjektif ? 	<p>Anggi 18/1/22</p>

JEMBER, 13 Januari 2022.

KA.PRODI MANAJEMEN/AKUNTANSI/EK.PEMBANGUNAN/D3

Catatan:

Skrinsi di hendel setelah di ACC Ka Prodi